

STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR  
FINAL ARCHITECTURAL DESIGN STUDIO



# PERANCANGAN MENTAL HEALTH CENTER REMAJA DENGAN PENDAKATAN HEALING ENVIRONMENT ARCHITECTURE DI MAGELANG



Arya Naufal Septiana  
19512189

Dosen Pembimbing :  
Barito Adi Buldan RGR. ST., MA., IAI., GP



PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR



한국건축학교육인증원  
Korea Architectural Accrediting Board



BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA  
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA

RIBA  
Architecture.com

# DESIGN OF YOUTH MENTAL HEALTH CENTER WITH HEALING ENVIRONMENT ARCHITECTURE APPROACH IN MAGELANG



Arya Naufal Septiana  
19512189

Dosen Pembimbing :  
Barito Adi Buldan RGR. ST., MA., IAI., GP

**STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR**  
**2023/2024**

**Perancangan *Mental Health Center* Remaja dengan  
*Pendekatan Healing Environment Architecture*  
di Magelang**

Di susun oleh :  
**Arya Naufal Septiana**  
**19512189**

Dosen Pembimbing :  
**Barito Adi Buldan RGR. ST. MA., IAI., GP**

Dosen Penguji :  
**Tony Kunto Wibisono., M. Sc., GP**  
**Putu Ayu P Agustiananda., MA., Dr-Ing**





# LEMBAR PENGESAHAN

## Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul :

Final Architecture Design Studio Entitled :

### **Perancangan Mental Health Center Remaja dengan Pendekatan Healing Environment Architecture di Magelang**

*Design of Youth Mental Health Center with Healing Environment  
Architecture Approach in Magelang*

**Nama Lengkap Mahasiswa** \_\_\_\_\_ : **Arya Naufal Septiana**

Student's Full Name

**Nomor Mahasiswa** \_\_\_\_\_ : **19512189**

Student's Identification

**Telah Diuji dan Disetujui pada** \_\_\_\_\_ : **Yogyakarta, 29 November 2023**

Has been evaluated and agreed on

Yogyakarta, November 29<sup>th</sup> 2023

**Pembimbing**  
supervisor

Ar. Baritoadi Buldan RGR. ST., MA.,  
IAI., GP

**Penguji 1**  
Jury

Ir. Tony Kunto Wibisono., M. Sc., GP

**Penguji 2**  
Jury

Dr-Ing. Putu Ayu P Agustiananda.,  
ST., MA.

Diketahui oleh / Acknowledge by  
**Ketua Program Studi S1 Arsitektur**  
Head of Undergraduate Program in Architecture



Ir. Hanif Budiman., MT., Ph.D



## CATATAN DOSEN PEMBIMBING

### Penilaian Buku Laporan Tugas Akhir :

Bachelor Final Project Report Book Assesment :

**Perancangan Mental Health Center Remaja dengan Pendekatan Healing Environment Architecture di Magelang**  
Design of Youth Mental Health Center with Healing Environment Architecture Approach in Magelang

**Nama Lengkap Mahasiswa** \_\_\_\_\_ : **Arya Naufal Septiana**

Student's Full Name

**Nomor Mahasiswa** \_\_\_\_\_ : **19512189**

Student's Identification

Kualitas pada buku laporan akhir

**Sedang, Baik, Baik Sekali \*)** mohon dilingkari

Sehingga

**Direkomendasikan / Tidak Direkomendasikan \*)** mohon dilingkari

**Yogyakarta, 06 Desember 2023**

Yogyakarta, December 06<sup>th</sup> 2023

**Pembimbing**

supervisor

**Barito Adi BRGR. ST., MA., IAL., GP**

# PERNYATAAN KEASLIAN

Nama Lengkap Mahasiswa : Arya Naufal Septiana  
Nomor Mahasiswa : 19512189  
Program Studi : Arsitektur  
Fakultas : Teknik Sipil dan Perencanaan  
Judul : **Perancangan Mental Health Center Remaja dengan Pendekatan Healing Environment Architecture di Magelang**

Saya menyatakan bahwa seluruh bagian karya ini adalah karya sendiri yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi

Yogyakarta, 06 Desember 2023  
Penulis



Handwritten signature of Arya Naufal Septiana in black ink.

Arya Naufal Septiana

# KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Studio Akhir Desain Arsitektur (SADA) “Perancangan Mental Health Center Remaja dengan Pendekatan Healing Environment Architecture di Magelang”. Tak lupa shalawat serta salam penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat –sahabatnya. Penulisan Proyek Akhir Sarjana ini merupakan salah satu syarat kelulusan dalam memperoleh gelar Strata-1 (S1) pada program studi Arsitektur, Universitas Islam Indonesia. Sehingga diharapkan laporan ini dapat menambah pengetahuan bagi pembacanya. Serta penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam proses pembelajaran dan penyusunan laporan ini, yaitu:

1. Allah SWT, yang telah memberikan segala berkah dan karunianya berupa kesehatan, kelancaran, kemudahan, dan rezeki sehingga penulis dapat menyelesaikan SADA dengan baik.
2. Bapak dan Ibu, serta Saudara dan Saudari saya yang selalu memberikan dukungan dalam segi materi dan non materi yang tidak terhitung. Telah memberikan dukungan semangat, doa dan harapan yang selalu menyertai dalam setiap langkah penulis.
3. Bapak Barito Adi BR GR, ST., MA., IAI., GP. selaku dosen pembimbing yang telah memberi pembimbingan, berbagai masukan dan kritik yang membantu untuk menyelesaikan tugas akhir ini hingga selesai.
4. Bapak Ir. Tony Kunto Wibisono., M. Sc., GP dan Ibu Dr-Ing. Putu Ayu P Agustiananda., ST., MA., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan kritik yang membangun disetiap evaluasi hingga tugas akhir ini selesai.
5. Dosen dan staff Jurusan Arsitektur UII atas ilmu, bimbingan, dan bantuan administratif selama masa perkuliahan sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan dengan baik dan lancar.
6. Seluruh mahasiswa arsitektur angkatan 2019 yang telah berjuang bersama hingga mencapai titik akhir yang sangat memelahkan dan menegangkan.
7. Waikiki Club dan Anak Kandang, yang selalu ada dikala senang dan sedih, membantu, memberi semangat, serta mendukung. Terima kasih atas waktu dan segala dukungannya, semoga kita selalu diberikan kesehatan dan rezeki yang melimpah. Semoga kita mencapai tuju yang kita mau dan di ridoi oleh Allah swt.
8. Semua pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan proyek akhir sarjana ini.

Semoga Studio Akhir Desain Arsitektur ini dapat bermanfaat dan menjadi suatu pembelajaran yang berguna bagi penulis dan pembaca. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, penyusun sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi. Akhir kata, semoga karya ini mampu dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Masalah kesehatan mental saat ini mengalami peningkatan, lebih dari 15 juta remaja dan dewasa muda mengalami masalah kesehatan mental namun belum dapat menyelesaikan masalah ini. Faktor seseorang tidak dapat menyelesaikan masalah ini karena kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar dan stigma negatif terhadap gangguan kesehatan mental, selain itu kurangnya fasilitas dan akses untuk mendapatkan bantuan tenaga ahli menjadi kendala bagi seseorang untuk menyelesaikan masalah kesehatan mental yang di alaminya. Oleh karena itu, perlu dilakukannya peningkatan sarana dan prasarana yang memadai dan mudah di akses khususnya bagi remaja. Pusat kesehatan mental masih jarang ditemui di Indonesia padahal tempat ini sangat di perlukan agar seseorang mendapatkan penanganan yang tepat dan mengurangi stigma masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental. Magelang Mental Health Center merupakan fasilitas kesehatan mental yang menangani masalah kesehatan mental ringan di masyarakat dengan pendekatan Healing Environment Architecture sehingga dapat mencegah gangguan kesehatan mental berat

**Kata Kunci** : Gangguan Kesehatan Mental, Mental Health Center, Healing Environment

Mental health problems are currently increasing, more than 15 million teenagers and young adults experience mental health problems but have not been able to solve these problems. The factor that a person cannot solve this problem is due to a lack of attention from the surrounding environment and the negative stigma towards mental health disorders, apart from that, the lack of facilities and access to expert help is an obstacle for someone to resolve the mental health problems they are experiencing. Therefore, it is necessary to improve facilities and infrastructure that are adequate and easy to access, especially for teenagers. Mental health centers are still rarely found in Indonesia, even though this place is really needed so that someone gets the right treatment and reduces the public stigma towards mental health disorders. Magelang Mental Health Center is a mental health facility that handles minor mental health problems in the community using a Healing Environment Architecture approach so that it can prevent serious mental health disorders

**Kata Kunci** : Mental Health Disorder, Mental Health Center, Healing Environment

# DAFTAR ISI

## BAB I PENDAHULUAN

<b>1.1 LATAR BELAKANG</b>	2
1.1.1 Meningkatnya Masalah Kesehatan Mental di Indonesia	2
1.1.2 Kurangnya Simpati Masyarakat Tentang Kesehatan Mental	3
1.1.3 Magelang sebagai penyedia Layanan Kesehatan Jiwa	4
<b>1.2 RUMUSAN MASALAH</b>	5
1.2.1 Masalah Umum	5
1.2.2 Masalah Khusus	5
1.2.3 Tujuan	5
1.2.4 Sasaran	5
1.2.5 Lingkup Batasan	5
<b>1.3 METODE PEMECAHAN MASALAH</b>	6
<b>1.4 ORIGINALITAS DAN KEBARUAN</b>	7

## BAB II KAJIAN PENELITIAN DAN PERMASALAHAN

<b>2.1 KAJIAN KONTEKS SITE</b>	9
2.1.1 Data Lokasi	9
2.1.2 Analisis SWOT	10
2.1.3 Situasi dan Regulasi	11
2.1.4 Data Iklim	12
2.1.5 View Sekitar dan Aksesibilitas	14
<b>2.2 KAJIAN AWAL TIPOLOGI BANGUNAN</b>	15
2.2.1 Kajian Mental Health Center	15
2.2.1.1 Pengertian Pusat Kesehatan Mental	15
2.2.1.2 Tipologi Bangunan	15
2.2.1.2.1 Konsultasi	15
2.2.1.2.2 Konseling	15
2.2.1.2.3 Psikoterapi	16
2.2.1.3 Jenis - Jenis Terapi	16
2.2.1.3.1 Terapi Perilaku Kognitif (Cognitive Behavioral Therapy)	16
2.2.1.3.2 Terapi Perilaku Diakletik (Dialectic Behavior Therapy)	16
2.2.1.3.3 Terapi Psikodinamik dan Psikoanalitik	16
2.2.1.3.4 Terapi Interpersonal	17
2.2.1.3.5 Terapi Kelompok	17
2.2.1.3.6 Terapi Seni	17
2.2.1.3.7 Terapi Olahraga	17
2.2.1.4 Standart Ruang	18
2.2.1.4.1 Ruang Konseling	18
2.2.1.4.2 Ruang Terapi Individu	18
2.2.1.4.3 Ruang Terapi Kelompok	19

2.2.1.4.4 Ruang Terapi Seni	19
2.2.1.4.5 Ruang Terapi Musik	19
2.2.1.4.6 Ruang GYM	19
<b>2.3 KAJIAN TEMA PERANCANGAN</b>	<b>20</b>
2.3.1 Healing Environment	20
2.3.1.1 Pengertian Healing Environment	20
2.3.1.2 Peran Healing Environment	20
2.3.1.3 Prinsip pendekatan Healing Environment	21
2.3.1.4 Teori Desain yang Berkaitan dengan Healing Environment	22
2.3.1.4.1 Optimal Healing Environment	22
2.3.1.4.1 Supportive Healing Environment	23
2.3.1.5 Implementasi Konsep Healing Environment	25
2.3.2 Kajian Terhadap View & Koneksi dengan Alam	26
2.3.2.1 Membuat Healing Garden dengan Unsur Therapeutic	26
2.3.2.2 Memperlebar Bukaannya	28
2.3.2.3 Menyesuaikan Jarak Pandang dari Tempat Duduk	28
2.3.2.4 Framing of View / Pengambilan View	28
2.3.3 Kajian Terhadap Pencahayaan Alami	29
2.3.3.1 Mengatur lebar bukaan & luas ruangan	29
2.3.3.2 Penggunaan sekat/kanopi pada bagian atas bukaan	29
2.3.4 Kajian Terhadap Layout Furniture	30
2.3.4 Kajian Terhadap Kenyamanan Warna	31
<b>2.4 KAJIAN PRESEDEN</b>	<b>34</b>
2.4.1 Nepean Mental Health Centre	34
2.4.2 Woy Woy Rehabilitation Unit	35
2.4.3 Pondok Tetirah Dzikir	36
<b>2.5 PETA PERSOALAN PERANCANGAN</b>	<b>38</b>
<b>BAB III PEMECAHAN PERSOALAN PERANCANGAN</b>	
<b>3.1 PERSOALAN DESAIN TERHADAP TATA RUANG</b>	<b>41</b>
3.1.1 Analisis Kebutuhan Ruang	41
3.1.2 Analisis Aktivitas Pengguna	44
3.1.3 Analisis Hubungan Ruang	46
3.1.4 Intensitas dan Program Ruang	47
3.1.4.1 Intensitas Site	47
3.1.4.2 Program Ruang	48
<b>3.2 PERSOALAN DESAIN TERHADAP TATA MASSA</b>	<b>50</b>
3.2.1 Tata Massa	50
3.2.1.1 Analisis Tata Massa Berdasarkan Konsep Healing Environment	51
3.2.2 Transformasi Tata Massa	52

<b>3.3</b>	<b>PERSOALAN DESAIN TERHADAP TATA LANSEKAP</b>	53
3.3.1	Tata Lansekap	53
3.3.1.1	Analisis Tata Lansekap Berdasarkan Konsep Healing Environment	54
3.3.2	Analisis Aksesibilitas Kendaraan	57
<b>3.3</b>	<b>PERSOALAN DESAIN TERHADAP TATA LANSEKAP</b>	58
<b>BAB IV HASIL RANCANGAN</b>		
<b>4.1</b>	<b>SITUASI</b>	61
<b>4.2</b>	<b>SITEPLAN</b>	62
<b>4.3</b>	<b>DENAH GEDUNG UTAMA LANTAI 1</b>	63
<b>4.3</b>	<b>DENAH GEDUNG UTAMA LANTAI 2</b>	64
<b>4.3</b>	<b>DENAH GEDUNG RAWAT INAP</b>	65
<b>4.3</b>	<b>DENAH MEP KAWASAN</b>	66
<b>4.4</b>	<b>DENAH FASILITAS LAIN</b>	67
<b>4.5</b>	<b>TAMPAK KAWASAN</b>	68
<b>4.6</b>	<b>TAMPAK GEDUNG UTAMA</b>	69
<b>4.7</b>	<b>TAMPAK RAWAT INAP</b>	70
<b>4.8</b>	<b>POTONGAN</b>	71
<b>4.9</b>	<b>SELUBUNG BANGUNAN</b>	72
<b>4.10</b>	<b>SISTEM SANITASI</b>	73
<b>4.11</b>	<b>SISTEM KESELAMATAN</b>	74
<b>4.12</b>	<b>SISTEM BARIER FREE &amp; TRANSPORTASI VERTIKAL</b>	75
<b>4.16</b>	<b>SISTEM STRUKTUR</b>	76
<b>4.17</b>	<b>DETAIL</b>	77
<b>4.18</b>	<b>KEKALYAKAN INVESTASI BISNIS</b>	80
<b>4.19</b>	<b>KONTEN PEMASARAN SOSIAL MEDIA</b>	81
<b>4.20</b>	<b>EKSTERIOR DAN INTERIOR</b>	82
<b>BAB V EVALUASI DESAIN</b>		
<b>5.1</b>	<b>GUIDELINE DESAIN MENTAL HEALTH CENTER</b>	87
5.1.1	Tata Luar Ruangan	87
5.1.1.1	Tata Massa Bangunan	87
5.1.1.2	Healing Garden	87
5.1.1.3	Tata Dalam Ruang	88
<b>5.2</b>	<b>ALTERNATIF PENATAAN KAMAR RAWAT INAP</b>	89
<b>5.3</b>	<b>PENATAAN FASILITAS TAMAN DAN MAINTENANCE TAMAN</b>	90
5.3.1	Selasar yang Menghubungkan Bangunan dengan Kanopi	90
5.3.2	Pengoptimalan Pencahayaan pada Taman Rawat Inap	90
<b>BAB VI LAMPIRAN</b>		

# DAFTAR GAMBAR

## BAB I PENDAHULUAN

GAMBAR 1.1 DATA KENAIKAN MASALAH KESEHATAN MENTAL	2
GAMBAR 1.2 ILUSTRASI MENTAL HEALTH	3
GAMBAR 1.3 DATA PELAYANAAN KESEHATAN DI INDONESIA	4

## BAB II KAJIAN PENELUSURAN DAN PERMASALAHAN

GAMBAR 2.1 PETA LOKASI SITE	9
GAMBAR 2.2 PETA SITUASI	11
GAMBAR 2.3 REGULASI TAPAK	11
GAMBAR 2.4 SUNPATH	12
GAMBAR 2.5 WINDRADAR	13
GAMBAR 2.6 WINDROSE	13
GAMBAR 2.7 ARAH ANGIN PADA SITE	13
GAMBAR 2.8 VIEW SEKITAR SITE	14
GAMBAR 2.9 LOKASI RSJ	14
GAMBAR 2.10 LOKASI RSUD	14
GAMBAR 2.11 ALUN - ALUN	14
GAMBAR 2.12 KERANGKA KERJA OHE	22
GAMBAR 2.13 SUPPORTIVE HEALING ENVIRONMENT	24
GAMBAR 2.14 SUPPORTIVE HEALING ENVIRONMENT	28
GAMBAR 2.15 SUPPORTIVE HEALING ENVIRONMENT	28
GAMBAR 2.16 SUPPORTIVE HEALING ENVIRONMENT	28
GAMBAR 2.17 SUPPORTIVE HEALING ENVIRONMENT	29
GAMBAR 2.18 SUPPORTIVE HEALING ENVIRONMENT	30
GAMBAR 2.19 SUPPORTIVE HEALING ENVIRONMENT	31

## BAB III PEMECAHAN PERSOALAN PERANCANGAN

GAMBAR 3.1. AKTIVITAS PASIEN REHABILITAS	44
GAMBAR 3.2. AKTIVITAS KONSULTASI	44
GAMBAR 3.3. AKTIVITAS PASIEN RAWAT INAP	44
GAMBAR 3.4. AKTIVITAS PENGUNJUNG UMUM	45
GAMBAR 3.5. AKTIVITAS PENGELOLA	45
GAMBAR 3.6. HUBUNGAN RUANG	46
GAMBAR 3.7. SITE	47
GAMBAR 3.8. TATA MASSA	50
GAMBAR 3.9. ZONASI TATA MASSA	51
GAMBAR 3.10. TATA MASSA	51
GAMBAR 3.11. TRANSFORMASI TATA MASSA	52
GAMBAR 3.12. ZONASI TATA MASSA	52
GAMBAR 3.13. ARAH MATAHARI PADA SITE	53
GAMBAR 3.14. SKEMA PEMBERIAN VEGETASI	53
GAMBAR 3.15. TATA LANSEKAP PADA SITE	53
GAMBAR 3.16. TATA LANSEKAP PADA SITE	54
GAMBAR 3.17. SUASANATAMAN BUNGA	54
GAMBAR 3.18. SUASANA AMPHITHEATER	54
GAMBAR 3.19. SUASANA TEMPAT DUDUK	56
GAMBAR 3.20. SUASANA TEMPAT DUDUK	56
GAMBAR 3.21. SUASANA TEMPAT DUDUK	56
GAMBAR 3.22. AKESIBILITAS	57

GAMBAR 3.23. SELUBUNG BANGUNAN GEDUNG UTAMA	58
GAMBAR 3.24. SELUBUNG BANGUNAN RAWAT INAP	58

## BAB IV HASIL RANCANGAN

GAMBAR 4.1. SITUASI	61
GAMBAR 4.2. SITEPLAN	62
GAMBAR 4.3. DENAH GEDUNG UTAMA LANTAI 1	63
GAMBAR 4.4. DENAH GEDUNG UTAMA LANTAI 2	64
GAMBAR 4.5. DENAH RAWAT INAP LANTAI 1	65
GAMBAR 4.6. DENAH RAWAT INAP LANTAI 2	65
GAMBAR 4.7. DENAH MEP KAWASAN	66
GAMBAR 4.8. DENAH MUSHOLLA	67
GAMBAR 4.9. DENAH GYM	67
GAMBAR 4.10. DENAH POS SATPAM & ATM	67
GAMBAR 4.11. TAMPAK KAWASAN	68
GAMBAR 4.12. TAMPAK GEDUNG UTAMA	69
GAMBAR 4.13. TAMPAK GEDUNG UTAMA	70
GAMBAR 4.14. POTONGAN KAWASAN	71
GAMBAR 4.15. POTONGAN GEDUNG UTAMA	71
GAMBAR 4.16. POTONGAN RAWAT INAP	71
GAMBAR 4.17. DETAIL SELUBUNG BANGUNAN	72
GAMBAR 4.18. RENCANA SANITASI	73
GAMBAR 4.19. SISTEM KESELAMATAN	74
GAMBAR 4.20. BARIER FREE DAN TRANSPORTASI VERTIKAL	75
GAMBAR 4.21. STRUKTUR BANGUNAN UTAMA	76
GAMBAR 4.22. STRUKTUR RAWAT INAP	76
GAMBAR 4.23. RUANG KONSULTASI	77
GAMBAR 4.24. RUANG KONSELING	77
GAMBAR 4.25. KAMAR RAWAT INAP	78
GAMBAR 4.26. RUANG SEMINAR	78

## BAB V EVALUASI DESAIN

GAMBAR 5.1. PENATAAN KAMAR RAWAT INAP SEBELUM	89
GAMBAR 5.2. PENATAAN KAMAR RAWAT INAP SESUDAH	89
GAMBAR 5.3. KANOPI SELASAR TERPUTUS	90
GAMBAR 5.4. KANOPI SELASAR TERSAMBUNG	90
GAMBAR 5.5. PENGOPTIMALAN PENCAHAYAAN SEBELUM	90
GAMBAR 5.6. PENGOPTIMALAN PENCAHAYAAN SESUDAH	90

# DAFTAR TABEL

## BAB I PENDAHULUAN

## BAB II KAJIAN PENELITIAN DAN PERMASALAHAN

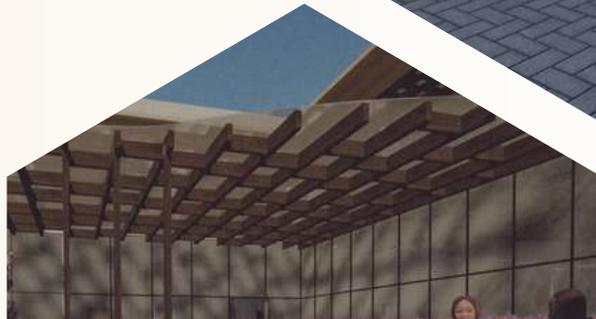
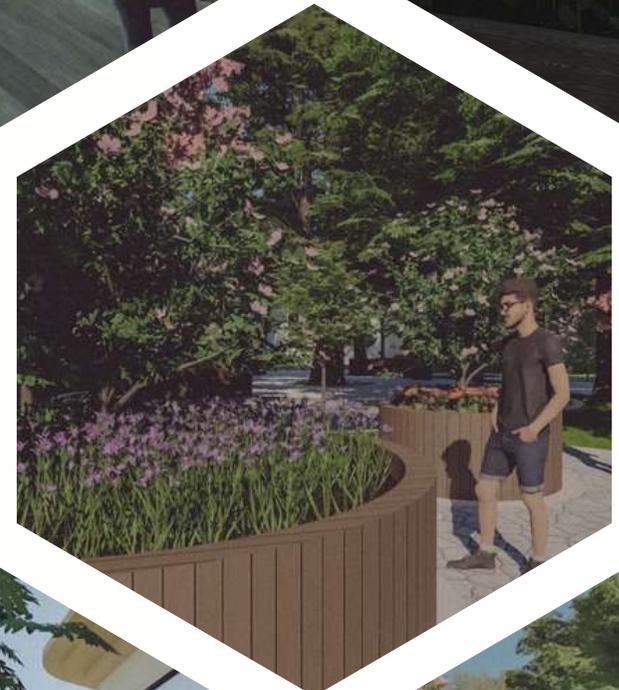
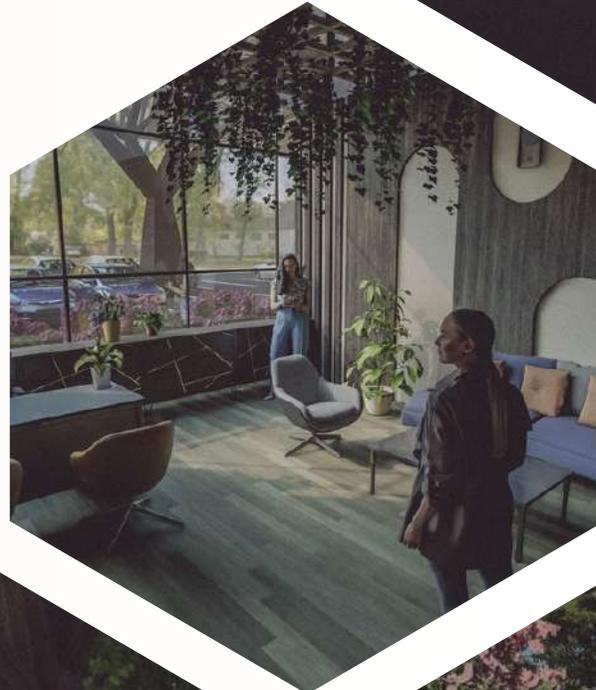
TABEL 2.1 PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT	25
TABEL 2.2 PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT	32
TABEL 2.3 PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT	33

## BAB III PEMECAHAN PERSOALAN PERANCANGAN

TABEL 3.1 ANALISIS KEBUTUHAN RUANG 1	41
TABEL 3.2 ANALISIS KEBUTUHAN RUANG 2	42
TABEL 3.3 ANALISIS KEBUTUHAN RUANG 3	43
TABEL 3.4. PROGRAM RUANG 1	48
TABEL 3.5. PROGRAM RUANG 2	49

## BAB IV HASIL RANCANGAN

## BAB V EVALUASI DESAIN



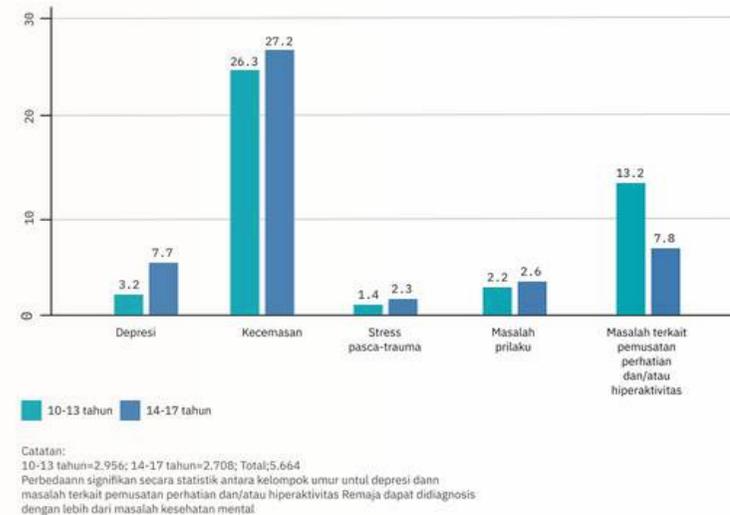
1

PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

### 1.1.1 Meningkatnya Masalah Kesehatan Mental di Indonesia

Di masa modern ini peningkatan masalah kesehatan mental semakin tinggi, banyak remaja dan dewasa muda yang mengalami masalah kesehatan mental dan sulit untuk diselesaikan. Berdasarkan konsep kesehatan mental merupakan kesejahteraan dan kenyamanan sosial dari kepribadian seseorang untuk mengatasi stres dan kondisi ini di perlukan untuk perkembangan seseorang untuk kedepannya. Ketakutan, kecemasan, kemarahan, depresi, kesedihan, isolasi sosial merupakan gangguan utama kesehatan mental yang di alami remaja saat ini.



**Gambar 1.1** Data Kenaikan Masalah Kesehatan Mental  
**Sumber :** Sumber, 2023

Kualitas hidup dan perkembangan seseorang terutama pada remaja dapat di pengaruhi melalui kesehatan mentalnya. Jika kesehatan mental itu terganggu dapat menumbulkan **gangguan mental seperti depresi, kecemasan, gangguan bipolar, skizofrenia, dan gangguan makan yang sangat memerlukan perawatan medis dan psikologis yang tepat agar tidak menjadi masalah yang berkelanjutan.** Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami gangguan mental seperti stres, terjadinya masalah di lingkungan sekitarnya, menurunnya tingkat ekonomi, stigma dan diskriminasi masyarakat. Jika tidak ditangani dengan benar dan segera, maka penderita gangguan mental emosional akan semakin parah dan dapat berkembang menjadi gangguan jiwa berat (Risksdas, 2013). Namun, di beberapa negara, perawatan dan dukungan kesehatan mental masih belum mencukupi.

Berdasarkan **Indonesia- National Adolescent Mental Health Survey 2022, 15,5 juta (34,9 persen) remaja mengalami masalah mental dan 2,45 juta (5,5 persen) remaja mengalami gangguan mental.** Dari jumlah itu, baru 2,6 persen yang mengakses layanan konseling, baik emosi maupun perilaku. Karena itu, perhatian dan tindakan untuk mengatasi masalah kesehatan mental saat ini sangat penting. Diperlukan dukungan dan perawatan kesehatan mental yang mencukupi, termasuk layanan konseling, terapi, dan obat-obatan. Selain itu, kesadaran masyarakat tentang kesehatan mental harus ditingkatkan, sehingga individu dapat mengenali gejala dan mencari bantuan yang diperlukan.

## 1.1.2 Kurangnya Simpati Masyarakat Tentang Kesehatan Mental

Tingginya angka gangguan kesehatan mental pada remaja masih tidak berbanding dengan kesadaran dan kepedulian masyarakat kepada seseorang yang mengalami gangguan kesehatan mental. Hal ini diperparah juga dengan adanya stigma negatif kepada seseorang yang mengalami gangguan mental. Stigma negatif yang beredar dimasyarakat dan kurangnya rasa kepedulian gangguan mental selalu menjadi masalah utama di banyak negara, termasuk Indonesia. Kebanyakan orang dengan masalah kesehatan mental masih dianggap lemah, tidak mampu mengatasi masalahnya, atau bahkan malu. Hal ini sering mengakibatkan orang yang mengalami gangguan kesehatan mental enggan mencari bantuan profesional karena takut dianggap tidak normal atau seringkali menganggap rumah sakit jiwa hanya di untuk orang dengan gangguan jiwa.

Berdasarkan artikel The Conversation menjelaskan bahwa stigma negatif di masyarakat dan kurangnya pemahaman tentang gangguan mental dapat menghambat orang untuk mendapatkan perawatan kesehatan mental yang tepat. Artikel tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan dan kesadaran akan gangguan jiwa dapat membantu mengurangi stigma negatif dan meningkatkan dukungan masyarakat.

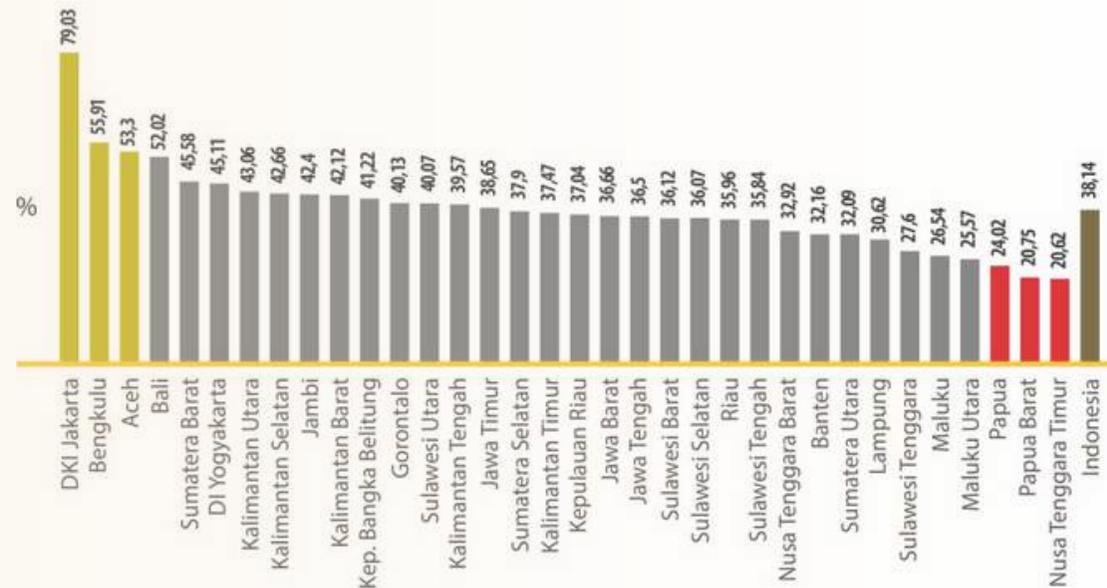
Selain itu, kurangnya akses untuk mendapatkan perawatan kesehatan mental juga menjadi masalah yang perlu ditangani. Berdasarkan artikel yang dimuat Tirto.id menyatakan bahwa layanan kesehatan jiwa di Indonesia masih terbatas dan hanya tersedia di beberapa daerah saja, sementara jumlah tenaga kesehatan jiwa profesional masih jauh dari mencukupi. Hal ini menyulitkan orang yang membutuhkan perawatan psikiatris untuk mendapatkan bantuan yang tepat.

Untuk mengatasi stigma negatif dan kurangnya simpati masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental memerlukan pendidikan dan kesadaran tentang kesehatan mental, peningkatan akses ke perawatan kesehatan mental, dan peningkatan dukungan masyarakat. Dr. Inge Missmahl, pendiri Voices of Women Media menyatakan "Sangat penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa penyakit mental bukanlah kelemahan melainkan kondisi yang dapat diobati."



**Gambar 1.2** Ilustrasi Mental Health  
**Sumber :** Google, 2023

### 1.1.3 Magelang sebagai penyedia Layanan Kesehatan Jiwa



**Gambar 1.3** Data Pelayanan Kesehatan di Indonesia

**Sumber :** Google, 2023

Penyediaan layanan kesehatan jiwa harus terus di tingkatkan yang dimana saat ini penyedia layanan kesehatan masih minim dan hanya terdapat di daerah daerah tertentu. Namun berdasarkan info datin **jumlah penderita gangguan mental yang mendapatkan perawatan dan tidak terlantar sebanyak 36,5% di Jawa Tengah.** Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya penanganan terhadap penderita gangguan mental sudah **meningkat di Jawa Tengah.** Mengobati orang dengan masalah Kesehatan mental bukan hanya pendekatan medis tetapi juga melalui pendekatan spiritual (KEMENKES RI, 2019) Oleh karena itu, perluasan layanan kesehatan harus diperkuat lagi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Pelayanan kesehatan mental di Jawa Tengah terbagi di beberapa daerah salah satunya terdapat sebuah layanan kesehatan mental yang cukup besar di kota Magelang yaitu Rumah Sakit Jiwa Soerojo. RSJ ini memiliki beberapa fasilitas – fasilitas penanganan kesehatan jiwa, namun fasilitasnya kurang memadai terutama untuk tenaga kesehatan jiwa yang masih ringan. Tingginya kesadaran masyarakat di Jawa Tengah harus diimbangi dengan pelayanan kesehatan jiwa yang lebih memadai. Oleh karena itu, pemilihan lokasi di Magelang ini bertujuan menjadi penunjang dari fasilitas kesehatan jiwa yang ada di rumah sakit jiwa Dr. Soerojo

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

---

### 1.2.1 Masalah Umum

Bagaimana merancang bangunan mental health center dengan pendekatan Healing Environment yang mampu mempengaruhi kenyamanan pengguna dan membantu proses penyembuhan pasien?

### 1.2.2 Masalah Khusus

1. Bagaimana merancang mental health center dengan pendekatan Healing Environment yang mampu mempengaruhi kenyamanan termal dan visual dengan nuansa alami?
2. Bagaimana bentuk ruang massa dan tata letak yang mempengaruhi kenyamanan termal dan visual dengan nuansa alami dan merespon kebutuhan pengguna?

### 1.2.3 Tujuan

Menghasilkan rancangan mental health center yang memiliki suansa alami yang dapat mempengaruhi kenyamanan termal dan visual sehingga membantu mempercepat penyembuhan melalui pendekatan healing environment

### 1.2.4 Sasaran

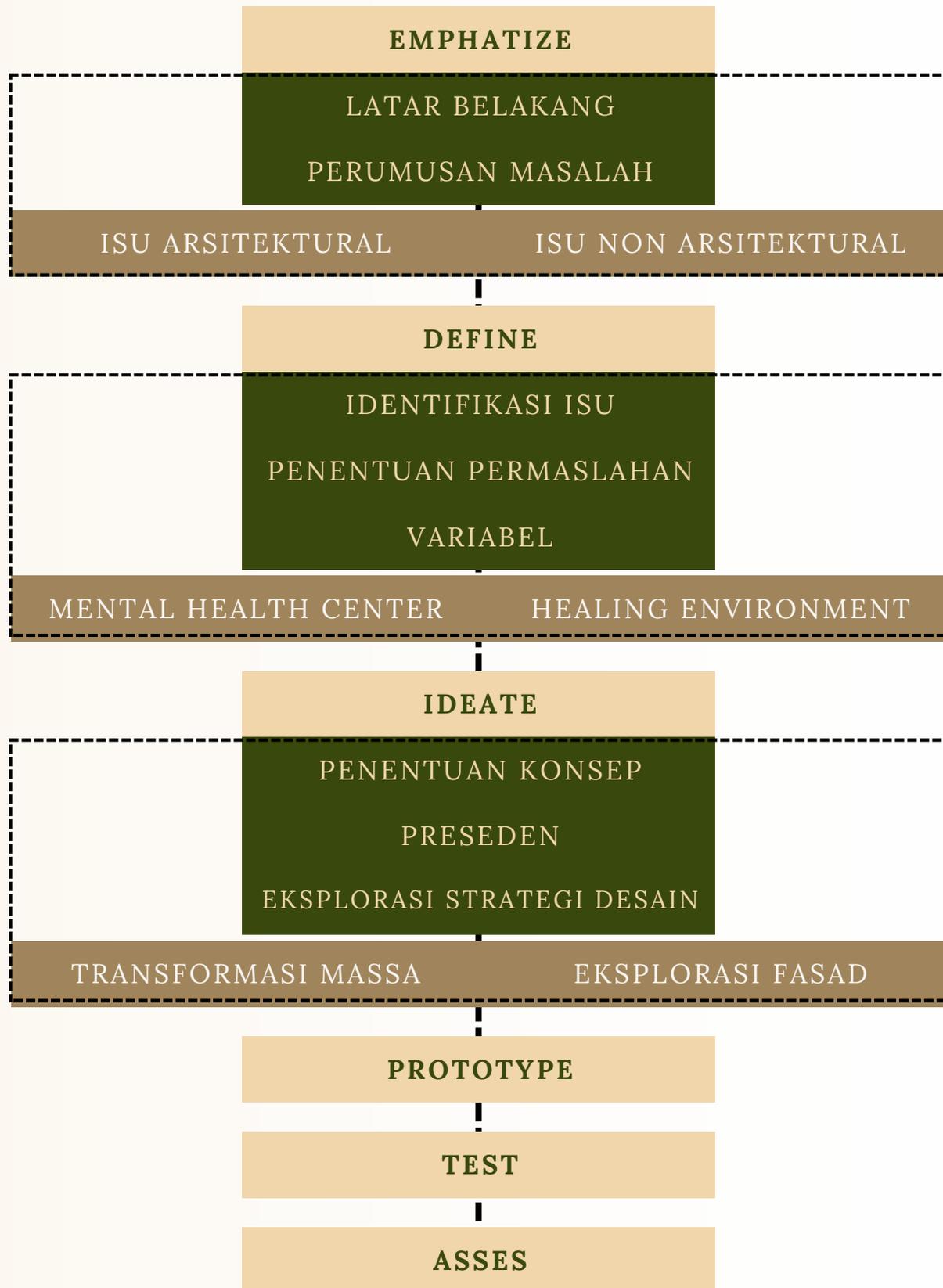
1. Perancangan mental health center yang memperhatikan konsep Healing Environment.
2. Pengoptimalan penataan massa dan ruang mental health center dalam mempengaruhi kenyamanan pengguna.

### 1.2.5 Lingkup Batasan

Dalam Proyek Akhir Arsitektur batasan perancangan yang diterapkan hanya sebatas aspek arsitektural saja. Terdapat 2 batasan yang akan dikaji dan diselesaikan yaitu:

1. Tipologi bangunan mental health center adalah akomodasi kesehatan yang menyediakan rawat inap dan rawat jalan. Batasan fungsi tipologi yaitu rehabilitasi, konseling dan rawat inap.
2. Tema yang digunakan dalam perancangan ini yaitu Healing Environment gerakan kreatif dalam arsitektur dan interior yang berfokus pada keberlanjutan dan menghubungkan kembali manusia dengan lingkungan alam serta berpengaruh pada psikologi pengguna. Batasan dalam merespon tema ini yaitu berdasarkan pada 4 aspek atau parameter dalam healing environment architecture yaitu connection to nature, social support enhancement, stimulating design features serta complexity & coherence.

## 1.3 METODE PEMECAHAN MASALAH



## 1.4 ORIGINALITAS DAN KEBARUAN

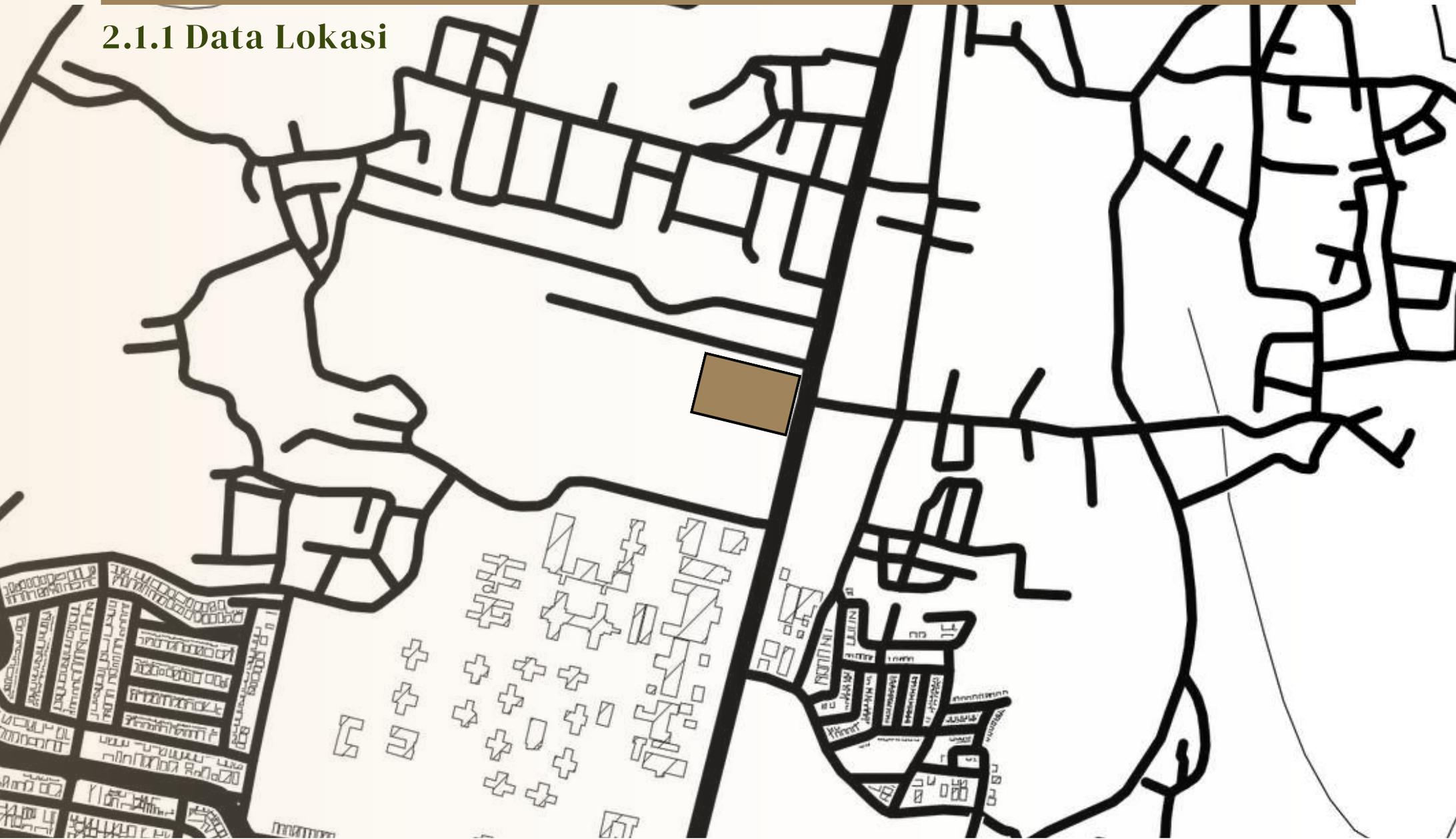
No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	DESIGN OF SANCTUARY WELLNESS RESORT WITH HEALING ENVIRONMENT APPROACH IN GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA	ILIA RAISKHA GALO (2022)	Pendekatan Bangunan	1.Lokasi 2.Tipologi bangunan
2	PERANCANGAN FASILITAS KESEHATAN MENTAL DI BLORA DENGAN PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT	SALINDRI PURUSOTTAMA SHANTY (2018)	1.Tipologi Fasilitas Kesehatan Mental 2.Pendekatan bangunan	Lokasi
3	PERANCANGAN CREATIVE COWORKING SPACE DI TERBAN YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT ARCHITECTURE	Ken Arike Damingtyas (2022)	1.Pendekatan bangunan	1.Lokasi 2.Tipologi bangunan
4	PUSAT REHABILITASI MENTAL DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR HEALING ENVIRONMENT DESIGN DI KABUPATEN SEMARANG	VICTORY KUSUMA ANJANI (2023)	1.Pendekatan Bangunan 2.Tipologi bangunan	Lokasi

2

KAJIAN  
PENELUSURAN  
DAN  
PERMASALAHAN

## 2.1 KAJIAN KONTEKS SITE

### 2.1.1 Data Lokasi



**Gambar 2.1** Peta Lokasi Site  
**Sumber :** maps.stamen, 2023

Lokasi site perancangan terpilih berada di Jalan Nasional, Sambung Jetis, Jambewangi, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Area perancangan memiliki luas 10.000m<sup>2</sup> dengan topografi datar dan merupakan lahan kosong yang tidak memiliki fungsi lain. Lokasi ini dekat dengan Rumah Sakit Jiwa Soerojo hal ini menjadi potensi yang mendukung dibangunnya Pusat Kesehatan Mental di tempat ini.

## 2.1.2 Analisis SWOT

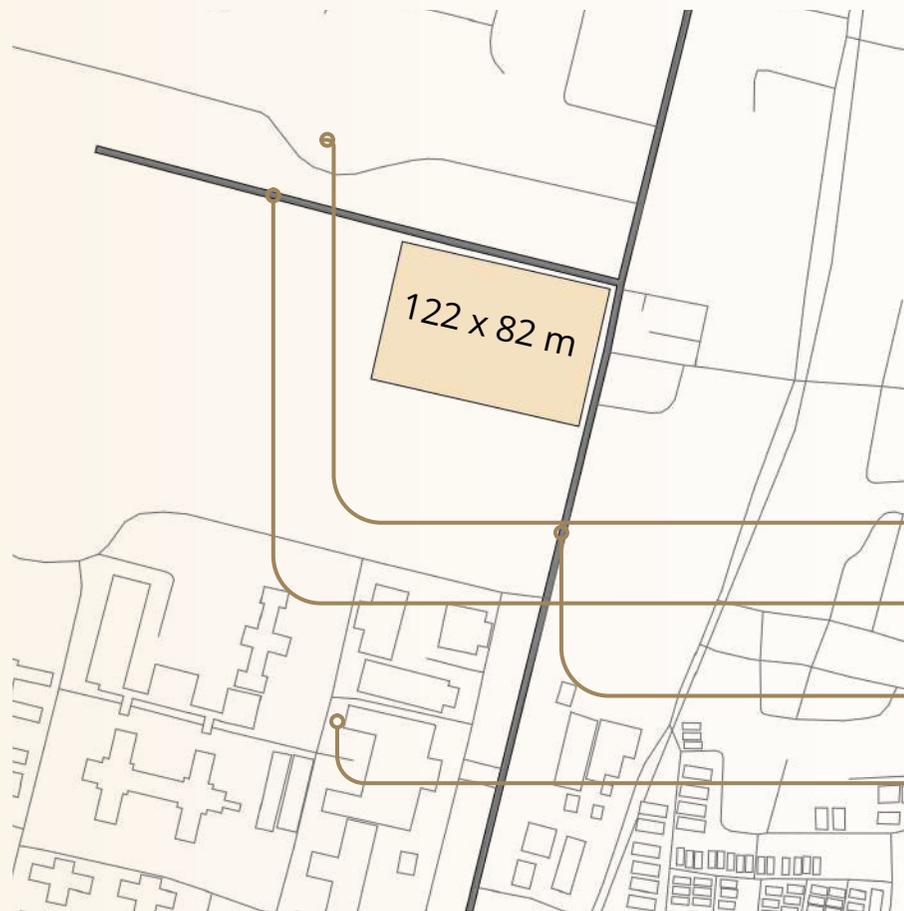
- Lokasi berdekatan dengan Rumah Sakit Jiwa Dr. Soerojo
- Lokasi berada di jalan Nasional Ahmad Yani sehingga mudah di akses
- Lokasi memiliki view arah timur gunung sumbing
- Lokasi berada dekat pusat kota

- Lokasi berada di jalan nasional sehingga laju kendaraan yang cukup kencang
- Kebisingan cukup tinggi

- Lokasi perancangan masih memiliki kesempatan untuk perluasan dalam jangka panjang.
- Lokasi berada di jalan nasional sehingga memiliki aksesibilitas pengunjung antar kota.

- Lokasi di jalan nasional beresiko tingkat kebisingan tinggi
- Kesadaran masyarakat terhadap gangguan mental emosional anxiety dan depresi akan semakin tinggi dari tahun ke tahun, sehingga kawasan ini akan menjadi ramai dan mungkin akan diperlukan perluasan bangunan.

## 2.1.3 Situasi dan Regulasi



Luas	: 10.000 m <sup>2</sup>
Ukuran Site	: 122m x 82m
Topografi Lahan	: Datar
Batas Site	
• Utara	: Jalan Lingkungan
• Timur	: Jalan Nasional Ahmad Yani
• Selatan	: Lahan kosong
• Barat	: Lahan kosong

**Gambar 2.2** Peta Situasi  
**Sumber** : Penulis, 2023



**Gambar 2.3** Regulasi Tapak  
**Sumber** : Penulis, 2023

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Magelang menyebutkan bahwa :

- Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimal 60 %.
- Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimal 30%.

Dari Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor : 10 Tahun 2011 Tentang Sempadan Bangunan menyebutkan :

- Dalam Pasal 24, bahwa Letak garis sempadan pondasi bangunan yang berbatasan dengan tetangga ditentukan paling rendah 2 (dua) meter dari batas tepi kapling

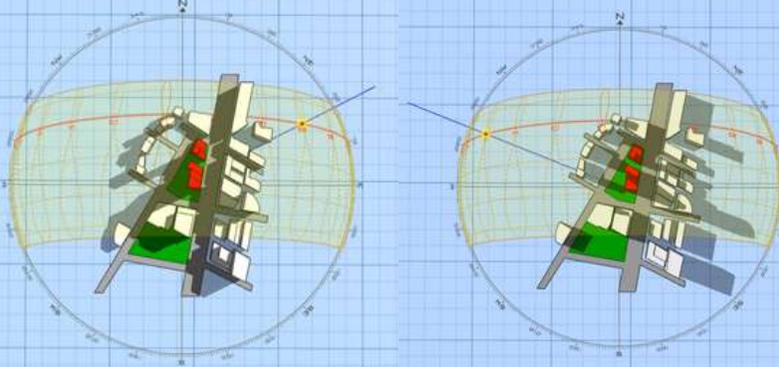
Berdasarkan kajian regulasi untuk lokasi perancangan, didapatkan perhitungan terkait regulasi perancangan sebagai berikut :

- KDB maksimal  
 $60\% \times 10.000\text{m}^2 = 6.000\text{m}^2$
- KDH minimal  
 $30\% \times 10.000\text{m}^2 = 3.000\text{m}^2$
- GSJ 7 meter dan 1.5 meter setengah dari jalan

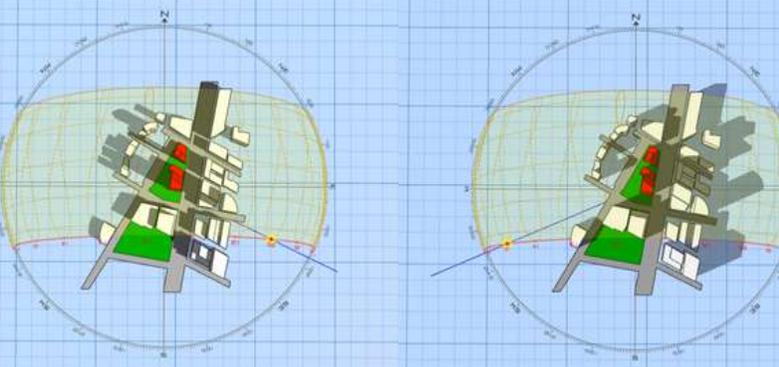
## 2.1.4 Data Iklim

Data Sunpath yang diambil pada titik koordinat latitude  $-7.436655$ , dan longitude  $110.22697476$  yaitu lokasi perancangan. Data yang diambil adalah data pada bulan kritis matahari yaitu 22 April dan 22 Desember.

22 April



22 Desember



Analisis dari pergerakan matahari ini diperlukan dalam proses perancangan. Hal ini digunakan untuk menentukan arah massa bangunan yang tepat. Pada gambar terlihat area barat laut dan timur laut cenderung akan terkena sinar matahari langsung tanpa adanya area pembayangan. Sedangkan pada gambar terlihat bahwa area sisi tenggara dan barat daya cenderung akan terkena cahaya langsung tanpa adanya pembayangan.

Gambar 2.4 Sunpath

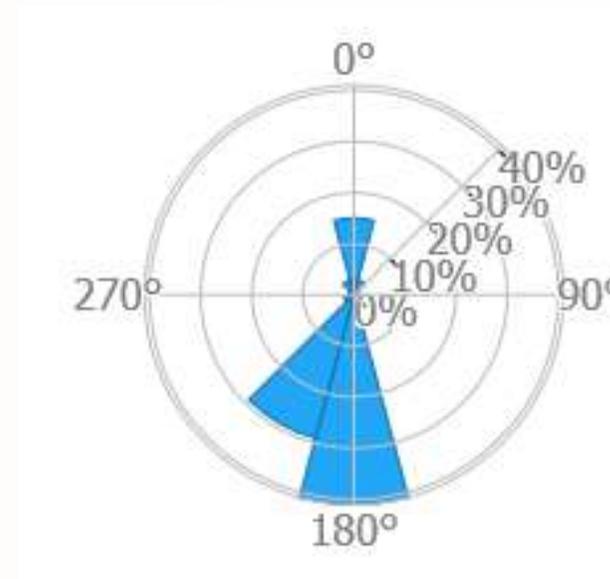
Sumber : andrewmarsh.com, 2023

Oleh sebab itu diperlukan penambahan desain berupa shading dan sejenisnya untuk meminimalisir cahaya matahari langsung pada sisi utara dan selatan dalam kurun waktu setahun penuh. Peletakan bukaan pada bangunan di sisi timur dan barat sebaiknya tetap diminimalisir, namun jika dihendaki untuk diberikan bukaan lebih baik mempertimbangkan adanya shading atau vegetasi guna meredam cahaya langsung masuk ke dalam bangunan. Area-area yang dimungkinkan akan terpapar matahari hari secara langsung dalam kurun waktu setahun penuh seperti di sisi utara dan selatan bisa dimanfaatkan sebagai area dengan fungsi ruang terbuka atau ruang-ruang lain yang memungkinkan terkena cahaya matahari banyak

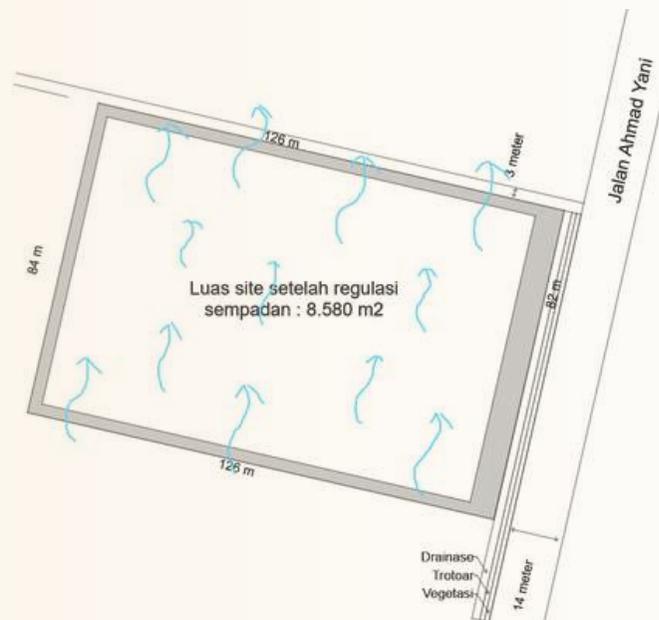
Data angin yang diambil pada titik koordinat latitude  $-7.436655$ , dan longitude  $110.22697476$  yaitu lokasi perancangan.



**Gambar 2.5** Windradar  
**Sumber :** meteoblue.com, 2023



**Gambar 2.6** Windrose  
**Sumber :** globalwindatlas.info, 2023



**Gambar 2.7** Arah Angin pada Site  
**Sumber :** Penulis, 2023

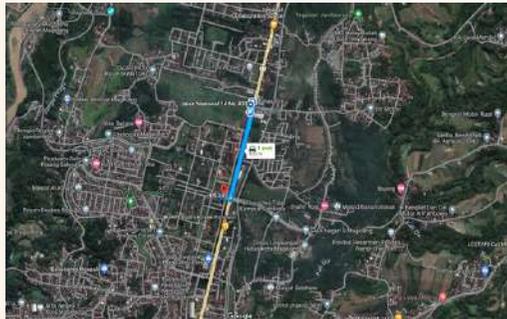
Berdasarkan data dari meteoblue pada gambar 2.5 arah angin berhembus rata-rata dari arah selatan ke utara dengan kecepatan antara 5-10 km/h. Dalam memaksimalkan penghawaan alami dalam bangunan maka desain lebih baik mengikuti arah datangnya angin. **Bentuk desain yang mengikuti arah datangnya angin ini bisa berupa pola tata massa bangunan, penataan vegetasi dalam site, dan permainan lorong angin agar sisi timur dan barat dari site tetap mendapatkan angin alami.**

## 2.1.5 View Sekitar dan Aksesibilitas

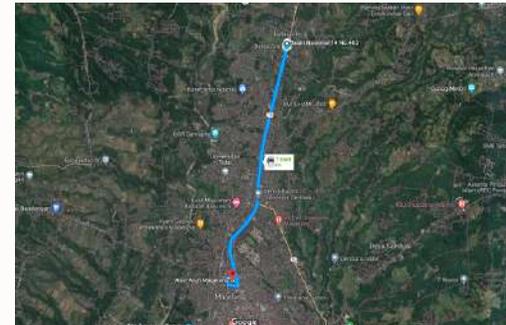
Pemandangan sekitar pada lokasi perancangan beragam, karena lokasinya yang di jalan utama kota magelang, Lahan kosong ,gunung sumbing dan gang kecil. Sehingga ada pertimbangan dalam penentuan titik-titik ruang bergantung pada karakteristik ruang yang akan disediakan.



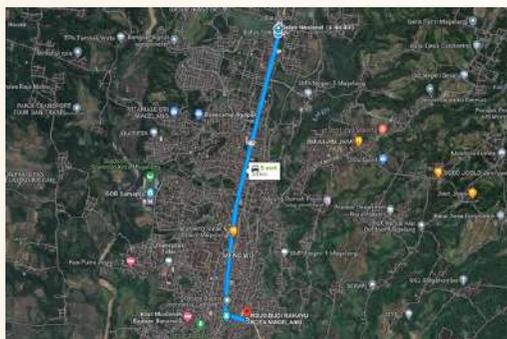
**Gambar 2.8** View Sekitar Site  
**Sumber :** Penulis, 2023



**Gambar 2.9** Lokasi RSJ  
**Sumber :** Penulis, 2023



**Gambar 2.11** Alun - Alun  
**Sumber :** Penulis, 2023



**Gambar 2.10** Lokasi RSUD  
**Sumber :** Penulis, 2023

Berada di tepi jalan utama yang memiliki lebar sekitar 12 meter, jalan ini menghubungkan Magelang dengan kota lain. Selain itu lokasi ini mudah di akses dari fasilitas umum yang ada seperti Rumah Sakit Jiwa Dr Soerojo memiliki jarak 650m, Rumah Sakit Umum Daerah Rahayu memiliki jarak 3,4km, dan pusat kota Magelang memiliki jarak 5,2km

## 2.2 KAJIAN AWAL TIPOLOGI BANGUNAN

---

### 2.2.1 Kajian *Mental Health Center*

#### 2.2.1.1 Pengertian Pusat Kesehatan Mental

Pusat Kesehatan Mental merupakan pusat fasilitas kesehatan mental yang memiliki pelayanan psikiatri seperti diagnosis, konseling, perawatan, rehabilitasi, dan terapi. Bangunan ini difungsikan untuk mendukung dan merawat orang dengan masalah kesehatan mental di lingkungan yang berbeda dari rumah sakit jiwa. Tujuan dari bangunan ini adalah untuk mencegah gangguan jiwa dan menjaga kewarasan sebelum menjadi gila atau melakukan hal-hal negatif seperti bunuh diri. Bisa dibayangkan gedung ini berbeda dengan rumah sakit jiwa karena bangunan ini menangani pasien dengan fasilitas dan suasana yang lebih menyenangkan dan menenangkan. Kegiatan umum di rumah ini meliputi konseling atau memberikan bantuan psikologis, seperti konseling, konsultasi, terapi dan kegiatan seperti pelatihan diri agar orang tersebut menemukan ketenangan saat menghadapi masalah eksternal.

#### 2.2.1.2 Tipologi Bangunan

Tipologi bangunan menggabungkan dari 3 tahap psikologi yaitu Prefentif, Kuratif, dan Rehabilitatif yang biasanya tahapan tersebut berada di tempat yang terpisah

##### 2.2.1.2.1 Konsultasi

Konsultasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kerja sama dan hubungan antara individu dengan profesional yang memiliki tujuan untuk memecahkan masalah dalam pandangan profesional untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Secara umum konsultasi merupakan proses tukar pikiran untuk mendapatkan suatu solusi atau kesimpulan berupa nasihat atau saran yang terbaik.

Zins (1993) mengemukakan sebuah definisi tentang konsultasi yaitu suatu proses yang didasarkan pada hubungan karakteristik yang sama, ditandai dengan adanya rasa saling percaya dan keterbukaan dalam komunikasi, kerja sama untuk mengidentifikasi masalah, dan mengumpulkan informasi permasalahan untuk mengidentifikasi dan memilih strategi yang berpotensi untuk memecahkan masalah. Tanggung jawab diidentifikasi dan dibagi dalam implementasi dan evaluasi program atau strategi yang direncanakan.

##### 2.2.1.2.2 Konseling

Konseling memiliki sebuah arti yaitu membantu orang lain dengan bantuan profesional untuk mewawancarai kliennya. Hal ini membutuhkan komunikasi, interaksi yang mendalam dan usaha bersama antara konselor dan klien untuk mencapai tujuan konseling sehingga terciptanya sebuah solusi melalui pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan, atau mengubah perilaku atau sikap individu agar dapat memaksimalkan potensinya serta mengatasi masalahnya.

Berdasarkan definisi Prayitno, konseling merupakan layanan dukungan bagi peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, agar mereka dapat berkembang secara optimal melalui berbagai kegiatan dan tawaran dukungan berdasarkan standar yang ada, misalnya dalam pengembangan pribadi, sosial, pembelajaran, dan karir.

### **2.2.1.2.3 Psikoterapi**

Psikoterapi merupakan sebuah istilah yang terdiri dari dua kata yaitu psyche yang berarti jiwa dan therapy yang berarti hati. Psikoterapi merupakan proses penyembuhan mental atau spiritual.

Berdasarkan sebuah definisi Stephen Palmer psikoterapi adalah sebuah proses jangka panjang, berbeda dengan konseling, yang membutuhkan praktik yang sangat lama, biasanya melibatkan terapi pribadi.

Menurut pengertian Lewis R. Wolberg (1977), psikoterapi merupakan perawatan dengan menggunakan alat psikologis untuk mengatasi masalah yang timbul dari kehidupan emosional, di mana spesialis menjalin hubungan profesional dengan pasien, yang tujuannya adalah: (1) Menghilangkan, mengubah atau mengurangi gejala yang ada. (2) mengajarkan perbaikan pola perilaku yang terganggu; dan (3) mendorong pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang positif.

## **2.2.1.3 Jenis - Jenis Terapi**

### **2.2.1.3.1 Terapi Perilaku Kognitif (Cognitive Behavioral Therapy)**

Berdasarkan penjelasan Asrori (2015). Terapi perilaku kognitif merupakan salah satu dari bentuk psikoterapi yang bertujuan mengubah cara klien berpikir dan bereaksi dari negatif menjadi positif. Sehingga dapat membangkitkan emosi dan perilaku positif yang berlangsung selama 30-60 menit per sesi. Terapi kognitif dapat dilakukan secara berkelompok, dengan anggota keluarga, atau dengan orang yang memiliki masalah serupa. Terapi ini dapat dilakukan secara langsung atau melalui telepon, video call atau dengan bertemu langsung. Terapi perilaku kognitif dapat diterapkan pada pasien segala usia dengan kondisi sebagai berikut:

Gangguan kecemasan (anxiety disorder), Gangguan makan (eating disorder), Gangguan kontrol impuls dan kecanduan (impulse control and addition disorder atau ICAD), Gangguan kepribadian (personality disorder), Gangguan stres pascatrauma (post-traumatic stress disorder atau PTSD)

### **2.2.1.3.2 Terapi Perilaku Diakletik (Dialectic Behavior Therapy)**

Berdasarkan penjelasan dari American Psychological Association, terapi perilaku dialektis merupakan kombinasi dari terapi kognitif, fokus, dan sikap. Terapi bertujuan untuk membantu orang menerima kebenaran tentang kehidupan dan perilaku serta membuat perubahan dalam hidup mereka, termasuk perubahan disfungsi. Terapi ini berlangsung selama satu tahun dan mencakup pelatihan kelompok mingguan selama 2 jam dan terapi individu mingguan.

### **2.2.1.3.3 Terapi Psikodinamik dan Psikoanalitik**

Berdasarkan deskripsi Tanjung et al., (2019) Jenis terapi ini merupakan perawatan kesehatan mental jangka panjang. Orang-orang yang mempunyai masalah dapat membagikan apa yang mereka pikirkan untuk menemukan sumber masalahnya. Hal ini berlaku untuk perasaan, hubungan, dan pola pikir, sehingga terapis menemukan hubungan antara tindakan dan pikiran bawah sadar. Bentuk terapi ini cocok untuk penderita gangguan kepribadian.

#### **2.2.1.3.4 Terapi Interpersonal**

Jenis terapi interpersonal ini mengharuskan pasien untuk mengevaluasi dan memahami bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Misalnya pasangan, keluarga, kolega atau teman. Terapi ini membantu pasien menjadi lebih peka dalam menyelesaikan konflik dengan orang lain. Jenis gangguan mental yang digunakan dalam terapi interpersonal adalah: Gangguan makan (eating disorder) dan Gangguan kepribadian (personality disorder).

#### **2.2.1.3.5 Terapi Kelompok**

Terapi kelompok adalah terapi yang dilakukan secara berkelompok dengan cara berbicara dengan klien lain dan konselor untuk mendorong mereka mengungkapkan isi hati dan perasaannya serta mengurangi rasa takut.

#### **2.2.1.3.6 Terapi Seni**

Terapi seni adalah pendekatan kesehatan mental yang menggunakan proses kreatif seni untuk meningkatkan kesehatan mental, fisik, dan emosional. Teknik yang digunakan dalam terapi seni meliputi menggambar, melukis, mewarnai, memahat atau kolase. Saat orang dengan masalah kesehatan mental membuat seni, mereka dapat menganalisis apa yang telah mereka buat dan bagaimana perasaan mereka. Beberapa kondisi yang dapat diatasi dengan terapi seni adalah: stres berat, PTSD, depresi, gangguan makan, masalah psikososial.

#### **2.2.1.3.7 Terapi Olahraga**

Terapi latihan untuk gangguan kecemasan memiliki banyak manfaat, seperti stabilitas efek samping dan peningkatan kesehatan fisik. Selain itu, klien dapat memilih waktu pelatihan mereka sendiri selain dari kegiatan sehari-hari.

## 2.2.1.4 Standart Ruang

### 2.2.1.4.1 Ruang Konseling

Ruang konseling lebih bersifat residensial daripada klinis, sehingga pasien merasa nyaman dan tidak merasa diinterogasi.

Persyaratan ruang menurut Pearson dan Wilson (2012):

1. Pilihan tempat duduk yang bervariasi, seperti upright seats, lounge chairs, dan cushion chairs
2. Ukuran ruang yang tepat, tidak terlalu kecil (kesan menakutkan), atau terlalu besar (kesan tidak aman)
3. Memberi warna yang berkesan hangat, alami, memelihara dan mendukung
4. Memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami
5. Menggunakan pencahayaan buatan non-fluorescent, contohnya dim lighting (150 lux)
6. Menyediakan pemandangan ke luar/ alam/ taman
7. Menggunakan dinding yang kedap suara
8. Menggunakan penutup soft floor covering

### 2.2.1.4.2 Ruang Terapi Individu

Ruang ruang terapi harus tenang, memiliki efek terapeutik dan mampu memberikan privasi bagi pasien. Memberi rasa aman dan tidak bersifat klinis

Persyaratan ruang:

1. Tidak ada pembatas antara klien dan psikolog seperti meja pada ruang konseling. (psychbc.com, 2017)
2. Jarak antara psikolog dan klien 165 cm berhadapan muka (Halim, 2005)
3. Memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami
4. Menggunakan pencahayaan buatan non-fluorescent, contohnya dim lighting (150 lux)
5. Menyediakan pemandangan ke luar/ taman, minimal dekorasi pot tanaman hidup (Greg, 2014)
6. Menggunakan warna yang mampu merelaksasikan perasaan (Greg, 2014)
7. Memberikan aromaterapi seperti lavender, pinus, aroma air (Greg, 2014)

### **2.2.1.4.3 Ruang Terapi Kelompok**

Persyaratan ruang menurut Department of Veterans Affairs (2016):

- Untuk jumlah prediksi pengunjung tahunan di atas 36.000, disediakan 4 ruang psikoterapi kelompok
- Tiap ruangan mampu mengakomodasi minimal 12 pasien
- Persyaratan lain dapat disesuaikan dengan ruang psikoterapi individu

### **2.2.1.4.4 Ruang Terapi Seni**

Persyaratan ruang menurut Case dan Tessa (2014):

- Pencahayaan dan luasan yang cukup untuk bergerak/ sirkulasi
- Terdapat wash basin untuk mencuci tangan
- Terdapat rak untuk meletakkan bahan seni seperti alat warna, 3d material (clay, plastisin), dan rak khusus untuk meletakkan hasil karya.
- Terdapat tempat duduk yang nyaman seperti bean bag untuk duduk dan berbincang
- Memberikan atmosfer kreatif, bebas namun aman

### **2.2.1.4.5 Ruang Terapi Musik**

Persyaratan ruang menurut Blackwelder (2004):

1. Terdapat ruang untuk individu, sesi grup dan performing space (disediakan di ruang lain)
2. Luas ruang untuk individu minimal 25 m<sup>2</sup> dan kelompok 90 - 100 m<sup>2</sup>
3. Penataan ruang sosiopetal
4. Menggunakan soundlock
5. Menggunakan material yang absorptif/ menyerap bunyi

### **2.2.1.4.6 Ruang GYM**

Persyaratan ruang menurut Mitchell (2017):

1. Menggunakan warna warna yang cerah untuk membakar semangat
2. Memaksimalkan pencahayaan alami, dan akses menuju outdoor
3. Menggunakan cermin seluruh badan, partisi kaca untuk memisahkan ruang satu dan yang lain
4. Tidak memberikan dekorasi yang tidak perlu
5. Material lantai menggunakan cushioned rubber flooring dengan tebal ½ inch sampai ¾ inch.
6. Menggunakan sistem penghawaan sentral

## 2.3 KAJIAN TEMA PERANCANGAN

---

### 2.3.1 Healing Environment

#### 2.3.1.1 Pengertian Healing Environment

Healing Environment merupakan konsep desain yang menekankan pada lingkungan terapeutik yang memadukan unsur alam, indera dan psikologi. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dan memungkinkan unsur alam dapat dirasakan dengan indra yang melihat, mendengar dan merasakan keindahan alam yang dirancang, secara tidak langsung mempengaruhi kejiwaan pasien. Menurut beberapa ahli, konsep healing environment dijelaskan sebagai berikut:

1. Ulrich (1992) berpendapat bahwa healing environment harus mencakup aspek alam seperti udara segar, cahaya alami, suara alam, dan akses ke alam.
2. Marcus dan Barnes (1999) menjelaskan bahwa desain bangunan dan pembagian ruang yang baik dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental serta meningkatkan kualitas hidup pasien.
3. Cooper Marcus dan Sachs (2014) menekankan pentingnya warna dalam healing environment. Warna yang tepat dapat membantu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan semangat.

#### 2.3.1.2 Peran Healing Environment

Setiap konsep desain dalam dunia arsitektur memiliki peran tersendiri bagi pengguna dan pelaku kegiatannya. Menurut Fouts dan Gaby (2008) dalam Bloemberg et al. (2009) konsep Healing environment itu sendiri berperan dalam proses pencegahan dan penyembuhan, beberapa peran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mencegah & mengurangi stress.
2. Mencegah & mengurangi kegelisahan.
3. Meningkatkan kegembiraan. Dalam Proses Pencegahan & Penyembuhan
4. Meningkatkan kepuasan kerja.
5. Meningkatkan produktivitas.

### 2.3.1.3 Prinsip pendekatan Healing Environment

Menurut Murphy, ada tiga pendekatan untuk merancang healing environment, yaitu alam, sensorik, dan psikologis (Herdy Q.L, et al, 2016).

1. Alam (Nature), memiliki makna yang universal dan berhubungan dengan panca indera. Alam memiliki efek seperti menurunkan tekanan darah, suasana hati yang positif dan kadar hormon stres. Unsur alam yang diterapkan ke dalam merawat pasien dapat membantu menghilangkan stres yang diderita oleh pasien.
2. Indra (Senses). Indra meliputi pendengaran, penglihatan, peraba, penciuman dan perasa. Masing-masing indra dapat dijelaskan sebagai berikut
  - a. Indra pendengaran Suara yang menyenangkan dapat menghilangkan tekanan. Suara yang dapat menenangkan pikiran antara lain: Suara musik untuk mengobati depresi memiliki efek menenangkan dan merilekskan bagi pasien psikiatri. Suara hujan, angin, air yang mengalir dan burung dapat menenangkan suasana dan menciptakan perasaan yang nyaman. Suara air mancur dapat memberikan energi spiritual dan membangkitkan emosi yang mirip dengan suasana pegunungan dan air terjun.
  - b. Indra penglihatan Sesuatu yang dapat membuat mata menjadi rileks seperti pemandangan, cahaya alami, karya seni dan penggunaan warna tertentu.
  - c. Indra peraba, sentuhan adalah mekanisme mendasar untuk memperkuat apa yang mereka lihat, cium, rasakan dan dengar.
  - d. Indra Penciuman. Bau yang menyenangkan dapat menurunkan tekanan darah, sedangkan bau yang tidak sedap dapat meningkatkan detak jantung dan pernapasan.
  - e. Indra perasa, menjadi terganggu saat pasien sakit atau dalam perawatan. Hal ini biasanya terlihat pada perubahan rasa makanan dan minuman saat dikonsumsi. Oleh karena itu, kualitas makanan dan minuman yang ditawarkan harus diperhatikan.
3. Psikologis. Secara psikologis healing environment membantu mempercepat proses penyembuhan pasien menjadi lebih cepat, mengurangi rasa sakit dan stres. Perawatan pasien yang diberikan memperhatikan terhadap pilihan, kebutuhan dan nilai-nilai yang memandu keputusan klinis pasien (Lidyana V, et al, 2013).

### 2.3.1.4 Teori Desain yang Berkaitan dengan Healing Environment

Terdapat teori desain untuk membuktikan secara empirik dimana desain lingkungan fisik dapat berpengaruh dalam proses penyembuhan (Lindquist, 2018).

- **Distraksi Positif**

Unsur alam yang dapat menurunkan tingkat stres dan mendorong pasien untuk cepat sembuh. Melalui elemen alam yang berkaitan dengan desain seperti warna, tanaman, material alami, serta view dan vista bangunan (Kellert dalam, Lindquist, 2018)

- **Elemen Desain**

- Warna
- Bentuk
- Tekstur
- Layout

- **Suasana Lingkungan**

Pencahayaan alami dan bukaan jendela pada kamar pasien dapat menurunkan tingkat stress, sakit, durasi rawat inap, dan kesalahan lainnya (Shepley dkk. dalam Lindquist, 2018)

Pada rentang tahun 2005 hingga 2011, para ahli dan inovator mengkaji tentang lingkungan penyembuhan yang ideal sehingga menciptakan konsep Healing Environment sebagai berikut :

1. Kesadaran dan keyakinan pasien untuk sembuh
2. Perawatan diri yang utuh dan sejahtera
3. Dukungan berupa kasih sayang di lingkungan penyembuhan yang terkoneksi
4. Kompetensi perawat dan komunikasi dengan pasien

5. Penyembuhan diri dengan dukungan sosial
6. Proses pengobatan yang integratif dan kolaboratif
7. Ruang fisik dalam lingkungan penyembuhan

Kajian ini terus dikembangkan sehingga dilakukannya penyempurnaan pada tahun 2011 sehingga menghasilkan empat faktor dalam 8 komponen Healing Environment

#### 2.3.1.4.1 Optimal Healing Environment



**Gambar 2.12** Kerangka Kerja OHE  
**Sumber :** Sakallaris, dkk., 2015

#### 1. INTERNAL ENVIRONMENT

Internal environment terhubung dengan pribadi pasien yang melibatkan emosi, kepercayaan, dan keinginan. Keutuhan diri pasien hal ini menjadi krusial pasalnya proses penyembuhan dimulai dari keyakinan, harapan, dan keinginan pasien untuk sembuh (healing intention). Keseimbangan tubuh, pikiran, dan jiwa juga berpengaruh dalam proses penyembuhan diri guna meningkatkan keutuhan diri (personal wholeness). Keseimbangan ini dapat dicapai dengan latihan fokus, meditasi, dan relaksasi.

## 2. INTERPERSONAL ENVIRONMENT

Menciptakan hubungan pasien secara personal, profesional, atau dalam sebuah kelompok sangat penting sebagai sebuah proses penyembuhan. Proses penyembuhan memerlukan adanya komunikasi, sosial, dan kompetensi profesional. **Hubungan penyembuhan dengan tenaga medis, keluarga, dan orang terdekat. Organisasi penyembuhan juga berperan penting dalam mengoptimalkan proses penyembuhan. Organisasi ini akan melakukan perawatan kolaboratif dengan pasien, keluarga, dan staf/tenaga keperawatan.**

## 3. BEHAVIORAL ENVIRONMENT

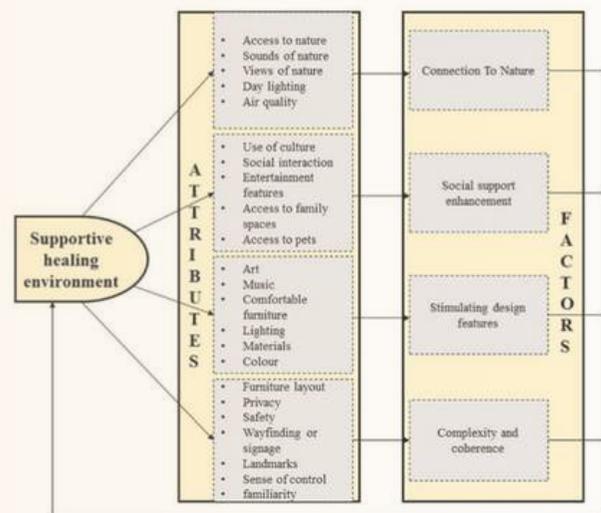
Lingkungan perilaku berhubungan dengan tindakan pasien untuk sembuh. Dalam hal ini perlu adanya usaha untuk menciptakan pola hidup yang sehat dan perawatan kesehatan yang integratif. **Pola hidup atau perilaku yang sehat akan meningkatkan kesejahteraan pasien dan atau membantu penyembuhan penyakit.** Kemauan pasien dalam mengubah gaya hidup perlu didukung oleh pembinaan kesehatan integratif edukasi dan perawatan klinis. **Perawatan integratif sistem pengobatan dan perawatan yang dilakukan dengan mengkolaborasikan praktik konvensional dengan nonkonvensional.**

## 4. EXTERNAL ENVIRONMENT

Lingkungan fisik berpengaruh pada penyembuhan terutama pada tingkat stress pasien. **Lingkungan yang tenang cenderung dapat menurunkan stress pasien sedangkan lingkungan yang tidak teratur dapat meningkatkan tingkat stress pasien.** Komponen fisik yang dipertimbangkan dalam suasana lingkungan penyembuhan yaitu cahaya, suhu, udara, suara, dan pemandangan. **Ketahanan ekologi** merupakan lingkungan penyembuhan mendukung ketahanan ekologis melalui interaksi sehat dan alam. Hal-hal yang dapat dilakukan, antara lain : konservasi energi, meminimalisir penggunaan bahan kimia, daur ulang, dll.

### 2.3.1.4.1 Supportive Healing Environment

Berdasarkan teori Uwajeh (2019), Healing Environment Architecture memiliki 4 parameter utama dalam pendekatan. Parameter tersebut yaitu connection to nature, social support enhancement, stimulating design features dan complexity and coherence. 4 parameter utama tersebut terdiri dari beberapa subparameter seperti pada gambar 2.13.



Gambar 2.13 Supportive Healing Environment  
Sumber : Uwajah, 2019

### 1. Aspek Connection to Nature

Aspek connection to nature meliputi akses ke alam atau hubungan yang mendalam dengan alam, suara dari alam, pemandangan ke alam, pencahayaan alami dan kualitas udara. **Akses ke alam** atau hubungan interior dengan alam dan menghadirkan taman di dalam bangunan. **Suara dari alam** dapat diwujudkan dengan memasukkan elemen air ke dalam ruang bangunan, seperti kolam, air mancur, atau air terjun buatan. Dengan bukaan dan arah bangunan yang sesuai, seseorang dapat mewujudkan **pemandangan ke alam** dari dalam ruangan dan **cahaya alami**. **Kualitas udara** yang baik dapat dicapai dengan menempatkan bangunan tidak terlalu dekat dengan jalan sehingga mengurangi paparan polusi kendaraan.

### 2. Aspek Social Support Enhancement

Aspek social support enhancement salah satunya adalah **interaksi sosial** antar pengguna bangunan dapat berdampak positif pada proses penyembuhan dan memberikan **akses kekeluarga** dapat meningkatkan dukungan sosial. Hal ini dapat diwujudkan dengan penataan jarak tempat duduk dan mengurangi pembatas pada ruangan. Jarak antar kursi tidak boleh terlalu dekat, tetapi juga tidak terlalu jauh, agar pengguna ruangan dapat berbicara atau berinteraksi satu sama lain.

### 3. Aspek Stimulating Design Features

Aspek stimulating design features meliputi pemilihan **furniture, material dan warna**. Pemilihan furniture menjadi penting karena dapat mempengaruhi kenyamanan penggunaannya. Sedangkan pemilihan material yang ramah lingkungan dan warna yang memiliki spectrum ke arah warna yang hangat atau yang dingin dan dapat menciptakan ketenangan dan kenyamanan.

### 4. Aspek Complexity & Coherence

Aspek Complexity & Coherence adalah penataan **furnitur dan privasi**. Penataan furnitur telah dirancang agar menciptakan rasa nyaman dengan mengatur jarak antar furnitur tidak terlalu jauh dan tidak terlalu sempit, serta penataan furnitur tidak menghalangi jalan masuk atau jalur sirkulasi. Kenyamanan privasi dicapai melalui pemisahan ruang privat dan publik/umum.

### 2.3.1.5 Implementasi Konsep Healing Environment

Berdasarkan dengan teori yang ada disusunlah tabel tolok ukur perancangan di bawah ini dengan menggabungkan teori tersebut dan menghasilkan kesimpulan berdasarkan teori Uwajah, 2019. Digunakannya 4 parameter yang memuat 7 dari 23 Sub-parameter dalam healing environment. 7 sub-parameter ini sudah dapat mewakili sub-parameter lainnya dan saling berkaitan dan sudah cukup relevan dengan bangunan yang akan di rancang. Setiap sub-parameter dari setiap parameter memiliki acuan desain atau pertimbangan desain yang dijadikan tolok ukur desain.

VARIABEL	PARAMETER	INDIKATOR	TOLOK UKUR
Connection to Nature	<ul style="list-style-type: none"> <li>Akses/koneksi dengan alam</li> <li>Pencahayaan alami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemanfaatan unsur alam yang optimal</li> <li>Pemanfaatan cahaya alami yang masuk dalam bangunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Optimalisasi view : Lebar bukaan, jarak pandang dari tempat duduk</li> <li>Optimalisasi pencahayaan : Lebar bukaan, lebar ruangan</li> </ul>
Social Support Enhancement	Interaksi sosial	Mendukung terjadinya interaksi sosial dalam bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat tempat berkumpul agar terciptanya interaksi sosial</li> <li>Jarak antar tempat duduk, material partisi ruangan</li> </ul>
Stimulating Design Features	<ul style="list-style-type: none"> <li>Furniture yang nyaman</li> <li>Penggunaan warna</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan furniture yang tepat</li> <li>Pemilihan warna ruang dengan spektrum warna cold and nature</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ukuran (lebar &amp; tinggi) furniture yang digunakan</li> <li>Warna yang sejuk/dingin dan warna alam</li> </ul>
Complexity & Coherence	<ul style="list-style-type: none"> <li>Layout Furniture</li> <li>Privasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keterpaduan dalam penataan furniture</li> <li>Pengelompokan ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jarak antar furniture tidak terlalu dekat dan menghasilkan sirkulasi yang luas</li> <li>Pemisahan antara ruang privat &amp; publik</li> </ul>

**Tabel 2.1** Pendekatan Healing Environment

**Sumber :** Uwajah, 2019

## 2.3.2 Kajian Terhadap View & Koneksi dengan Alam

Lokasi tapak berada di tengah kota sehingga kurang dalam aspek view/pemandangan alami dan koneksi ruang dalam ke alam, hanya terdapat view gunung sumbing pada arah barat. Hal ini menyebabkan kurangnya faktor alam yang seharusnya ada dalam pendekatan healing environment. Oleh karena itu, pembuatan strategi yang dapat diterapkan pada tapak untuk pengoptimalisasi view dan adanya koneksi ruang dalam dengan alam dilakukan dengan cara sebagai berikut :

### 2.3.2.1 Membuat Healing Garden dengan Unsur Therapeutic

Healing garden tidak hanya harus fokus pada aspek visual saat mendesainnya. Karena yang terpenting adalah merangsang pengalaman empat dimensi (tiga dimensi ruang dan waktu) dengan semua indra. Semua indra seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa serta suhu, dan sentuhan. Misalnya saat seseorang meletakkan tangan di atas batu yang hangat karena matahari atau melakukan keseimbangan ketika berjalan di sepanjang jalan yang tidak rata. Sedangkan pengalaman non-visual seperti bau dan suara akan memberikan dampak yang tidak mudah dilupakan (U. A. Sgsdoer, 2002).

Berikut ini adalah beberapa penjelasan atas kriteria healing garden oleh Marcus (2007):

Mendorong pergerakan dan kegiatan pelatihan, menawarkan kesempatan untuk mencari privasi dan memegang kontrol, memiliki ruang untuk pertemuan sosial, mendorong interaksi dengan alam, visibilitas dan aksesibilitas, menciptakan lingkungan yang familiar, ketenangan dan kenyamanan.

Terdapat beberapa elemen dari healing garden, yaitu :

- Elemen Natural

Menggunakan tanaman yang familiar atau lokal dan mampu mengundang datangnya burung dan kupu-kupu. Selain itu tanaman yang tidak beracun dan tidak membahayakan seperti berduri.

- Elemen Konstruksi Taman

Dapat menggunakan pencahayaan taman setelah gelap, jalan masuk, menggunakan fitur air dan tempat duduk serta teras dan peneduhnya.

Kriteria therapeutic dalam healing garden :

- Care In Community, merupakan unsur desain yang menciptakan proses interaksi sosial antar pengguna
- Sosial Valorisation, merupakan unsur desain yang mampu menciptakan ruang privasi dan keamanan bagi pengguna
- Integrated with Nature, merupakan unsur desain yang memaksimalkan kepaduan antar bangunan dengan elemen alam

Konsep Therapeutic dirancang dengan media alam dimana media alam ini memiliki peran penting dalam proses terapi bagi pengguna (Hebert,2003)

Kriteria therapeutic ini di jabarkan sebagai berikut :

- 1.Care In Community
  - a.Rancangan dapat mendorong terciptanya interaksi dan sosialisasi antar pengguna
  - b.Sirkulasi terpusat, memungkinkan terjadinya interaksi karena adanya overlap sirkulasi antar user
  - c.Memperbanyak ruang berkegiatan bersama
  - d.Layout yang bersifat radial dapat menstimulasi terjadinya interaksi (Humphrey O,1957)
- 2.Sosial Valorisation
  - a.Merancang tempat untuk menyendiri agar terciptanya ruang privat bagi pengguna
  - b.Membagi beberapa tempat duduk untuk menjaga ruang privasi
- 3.Integrated with Nature
  - a.Merancang taman yang memanfaatkan dan memaksimalkan elemen alam di tapak dan sekitar
  - b.Menggunakan bentuk organik dan dinamis
  - c.Memperbanyak tanaman

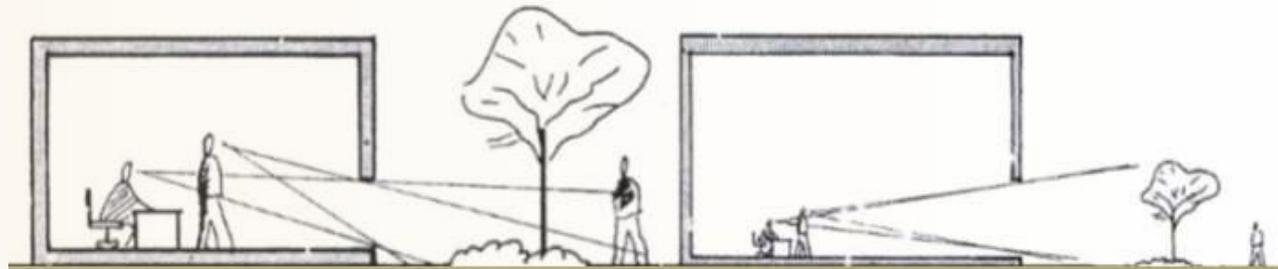
### 2.3.2.2 Memperlebar Bukaannya

Memperbesar bukaan juga dapat meningkatkan daya lihat mata, sehingga pandangan dari dalam ruangan juga lebih maksimal.



**Gambar 2.14** Opmalisasi View dengan Memperlebar Bukaannya  
**Sumber :** Sunlight as Formgiver for Architecture, 1986

### 2.3.2.3 Menyesuaikan Jarak Pandang dari Tempat Duduk



**Gambar 2.15** Opmalisasi View dengan Sudut Pandang  
**Sumber :** Sunlight as Formgiver for Architecture, 1986

### 2.3.2.4 Framing of View / Pengambilan View



**Gambar 2.16** Opmalisasi View dengan Pengambilan View  
**Sumber :** Sunlight as Formgiver for Architecture, 1986

Maksimalkan tampilan bangunan dan blokir tampilan yang tidak bagus dengan menggunakan elemen bayangan yang sangat besar atau kecil tergantung pada tampilan mana yang ingin di tampilkan. Maksimalkan juga pemandangan ke dalam ruangan dengan menciptakan view yang indah.

### 2.3.3 Kajian Terhadap Pencahayaan Alami

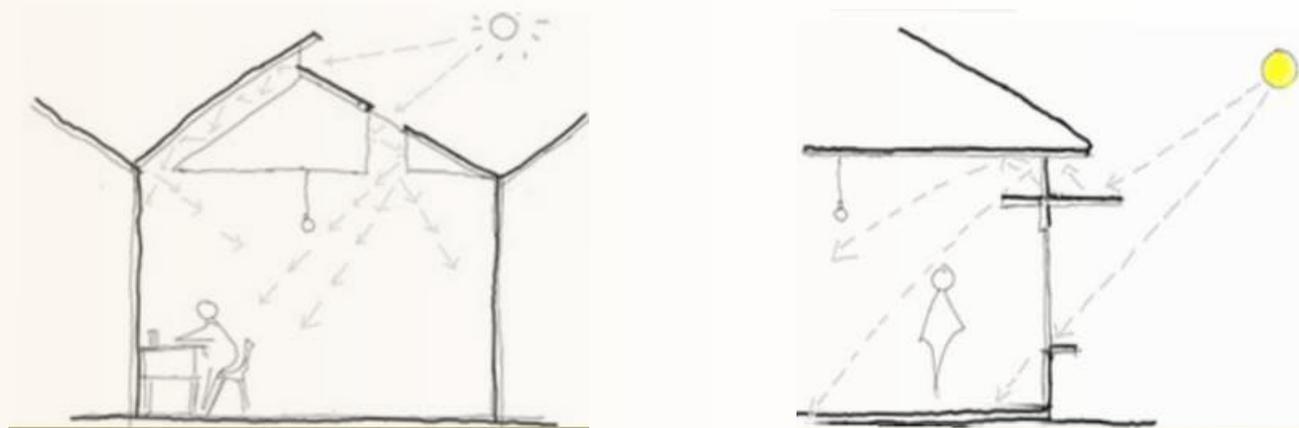
Pencahayaan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman serta berkaitan erat dengan produktivitas manusia. Pencahayaan alami memiliki efek pada kesejahteraan psikologis seseorang dibandingkan dengan pencahayaan buatan. Oleh karena itu, optimalisasi pencahayaan alami untuk fungsi bangunan menjadi sangat penting. Kembangkan strategi untuk mengoptimalkan pencahayaan alami dalam bangunan dengan cara sebagai berikut :

#### 2.3.3.1 Mengatur lebar bukaan & luas ruangan

Untuk memperoleh pencahayaan alami pada suatu ruang diperlukan bukaan/jendela yang besar ataupun dinding dengan material transparan seperti kaca dengan dimensi sekurang-kurangnya  $\frac{1}{6}$  daripada luas lantai/luas ruangan.

#### 2.3.3.2 Penggunaan sekat/kanopi pada bagian atas bukaan

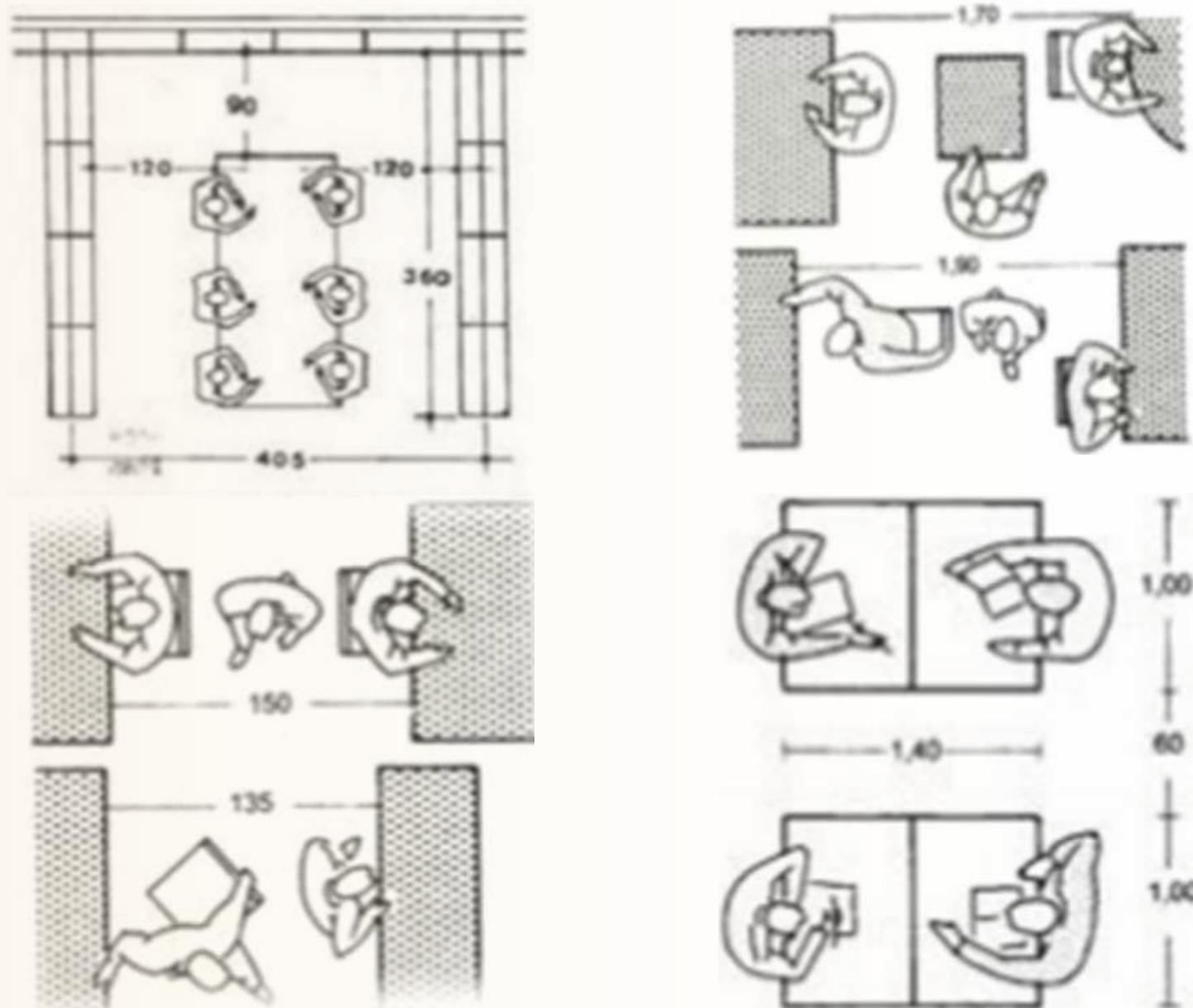
Optimasi pencahayaan dengan cara memantulkan cahaya matahari menggunakan sekat atau kanopi pada bagian atas bukaan.



**Gambar 2.17** Supportive Healing Environment  
**Sumber :** Fariyansyah, 2013

## 2.3.4 Kajian Terhadap Layout Furniture

Penataan furniture dibuat terpadu dengan memperhatikan jarak antar furniture & luas sirkulasi yang dihasilkan dari penataan furniture tersebut. Pengaturan letak serta jarak furniture disesuaikan dengan standar antropometri berdasarkan buku Data Arsitek Jilid 2 (Neufert, 2002).



**Gambar 2.18** Kebutuhan Ruang untuk Suatu Pekerjaan  
**Sumber :** Sumintardja, 1977

## 2.3.4 Kajian Terhadap Kenyamanan Warna

Pemilihan warna ruang dalam yang nyaman dengan menggunakan warna dingin, tidak terlalu dominan & tidak terlalu mencolok. Warna-warna yang digunakan mengacu pada The DuPont™ Corian® Healing Colors Collection yang diluncurkan pada tahun 2008 oleh LittleFISH THINK TANK yang bekerja sama dengan DuPont menggunakan evidence-based design. Koleksi tersebut menggunakan warna-warna yang terinspirasi dari alam dengan tujuan untuk membantu penyembuhan pasien pada institusi kesehatan sehingga dapat juga diterapkan dalam bangunan mental health center yang mengacu pada pendekatan healing environment architecture ini. Warna-warna tersebut adalah sebagai berikut :

KELOMPOK WARNA	KETERANGAN
H2O	Warna biru dan hijau yang menenangkan untuk membantu meningkatkan ketenangan
Flame	Warna cerah dan berenergi untuk membantu meningkatkan vitalitas
Earth	Batu alam dan nada tanah untuk membantu meningkatkan kenyamanan
Wood	Warna hijau dan coklat yang menenangkan untuk membantu mempromosikan kedamaian
Alloy	Warna abu-abu dan arang yang bersih dan reflektif untuk kontras yang menyenangkan
Oxygen	Warna terang dan lapang untuk membantu mempromosikan ketenangan



**Gambar 2.19** Healing Colors Collection  
Sumber : LittleFISH THINK TANK, 2008

Berdasarkan pendapat Sue Lily (2010), adanya sebuah kombinasi warna monokrom dapat memberikan efek yang menenangkan karena pencampuran warna yang digunakan tidak banyak digunakan.

Berikut merupakan teori warna yang dapat digunakan untuk penderita gangguan mental :

WARNA	Efek yang dipancarkan	Mengatasi
Merah	Memberikan energi, kekuatan, motivasi, keyakinan, <i>will power</i> , keberanian, inisiatif, dan perhatian terhadap hal detail	Depresi, negativity, shyness (perlu dihindari untuk kemarahan dan iritabilitas)
Orange	Menstimulasi badan dan pikiran, kepercayaan diri, optimisme, kekuatan batin, kreativitas, ekspresi diri, kebahagiaan, pikiran terbuka, dan revitalisasi	Depresi, negativity, trauma, stress, berkabung dan kehilangan
Emas	Antusias, keseimbangan pikiran dan perasaan, kebijaksanaan	Depresi (terutama selama menopause), stress dan anxiety
Kuning	Membangkitkan semangat, membersihkan, kemampuan untuk merasionalisasikan, kepuasan, kepercayaan diri, menghargai diri sendiri, mengontrol diri, dan menstimulasi mental	Depresi, putus asa, lelah, negativity, sensitif terhadap kritik, kurang percaya diri (perlu dihindari untuk insomnia dan hiperaktif)
Hiaju	Keseimbangan, harmoni, pengembangan diri, penerimaan diri, cinta terhadap diri sendiri dan orang lain, pembaharuan	Stress, anxiety, self-pity, kebingungan
Turquoise	Memberikan ketenangan, membersihkan, menyembuhkan, hubungan personal, kebersamaan, persahabatan, dan ketahanan	Stress, anxiety, kemarahan

**Tabel 2.2** Pendekatan Healing Environment

**Sumber :** Uwajeh, 2019

<b>WARNA</b>	<b>Efek yang dipancarkan</b>	<b>Mengatasi</b>
Biru	Memberikan ketenangan, kedamaian, relaksasi, menenangkan, memantapkan, ekspresi diri, intuisi, kejujuran, kebenaran, dan kreativitas	Insomnia, stress, anxiety, gangguan panik, kemarahan
Indigo	Kebijaksanaan, intuisi, pemahaman, spiritualitas, kedamaian, ketenangan, inspirasi	Kemarahan, OCD, psikosis, insomnia, anxiety (perlu dihindari untuk depresi)
Ungu Violet	Inspirasi, imajinasi, empati, rasa memiliki, membantu orang lain, menghargai diri sendiri, martabat	Stress, anxiety, OCD, rendah diri, depresi berat
Magenta	Melepaskan masa lalu, move on, pemahaman spiritual	agresion
Pink	Ketenangan, kejelasan pikiran, kasih sayang, memelihara, kebaikan, mengatasi	Hubungan rumit, insomnia, kemarahan, aggresion, sensitivitas berlebih
Putih	Bersih, kedamaian, ketenangan	Depresi, stress, anxiety
Abu - abu muda	Bersih, alami, memberikan ketenangan	Stress, anxiety
Cokelat, abu - abu tua, warna tanah	Membumi, kembali ke alam, memelihara, pemahaman alam	Insomnia, stress, anxiety, gangguan panik, kemarahan

**Tabel 2.3** Pendekatan Healing Environment  
**Sumber** : Uwajah, 2019

## 2.4 KAJIAN PRESEDEN

### 2.4.1 Nepean Mental Health Centre

Kingswood, Australia

Woods Bagot



Pada preseden ini, arsitek berusaha untuk memenuhi peningkatan layanan kesehatan mental sebagai akibat dari pertumbuhan dan penuaan populasi. Arsitek juga ingin menciptakan lingkungan penyembuhan yang regeneratif untuk pemulihan. Rancangan unit menyediakan unit perawatan kesehatan restoratif, terintegrasi dengan komunitas lokal dan terhubung dengan kantor kesehatan terdekat.

#### Lesson Learned

1. Healing environment yang regeneratif untuk pemulihan
2. Menciptakan konektivitas visual pengguna dengan lanskap

## 2.4.2 Woy Woy Rehabilitation Unit

Woy Woy NSW, Australia  
Woods Bagot



Pada preseden ini, arsitek menciptakan sebuah bangunan dengan taman menjadi elemen utama agar menciptakan lingkungan penyembuhan melalui outdoor courtyard dan desain landscape sehingga terciptanya interaksi antara ruang luar dan ruang dalam. Selain itu pengoptimalan cahaya alami dan menggunakan material alami dapat mendorong proses penyembuhan

### Lesson Learned

1. Healing environment yang regeneratif untuk pemulihan
2. Menciptakan konektivitas visual pengguna dengan lanskap

## 2.4.3 Pondok Tetirah Dzikir

### Penghuni Pondok

1. Ringan (akan sembuh)
2. Sedang (masih dalam gangguan jiwa tetapi sudah bisa di ajak komunikasi)
3. Berat (gangguan jiwa yang dapat mengamuk)

### Pengobatan

1. Menggunakan obat dokter
2. Rehabilitas penyembuhan
3. Peningkatkan kualitas diri

### Cara Rehabilitas

1. Dzikir
2. Sholat
3. Pengajian
4. Aktivitas agama lainnya

### Alam sekitar

1. Kolam yang dimanfaatkan sebagai upaya penenangan santri dengan suara gemericik air
2. Perkebunan sebagai aktivitas peningkatan diri santri
3. Pepohonan dan sawah sebagai penenang santri

### Lesson Learn

1. Menciptakan nuansa yang tenang dengan pepohonan dan kolam yang dimanfaatkan sebagai media penenang santri
2. Adanya program peningkatan diri agar saat sembuh dapat berguna dimasyarakat dan menstimulus otak



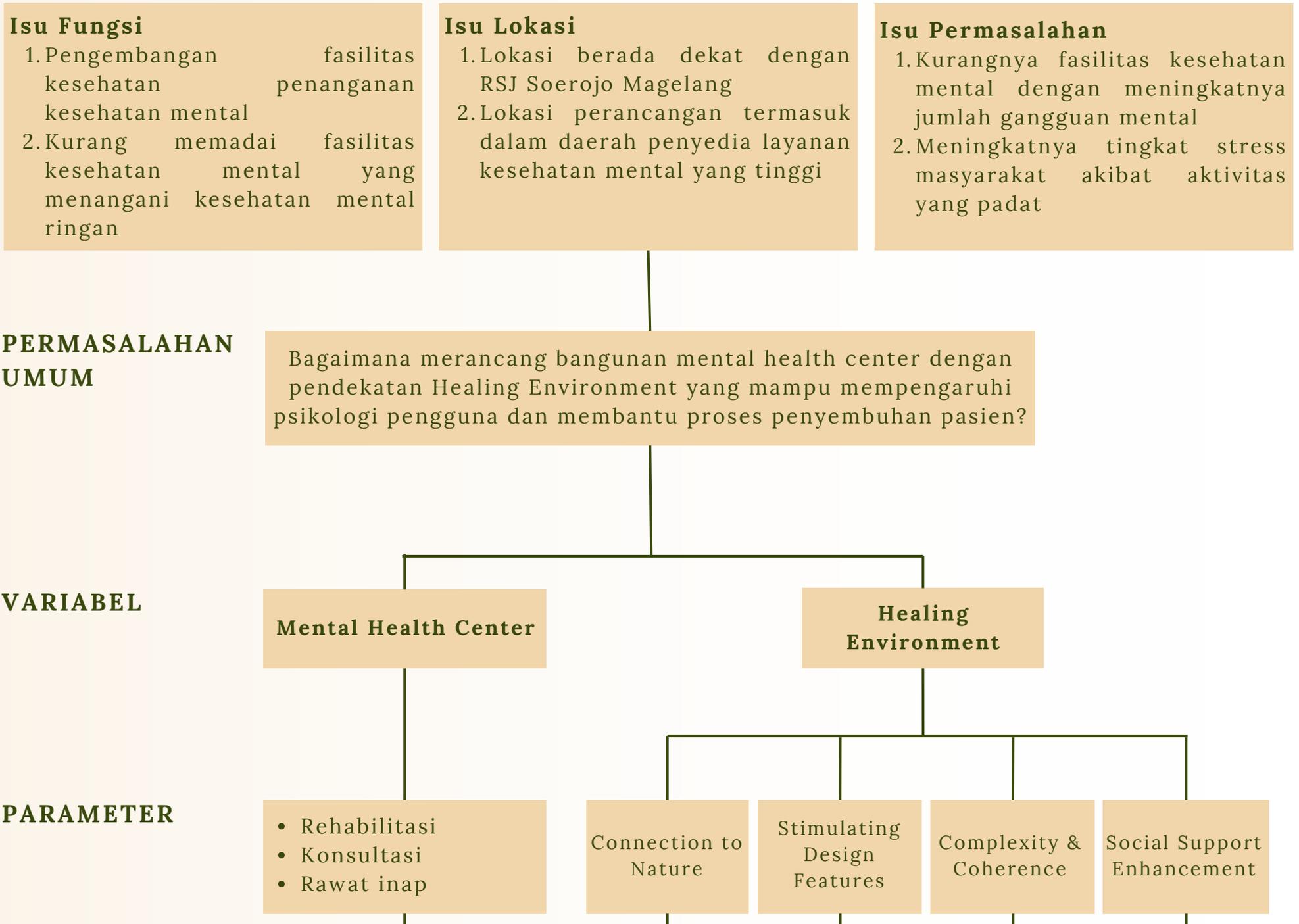
### Bangunan Eksisting

1. Kantor
2. Pendopo makan
3. Rumah kyai
4. Dapur
5. Masjid pengajian (Umum)
6. Asrama
7. Masjid terapi
8. Gazebo
9. Ruang isolasi
10. Ruang pengobatan
11. Ruang relawan
12. Peternakan (kambing dan puyuh)
13. Perkebunan (pepaya)
14. Kolam pembenihan dan budidaya ikan bawal

## 2.5 PETA PERSOALAN PERANCANGAN

### 2.5.1 Peta Persoalan

#### PERANCANGAN MENTAL HEALTH CARE DENGAN PENDAKATAN HEALING ENVIRONMENT DI MAGELANG



**INDIKATOR**

- Adanya fasilitas rehabilitasi sebagai tempat terapi penyembuhan pada pasien gangguan mental
- Adanya fasilitas konsultasi sebagai tempat penanganan awal pasien gangguan mental maupun masyarakat yang concern terhadap kesehatan mental
- Adanya fasilitas rawat inap sebagai tempat penyembuhan tingkat lanjut bagi pasien
- Adanya akses kealam berupa ruang terbuka hijau berupa healing garden
- Memasukan unsur alam pada ruang dalam bangunan
- Penggunaan furniture yang ergonomis sesuai standar anthropometri
- Pemilihan warna pada ruangan yang mempengaruhi psikologi manusia
- Membuat layout ruangan yang membatasi antara ruang privat, semi privat, semi publik, dan publik
- Membuat layout furniture yang nyaman tanpa mengganggu aktivitas lain
- Penggunaan material transparan sebagai pemisah antar ruang agar terciptanya interaksi sosial
- pengaturan jarak tempat duduk yang tidak jauh dan dekat agar adanya interaksi

**STRATEGI**

- Lansekap**
- Tata Massa**
- Selubung**
- Tata Ruang**
- Material**

**KONSEP**

- Memaksimalkan lansekap untuk ruang terbuka hijau berupa healing garden dengan vegetasi teurapis yang terintegrasi dengan sirkulasi, selubung bangunan, dan tata ruang
- Orientasi bangunan mempertimbangkan akses jalan utama dan potensi view pada lokasi perancangan
- selubung bangunan mempertimbangkan pencahayaan alami pada potensi view lokasi perancangan
- Zoning & plotting tata ruang mempertimbangkan aspek aksesibilitas & fungsi ruang untuk memberi kenyamanan bagi penggunaan ruang
- Material menggunakan material alami sebagai salah satu implementasi dari konektivitas dengan alam sekitar

3

Pemecahan

Persoalan

Perancangan

## 3.1 PERSOALAN DESAIN TERHADAP TATA RUANG

### 3.1.1 Analisis Kebutuhan Ruang

NO	Kategori Kegiatan	PELAKU	AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG	SIFAT RUANG
1	Kegiatan Rawat Inap	Pasien Rawat Inap	Beristirahat Bangun Tidur	Ruang Rawat Inap	Privat
			Makan dan Minum	Ruang makan	Publik
			Refleksi / Sesi Terapi	Ruang Refleksi / Terapi	Publik
			Konsultasi dengan Dokter / Psikiatri	Ruang Konsultasi	Publik
			Menanam dan Merawat Tanaman	Taman	Publik
			Berjalan jalan	Taman	Publik
			Mengasah keterampilan	Ruang keterampilan	Publik
			Beribadah	Musholla	Publik
			Mengasah kemampuan fisik	Gym	Publik
			Istirahat		
			BAB/BAK	Toilet	Publik
2	Kegiatan Rehabilitasi	Pasien Rehabilitasi	Parkir	Area Parkir	Publik
			Berjalan kaki	Pedestrian	Publik
			Konsultasi dengan Dokter / Psikiatri	Ruang Konsultasi	Publik
			Mengasah keterampilan	Ruang keterampilan	Publik
			Mengasah kemampuan fisik	Gym	Publik
			Terapi	ruang terapi	Publik
			Istirahat		
BAB/BAK	Toilet	Publik			
3	Kegiatan Konsultasi	Pasien Konsultasi	Parkir	Area Parkir	Publik
			Berjalan kaki	Pedestrian	Publik
			Mencari informasi	Resepsionis	Publik
			Mendaftar Perawatan	Resepsionis	Publik
			Konsultasi dengan Dokter / Psikiatri	Ruang Konsultasi	Publik
			Terapi	ruang terapi	Publik
4	Kegiatan Pengunjung (Umum)	Pengunjung Pasien (Keluarga, Tamu, dsb)	Parkir	Area Parkir	Publik
			Berjalan kaki	Pedestrian	Publik
			Mencari informasi	Resepsionis	Publik
			Menunggu	Ruang Tunggu	Publik
			Memasuki Area Taman	Taman	Publik
			Melihat Fasilitas dan berkeliling di area outdoor	Taman	Publik
			Mengambil uang	ATM	Publik
			Membeli Makanan / Minuman	Cafeteria	Publik
			Makan dan Minum	Cafeteria	Publik
		Istirahat		Publik	
		BAB/BAK	Toilet	Publik	
		Beribadah	Musholla	Publik	
		Pengunjung Gym dan SPA	Parkir	Area Parkir	Publik
			Berjalan kaki	Pedestrian	Publik
			Mencari informasi	Resepsionis	Publik
			Melakukan Pendaftaran	Resepsionis	Publik
			Berkegiatan di GYM / SPA	Gym	Publik
			Istirahat		Publik
BAB/BAK	Toilet		Publik		
Makan dan Minum	Cafeteria		Publik		

**Tabel 3.1** Analisis Kebutuhan Ruang 1  
**Sumber :** Penulis, 2023

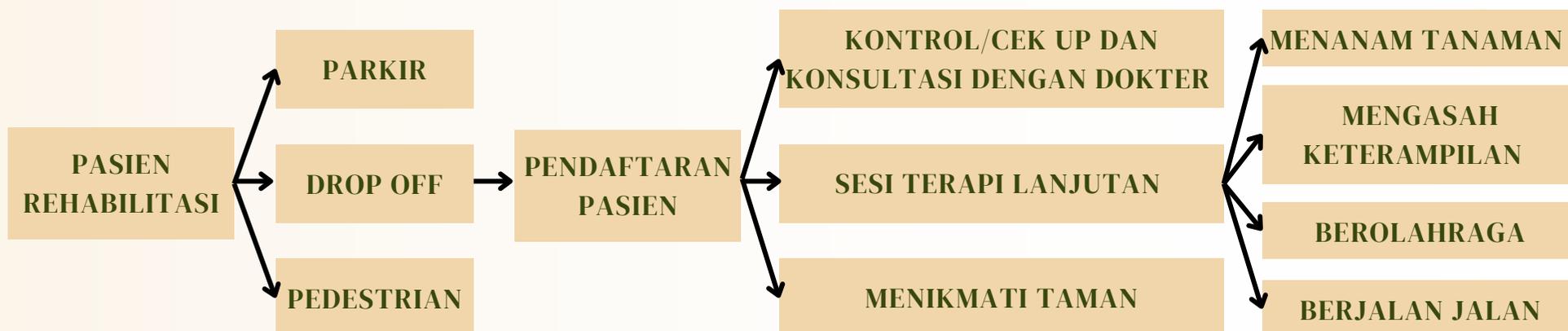
NO	Kategori Kegiatan	PELAKU	AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG	SIFAT RUANG
5	Pengelola Utama	Direktur	Parkir	Area Parkir Pedestrian Ruang Direktur Ruang tamu Ruang Rapat Toilet	Publik
			Berjalan kaki	Pedestrian	Publik
			Menerima laporan kinerja dari seluruh staff	Ruang Direktur	Privat
			Mengatur dan mengawasi kinerja pegawai	Ruang Direktur	Privat
			Menerima pengunjung VIP/tamu penting	Ruang Direktur	Privat
			Rapat	Ruang Rapat	Privat
			Istirahat		
			BAB/BAK	Toilet	Publik
		Wakil Direktur	Parkir	Area Parkir	Publik
			Berjalan kaki	Pedestrian	Publik
			Mengawasi dan mengontrol kinerja seluruh staff	Ruang Wakil Direktur	Privat
			Meriview seluruh laporan yang masuk	Ruang Wakil Direktur	Privat
			Mengkoordinir general manager untuk membagi tugas setiap divisi	Ruang Wakil Direktur	Privat
			Rapat	Ruang Rapat	Privat
			Istirahat		
			BAB/BAK	Toilet	Publik
		General Manager	Parkir	Area Parkir	Publik
			Berjalan kaki	Pedestrian	Publik
			Mengawasi dan mengatur kinerja staff per divisi	Ruang General Manager	Privat
			Membuat laporan kerja dari tiap divisi	Ruang General Manager	Privat
			Rapat	Ruang Rapat	Privat
			Istirahat		
			BAB/BAK	Toilet	Publik
			Staff Administrasi dan Tata Usaha	Parkir	Area Parkir
		Berjalan kaki		Pedestrian	Publik
		Melakukan segala urusan administrasi dan tata usaha		Ruang Staff	Privat
		Merekap dan membuat laporan tentang keuangan		Ruang Staff	Privat
		Membuat arsip dokumen		Ruang Arsip	Privat
		Istirahat			
		BAB/BAK		Toilet	Publik
		Staff Humas / Public Relation		Parkir	Area Parkir
			Berjalan kaki	Pedestrian	Publik
			Berkomunikasi dengan stakeholder eksternal seperti pemerintah, komite, perusahaan, dan masyarakat	Ruang tamu	Privat
			Memberikan informasi kepada masyarakat tentang program rehabilitasi	Ruang Staff	Privat
			Mengelola website dan social media	Ruang Staff	Privat
			Istirahat		
			BAB/BAK	Toilet	Publik
			Tenaga Medis : a. Dokter / Psikiater b. Perawat	Parkir	Area Parkir
		Berjalan kaki		Pedestrian	Publik
		Memeriksa dan memantau perkembangan dan pemulihan pasien		Ruang Pemeriksaan / Konsul	Publik
		Melakukan terapi berkelanjutan pada pasien		Ruang Rehabilitasi	Publik
		Merawat pasien		Ruang Pasien	Publik
Istirahat	Ruang Staff	Privat			
BAB/BAK	Toilet	Publik			

Tabel 3.2 Analisis Kebutuhan Ruang 2  
Sumber : Penulis, 2023

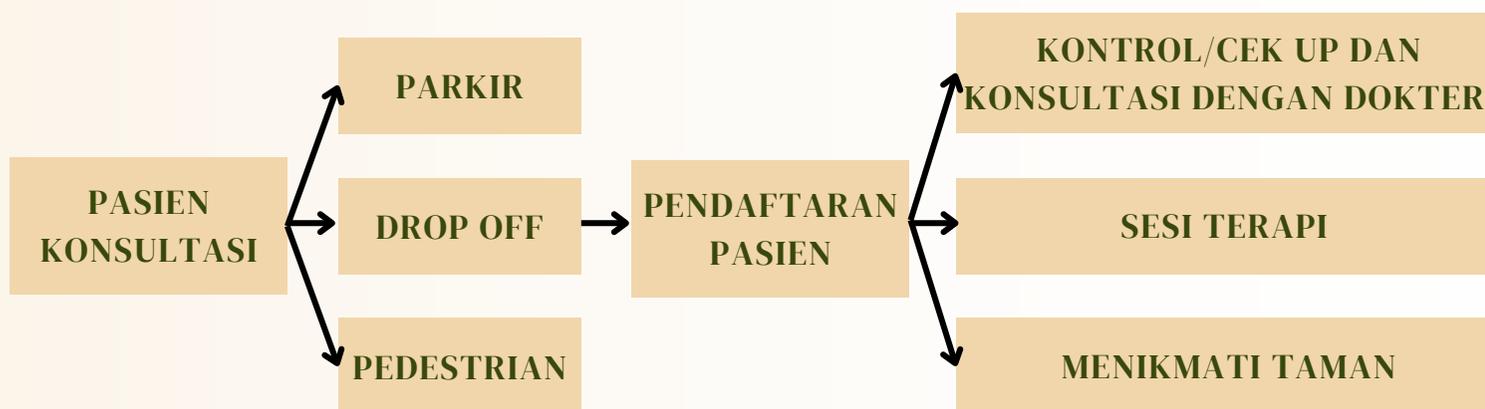
NO	Kategori Kegiatan	PELAKU	AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG	SIFAT RUANG
6	Pengelola Umum	Staff Keamanan	Parkir	Area Parkir	Publik
			Berjalan kaki	Pedestrian	Publik
			Bekerja	Pos Satpam	
			Mengawasi CCTV	Pos Satpam	Privat
			Menjaga keamanan dan ketertiban seluruh bangunan	Area Bangunan	
			Istirahat		
			BAB/BAK	Toilet	Publik
		Staff Fasilitas Penunjang	Parkir	Area Parkir	Publik
		Tenaga Dapur / Kantin	Berjalan kaki	Pedestrian	Publik
			Memasak makanan untuk pasien, dokter, perawat, pengunjung, dan staff	Dapur	Privat
			Menyiapkan makanan dan melayani pengembalian makanan	Ruang makan	Publik
			Istirahat		
			BAB/BAK	Toilet	Publik
		Staff Pemeliharaan dan Teknisi	Parkir	Area Parkir	Publik
			Berjalan kaki	Pedestrian	Publik
			Mengontrol dan memperbaiki system bangunan	Ruang ME	Privat
			Mengecek kelayakan dan maintenance alat alat dan system bangunan	Ruang ME	Privat
			Memastikan seluruh sistem berfungsi dengan baik	Ruang ME	Privat
			Istirahat		
			BAB/BAK	Toilet	Publik
		7	Kegiatan Kebersihan	Cleaning Servis	Parkir
Berjalan kaki	Pedestrian				Publik
Menjaga dan membersihkan seluruh area bangunan	Janitor				Privat
Membersihkan setiap ruangan, kamar pasien, taman	Gudang				Privat
Istirahat					
BAB/BAK	Toilet				Publik
8	Kegiatan Area Taman	Tukang Kebun	Parkir	Area Parkir	Publik
			Berjalan kaki	Pedestrian	Publik
			Memelihara dan merawat tanaman di seluruh bangunan	Ruang penyimpanan alat	Privat
			Menjaga area taman/lahan lapang dan area hijau di	Taman	Publik
			Melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan tanaman dan kebun	Taman	Publik
			Istirahat		
BAB/BAK	Toilet	Publik			

**Tabel 3.3** Analisis Kebutuhan Ruang 3  
**Sumber :** Penulis, 2023

### 3.1.2 Analisis Aktivitas Pengguna



Gambar 3.1. Aktivitas Pasien Rehabilitas  
Sumber : Penulis, 2023



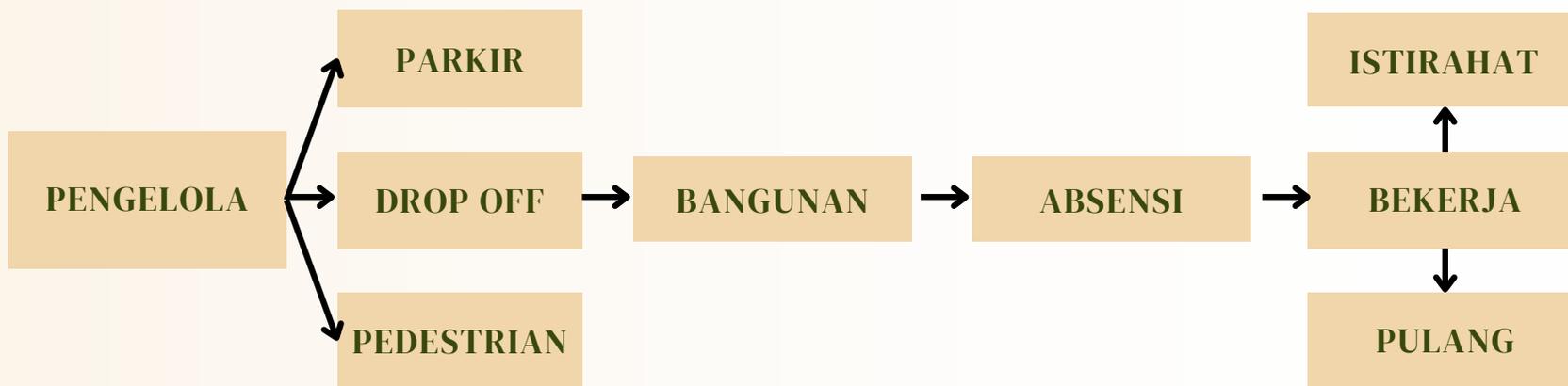
Gambar 3.2. Aktivitas Konsultasi  
Sumber : Penulis, 2023



Gambar 3.3. Aktivitas Pasien Rawat Inap  
Sumber : Penulis, 2023

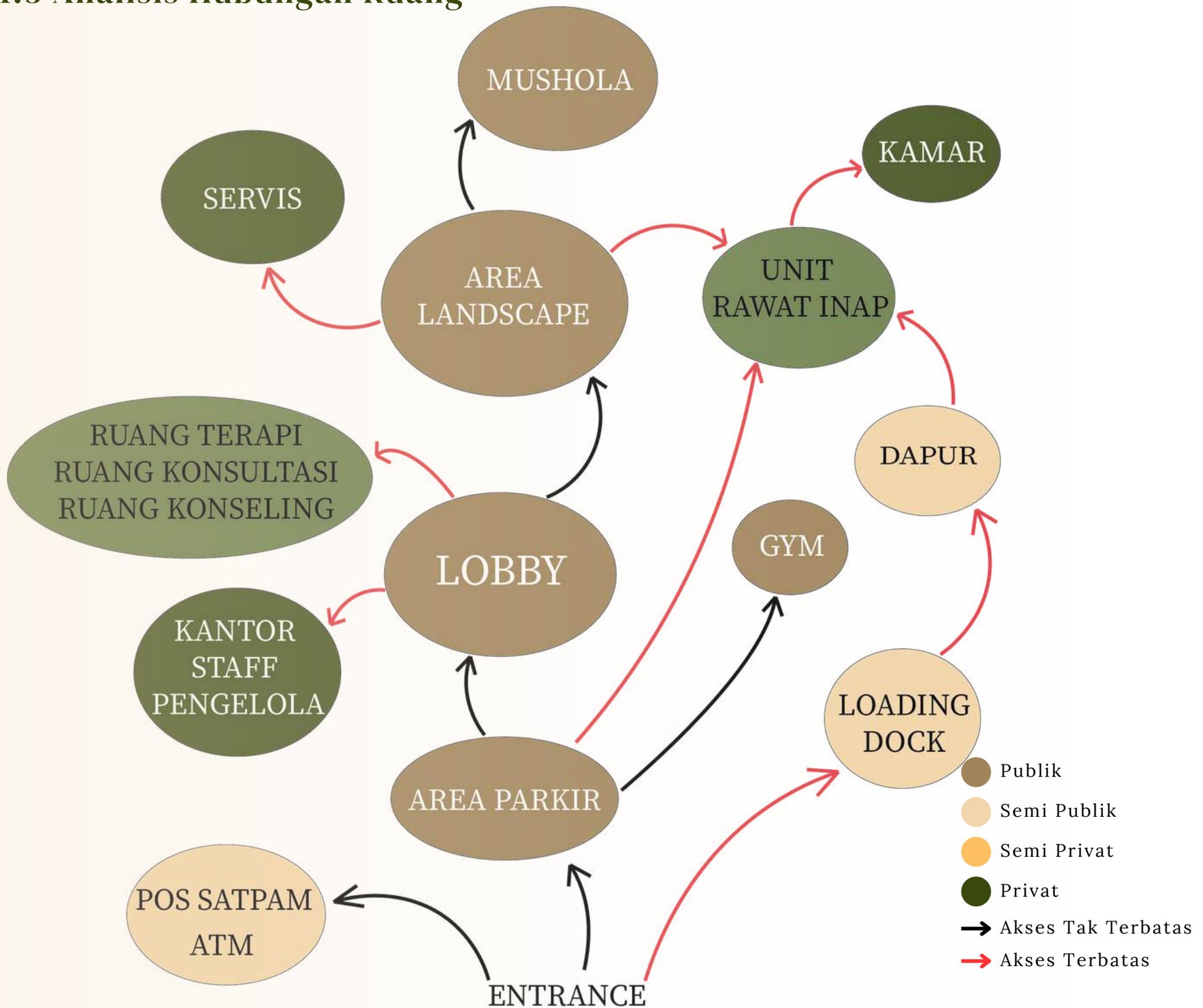


**Gambar 3.4.** Aktivitas Pengunjung Umum  
**Sumber :** Penulis, 2023



**Gambar 3.5.** Aktivitas Pengelola  
**Sumber :** Penulis, 2023

### 3.1.3 Analisis Hubungan Ruang

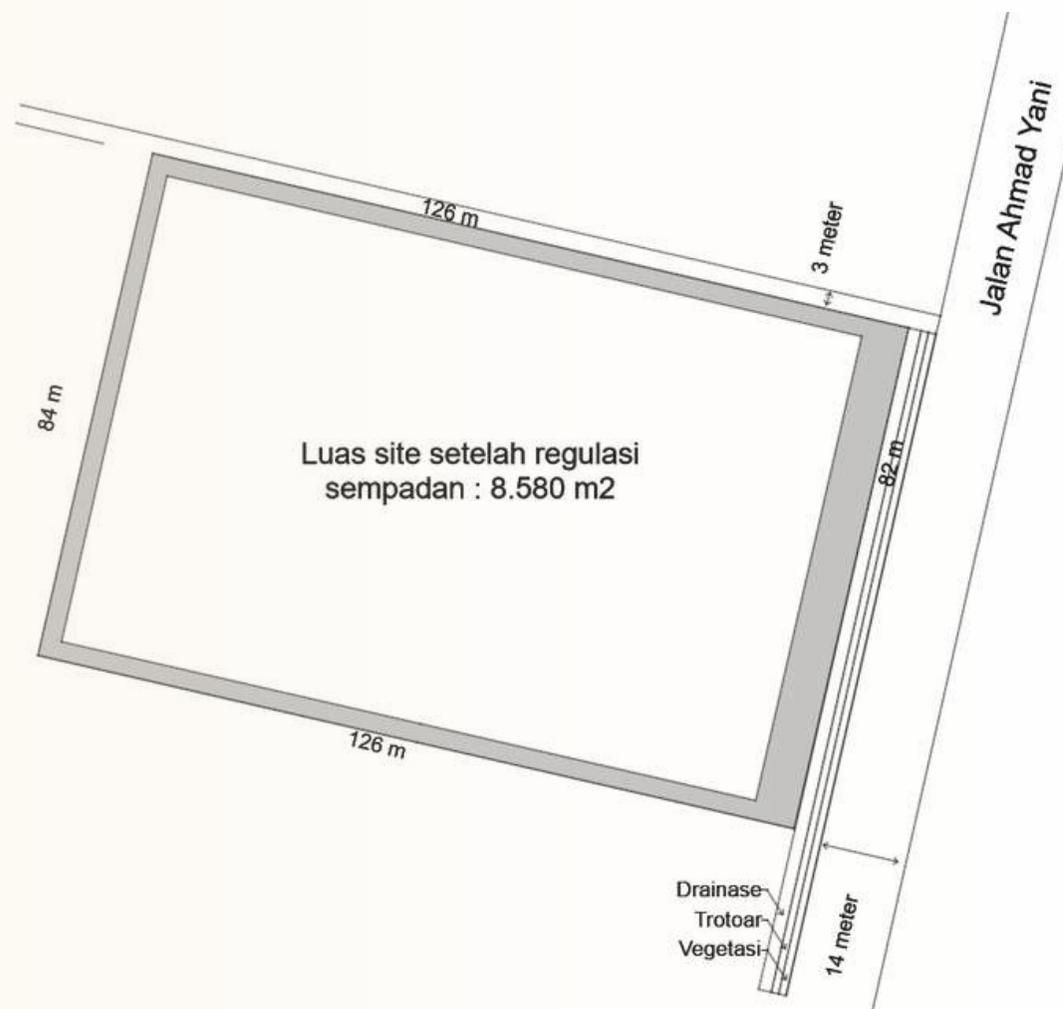


Gambar 3.6. Hubungan Ruang  
Sumber : Penulis, 2023

## 3.1.4 Intensitas dan Program Ruang

### 3.1.4.1 Intensitas Site

- Ukuran luas tapak 10.000 m<sup>2</sup>(1 hektar) dengan regulasi sebagai berikut :
- KDB maksimal  
 $60\% \times 10.000\text{m}^2 = 6.000\text{m}^2$
- KDH minimal  
 $30\% \times 10.000\text{m}^2 = 3.000\text{m}^2$
- GSJ 7 meter dan 3 meter setengah dari jalan



**Gambar 3.7.** Site  
**Sumber :** Penulis, 2023

### 3.1.4.2 Program Ruang

Ruangan	Kebutuhan Ruangan	Standar (m2/obj)	Sumber	Kapasitas (Obj)	Area
Lobby	Resepsionis	0,65	NAD	40	26
	Lounge	1,8	NAD	40	72
	Ruang Administrasi	3	A	5	15
	Toilet	2,52	NAD	7	17,64
	Lobby Area				130,64
	Sirkulasi 20%	26,128			156,768
ATM	ATM Booth	2,52	NAD	3	7,56
	ATM Area				7,56
	Sirkulasi 20%	1,512			9,072
Parkir	Pengunjung				
	Mobil	12,5	NAD	35	437,5
	Motor	2		22	44
	Staff				
	Mobil	12,5	NAD	15	187,5
	Motor	2		10	20
	Parkir Area				689
	Sirkulasi 20%	137,8			826,8
Musholla	T. Sholat	1,5	NAD	25	37,5
	T. Wudhu	1	A	10	10
	Musholla Area				47,5
	Sirkulasi 20%	9,5			57
Toilet	Perempuan	2,52	NAD	3	7,56
	Laki-Laki	2,52	NAD	3	7,56
	Disabilitas	2,52	NAD	1	2,52
	Toilet Area				17,64
	Sirkulasi 20%	3,528			21,168
Staff Unit Manager	Direktur		A	5 m2 x 4 m2	20
	Wakil Direktur		A	5 m2 x 4 m2	20
	General Manager		A	5 m2 x 4 m2	20
	R. Meeting		A	5 m2 x 6 m2	30
	R. Tamu		A	3 m2 x 4 m2	12
	Toilet	2,52	NAD	4	10,08
	Staff Unit Manager Area				112,08
	Sirkulasi 20%	22,416			134,496
Office Staff Unit	Staff Administrasi dan Tata Usaha	6	NAD	4	24
	Staff Humas / Public Relation	4	NAD	4	16
	R. Arsip		A	2 m2 x 3 m2	6
	Multipurpose		A	5 m2 x 6 m2	30
	R. Tamu		A	3 m2 x 4 m2	12
	Toilet	2,52	NAD	4	10,08
	Office Staff Unit Area				98,08
	Sirkulasi 20%	19,616			117,696
Electrical Mechanical Unit	R. Peralatan ME		A	7 m2 x 8 m2	56
	R. Petugas ME	3	NAD	2	6
	Electrical Mechanical Unit Area				62
	Sirkulasi 20%	12,4			74,4

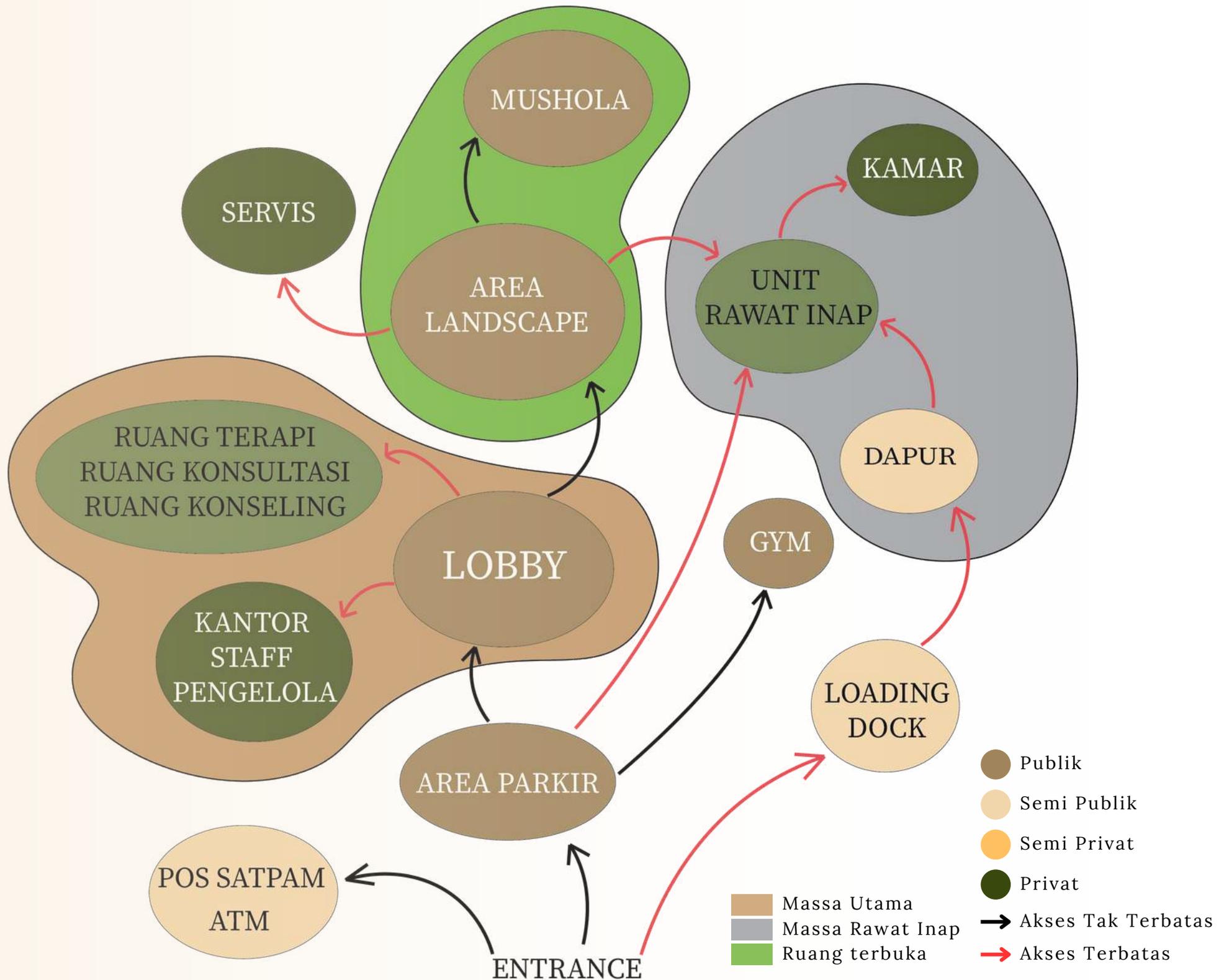
**Tabel 3.4.** Program Ruang 1  
**Sumber :** Penulis, 2023

Ruangan	Kebutuhan Ruangan	Standar (m2/obj)	Sumber	Kapasitas (Obj)	Area
Cleaning Unit	Work Room		A	7 m2 x 8 m2	56
	Changing Rooms & Lockers	2	NAD	20	40
	Toilet	2,52	NAD	8	20,16
	Cleaning Unit Area				116,16
	Sirkulasi 20%	23,232			139,392
Maintenance Unit	Warehouse		A	7 m2 x 8 m2	56
	Maintenance Unit Area				56
	Sirkulasi 20%	11,2			67,2
Utility Unit	R. Utility		A	7 m2 x 8 m2	56
	Utility Unit Area				56
	Sirkulasi 20%	11,2			67,2
Security Unit	R. Satpam		A	2 m2 x 3 m2	6
	Security Unit Area				6
	Sirkulasi 20%	1,2			7,2
Rehabilitasi Unit	R. Kepala Unit Rehabilitasi	15	NAD	1	15
	R. Pengajar	72	AP	2	144
	Gudang Alat	8	TS	2	16
	Gudang Bahan	25	TS	2	50
	R. Kesenian	72	AP	4	288
	R. Musik	30	AP	2	60
	R. Keterampilan	72	AP	4	288
	R. Membatik	72	AP	2	144
	Kebun	90	AP	2	180
	Toilet	2,52	NAD	8	20,16
	Rehabilitasi Unit Area				1205,16
	Sirkulasi 20%	241,032			1446,192
	Konsultasi Unit	R. Kepala Unit Rawat Jalan	15	NAD	1
R. Psikolog		4	NAD	4	16
R. Dokter		4	NAD	4	16
R. Perawat Jaga		6	NAD	4	24
R. Konsultasi		4	NAD	36	144
R. Periksa Medis		4	AP	15	60
R. Tunggu		1,8	NAD	25	45
Toilet		2,52	NAD	8	20,16
Konsultasi Unit Area					340,16
Sirkulasi 20%		68,032			408,192
Unit Rawat Inap	R. Kepala Unit Rawat Inap	15	NAD	1	15
	R. Dokter Jaga	2		4	8
	R. Perawat jaga	3		4	12
	R. Tidur Pasien	6		72	432
	Dapur	1		100	100
	Toilet	2,52	NAD	4	10,08
	Unit Rawat Inap Area				577,08
	Sirkulasi 20%	115,416			692,496
<b>Luas Total</b>					<b>4225,272</b>

**Tabel 3.5.** Program Ruang 2  
**Sumber :** Penulis, 2023

## 3.2 PERSOALAN DESAIN TERHADAP TATA MASSA

### 3.2.1 Tata Massa



**Gambar 3.8.** Tata Massa  
**Sumber :** Penulis, 2023

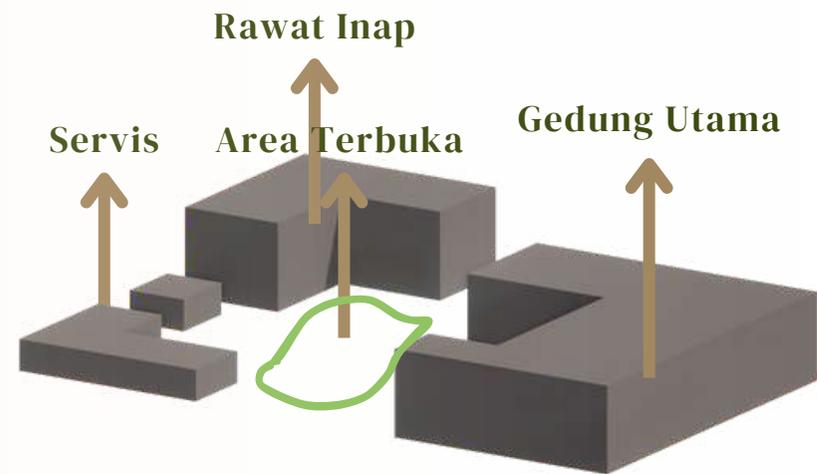
### 3.2.1.1 Analisis Tata Massa Berdasarkan Konsep Healing Environment

Berdasarkan kajian konsep desain healing environment yaitu **Complexity & Coherence** adanya pemisahan ruang privat dan publik merupakan aspek yang penting



**Gambar 3.9.** Zonasi Tata Massa  
**Sumber :** Penulis, 2023

Lokasi yang berada di pinggir jalan nasional menjadi persoalan yang penting sehingga perlu adanya pemisahan tata massa bangunan terutama untuk bangunan rawat inap yang membutuhkan ketenangan dan lebih privat



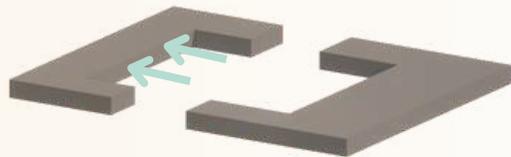
**Gambar 3.10.** Tata Massa  
**Sumber :** Penulis, 2023

- Massa Gedung Utama diletakan disisi timur site dikarenakan berdasarkan dengan fungsi bangunan yaitu bangunan publik maka perletakan massa berdekatan dengan jalan utama agar memudahkan aksesibilitas serta tidak masalah dengan kebisingan
- Massa Rawat Inap diletakan disisi barat dikarenakan fungsi bangunan yaitu privat sehingga memerlukan adanya ketenangan serta tidak dapat di akses secara langsung oleh orang yang tidak berkepentingan
- Area Terbuka Hijau berada di antara massa bangunan privat dan publik berfungsi untuk membatasi aktivitas yang ada di area publik agar tidak langsung berhubungan dengan area privat

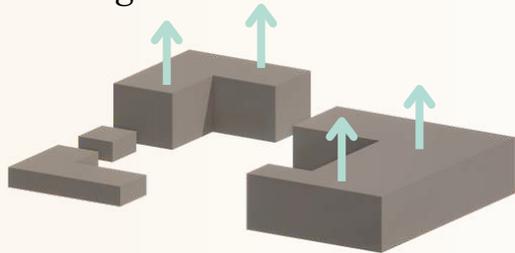
### 3.2.2 Transformasi Tata Massa



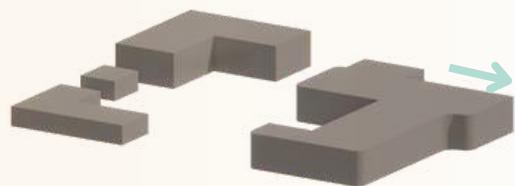
Bentuk sederhana sebuah bentuk dengan fungsi dan luasan tertentu



Pemisahan massa berdasarkan fungsi bangunan Publik dan privat dan terciptanya ruang terbuka pada tengah bangunan

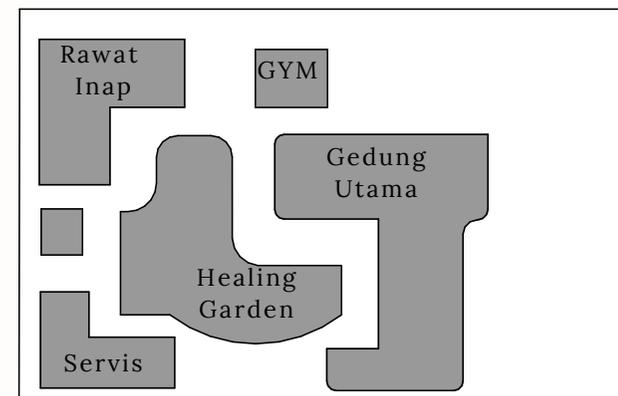


Penyesuaian bentuk bangunan dan permainan tinggi massa berguna untuk membedakan antara bangunan utama dan bangunan pendukung



Mengharmoniskan bentuk massa dengan lengkungan untuk memaksimalkan view keluar bangunan

**Gambar 3.11.** Transformasi Tata Massa  
**Sumber :** Penulis 2023



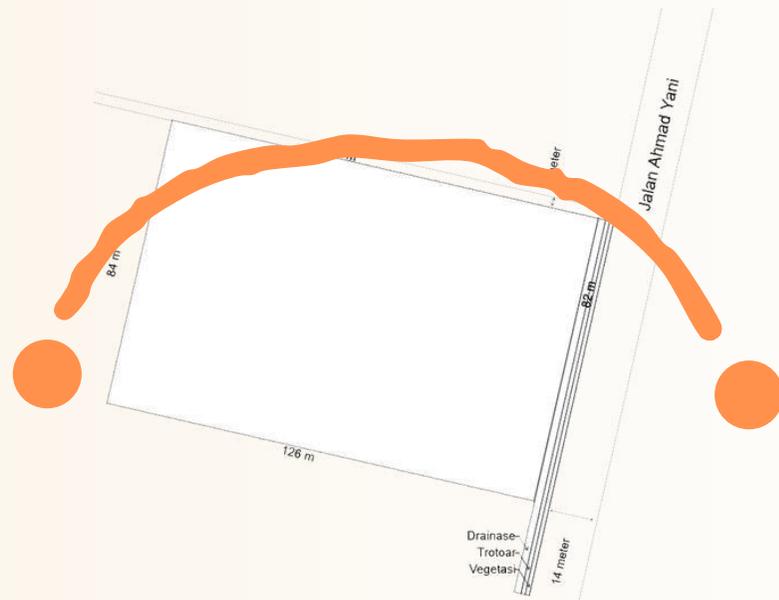
**Gambar 3.12.** Zonasi Tata Massa  
**Sumber :** Penulis 2023

Berdasarkan kajian konsep Healing Environment yaitu **Complexity & Coherence** pembagain tata massa sebagai berikut :

- Area gedung utama diletakan pada sisi timur agar memudahkan aksesibilitas pengguna untuk mengakses fasilitas umum pada bangunan ini
- Area Rawat Inap diletakan pada sisi barat untuk menjaga privasi pengguna yang memerlukan ketenangan untuk proses penyembuhan
- Area Servis di letakan disisi selatan agar memudahkan akses maintenace bangunan
- Area Healing Garden berada di tengah diantara gedung utama dan rawat inap agar mudah diakses dari keduanya dan juga menjadi pembatas area publik dan privat agar tidak berhubungan secara langsung

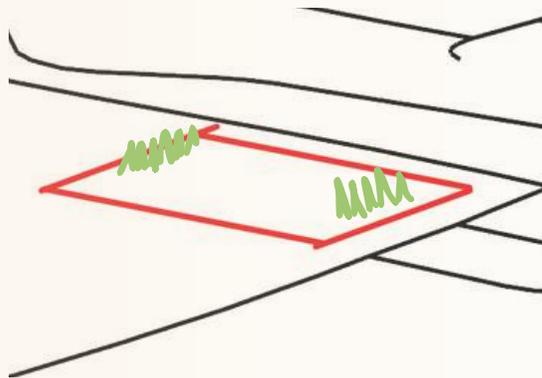
## 3.3 PERSOALAN DESAIN TERHADAP TATA LANSEKAP

### 3.3.1 Tata Lansekap

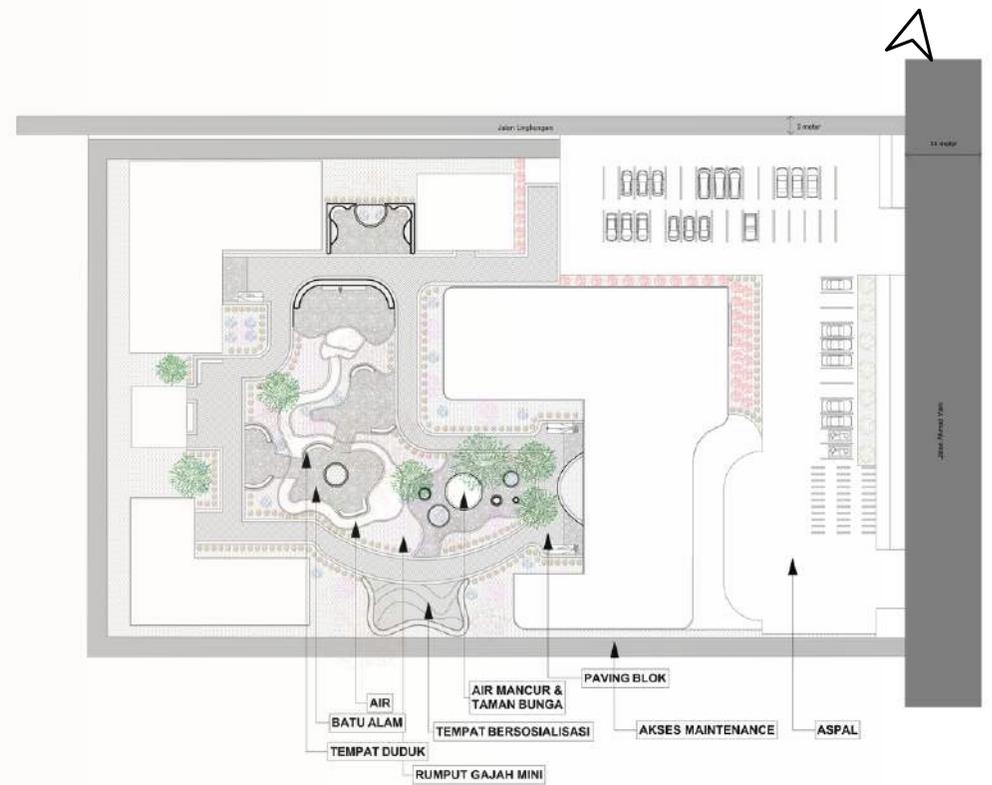


**Gambar 3.13.** Arah Matahari pada Site  
**Sumber :** Penulis 2023

Lokasi yang mengarah timur laut sehingga matahari masih dapat melewati bangunan dengan maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya elemen lansekap yang dapat melindungi dari paparan sinar matahari secara langsung



**Gambar 3.14.** Skema Pemberian vegetasi  
**Sumber :** Penulis 2023

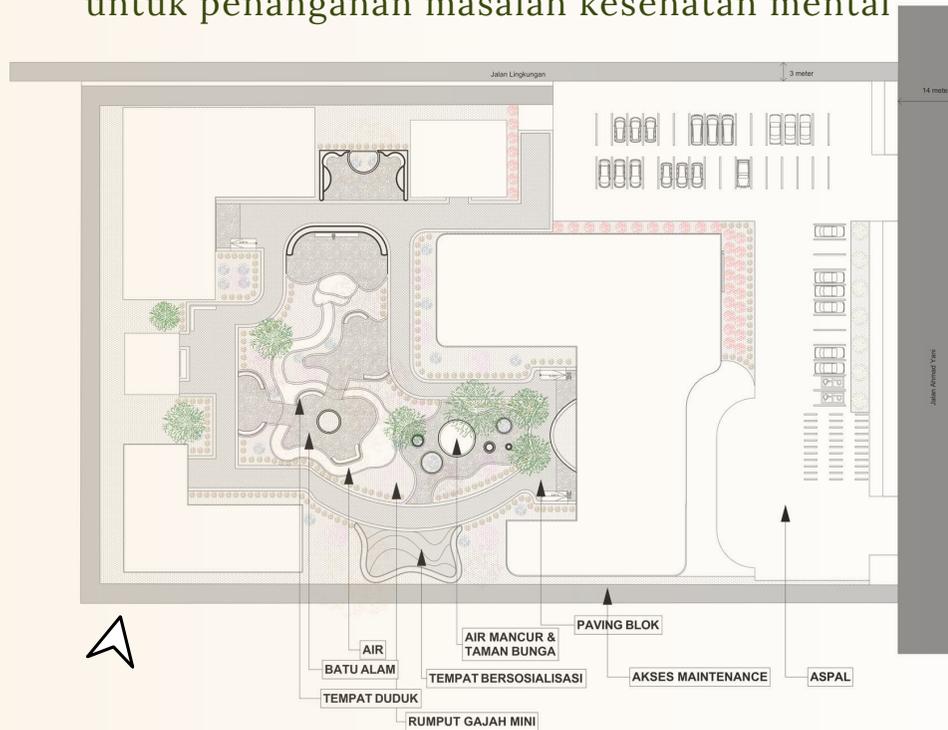


**Gambar 3.15.** Tata Lansekap pada Site  
**Sumber :** Penulis 2023

Tata Lansekap pada site tidak hanya dari vegetasi melainkan adanya perkerasan yang menciptakan kesatuan dalam tata lansekap. Perkerasan pada lansekap menggunakan material yang dapat menyerap air kembali kedalam tanah. Selain itu pengaliran drainase menuju sumur resapan dan kolam sehingga air tidak banyak dialirkan menuju riol kota

### 3.3.1.1 Analisis Tata Lansekap Berdasarkan Konsep Healing Environment

Tata lansekap pada bangunan mental health center sangat penting, unsur alam menjadi penting karena dengan konsep healing environment yaitu **Connection to Nature** dengan menciptakan healing garden. Healing garden ini selain menjadi ruang terbuka hijau juga sebagai media terapi alam yang berguna untuk penanganan masalah kesehatan mental



**Gambar 3.16.** Tata Lansekap pada Site  
**Sumber :** Penulis 2023

Tata Lansekap pada site terdapat beberapa unsur yaitu tumbuhan, air, dan perkerasan. Unsur ini berguna untuk merangsang sensorik yang akan berguna untuk proses penyembuhan. Pada healing garden ini menerapkan taman terapeutik yang terdiri dari taman bunga, air mancur, kolam, amphitheater dan tempat bersosialisasi.



**Gambar 3.17.** Suasana Taman Bunga  
**Sumber :** Penulis 2023

Taman bunga dan air mancur ini berperan merangsang pendengaran dan penciuman yang berguna untuk menciptakan ketenangan dalam diri



**Gambar 3.18.** Suasana Amphitheater  
**Sumber :** Penulis 2023

Amphitheater berguna untuk menciptakan unsur terapeutik yaitu **Care In Community** dimana pada area ini akan menciprakan interaksi antar pengguna dan juga tempat ini dapat digunakan untuk terapi diluar ruangan



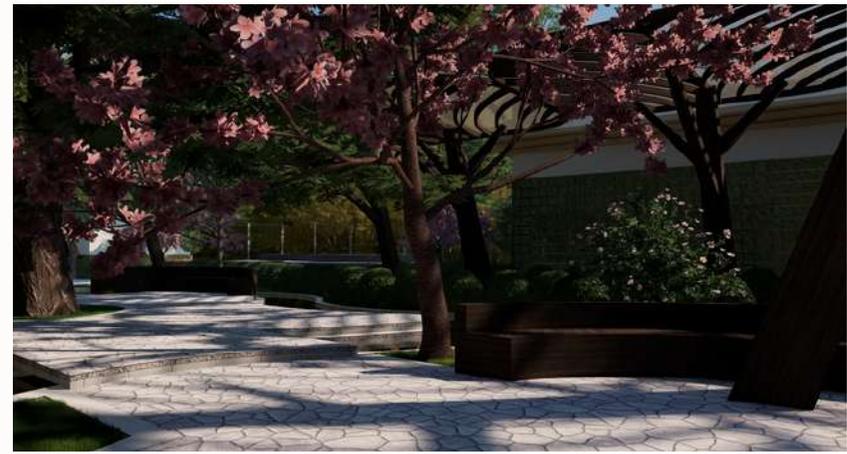
**Gambar 3.19.** Suasana Tempat Duduk  
**Sumber :** Penulis 2023

Taman ini menciptakan ruang interaksi yang dapat merangsang sensorik pengguna karena terdapat bunga-bunga yang merangsang penciuman



**Gambar 3.20.** Suasana Tempat Duduk  
**Sumber :** Penulis 2023

Area ini menjadi opsi lain untuk tempat sosialisasi dengan adanya bunga dan kolam menciptakan tempat yang tenang



**Gambar 3.21.** Suasana Tempat Duduk  
**Sumber :** Penulis 2023

Area ini merupakan tempat duduk agar pengguna mendapatkan privasi sendiri hal ini termasuk dalam unsur terapeutik yaitu **Sosial valorisation**

Bentuk Healing garden ini sendiri menggunakan unsur terapeutik yaitu **Integrated with Nature** dimana taman ini memiliki bentuk yang organik dan memiliki beberapa tanaman yang berbeda sebagai media terapi seperti berikut



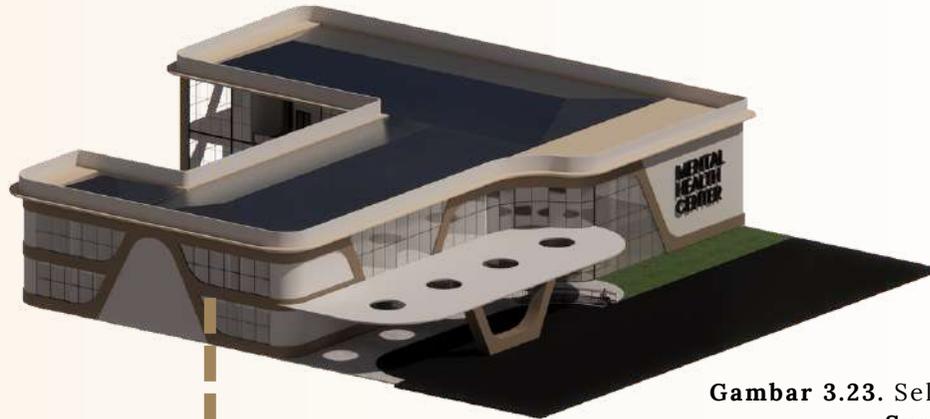
### 3.3.2 Analisis Aksesibilitas Kendaraan

- Sirkulasi pada site terbagi menjadi 2 yaitu sirkulasi kendaraan dan sirkulasi manusia.
- Sirkulasi kendaraan masuk melalui arah selatan dan keluar arah utara. Alur mobil dapat memutar dari drop off dan parkir.
- Sirkulasi manusia terdapat 2 akses yaitu akses utama dari drop off mobil dan dari arah parkir menuju healing garden. Sirkulasi antar bangunan terdapat selasar yang memiliki naungan yang melindungi pengguna.
- Sirkulasi pada bangunan dibedakan antara pengguna umum dan pengelola. Pengelola dapat mengakses seluruh bangunan namun pengunjung tidak bisa masuk area pengelola.

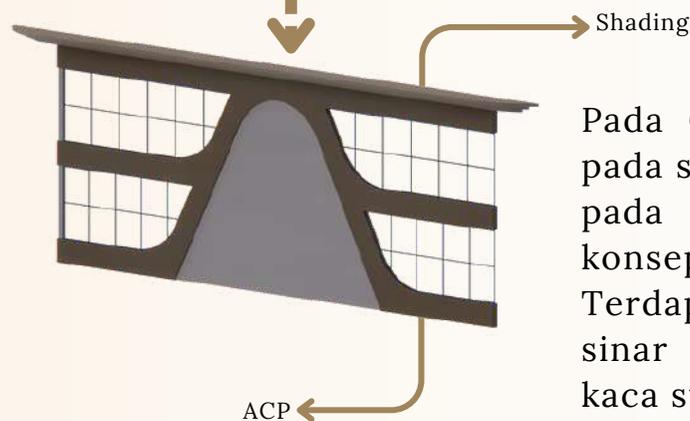


**Gambar 3.22.** Aksesibilitas  
Sumber : Penulis 2023

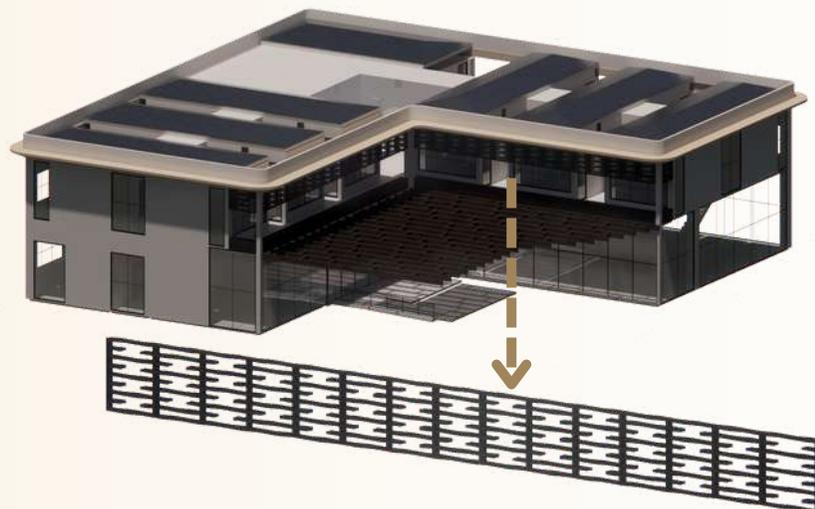
### 3.4 PERSONAL DESIGN REGARDING BUILDING ENVELOPE



Gambar 3.23. Selubung Bangunan Gedung Utama  
Sumber : Penulis 2023



Pada Gedung Utama selubung bangunan menggunakan ACP pada sekeliling bangunan. Penggunaan material ini agar bukaan pada bangunan dapat maksimal hal ini berkaitan dengan konsep healing environment yaitu **Connection to Nature**. Terdapat shading pada sekeliling bangunan agar mengurangi sinar matahari langsung yang berlebihan dan menggunakan kaca stopsol yang dapat mengurangi sinar matahari berlebih



Gambar 3.24. Selubung Bangunan Rawat Inap  
Sumber : Penulis 2023

Pada Rawat Inap selubung bangunan menggunakan kisi kisi kayu pada bagian depan bangunan. Penggunaan material ini agar bukaan pada bangunan dapat maksimal dan membuat bangunan lebih privasi hal ini berkaitan dengan konsep healing environment yaitu **Connection to Nature** dan **Complexity & Coherence**

4

HASIL

RANCANGAN

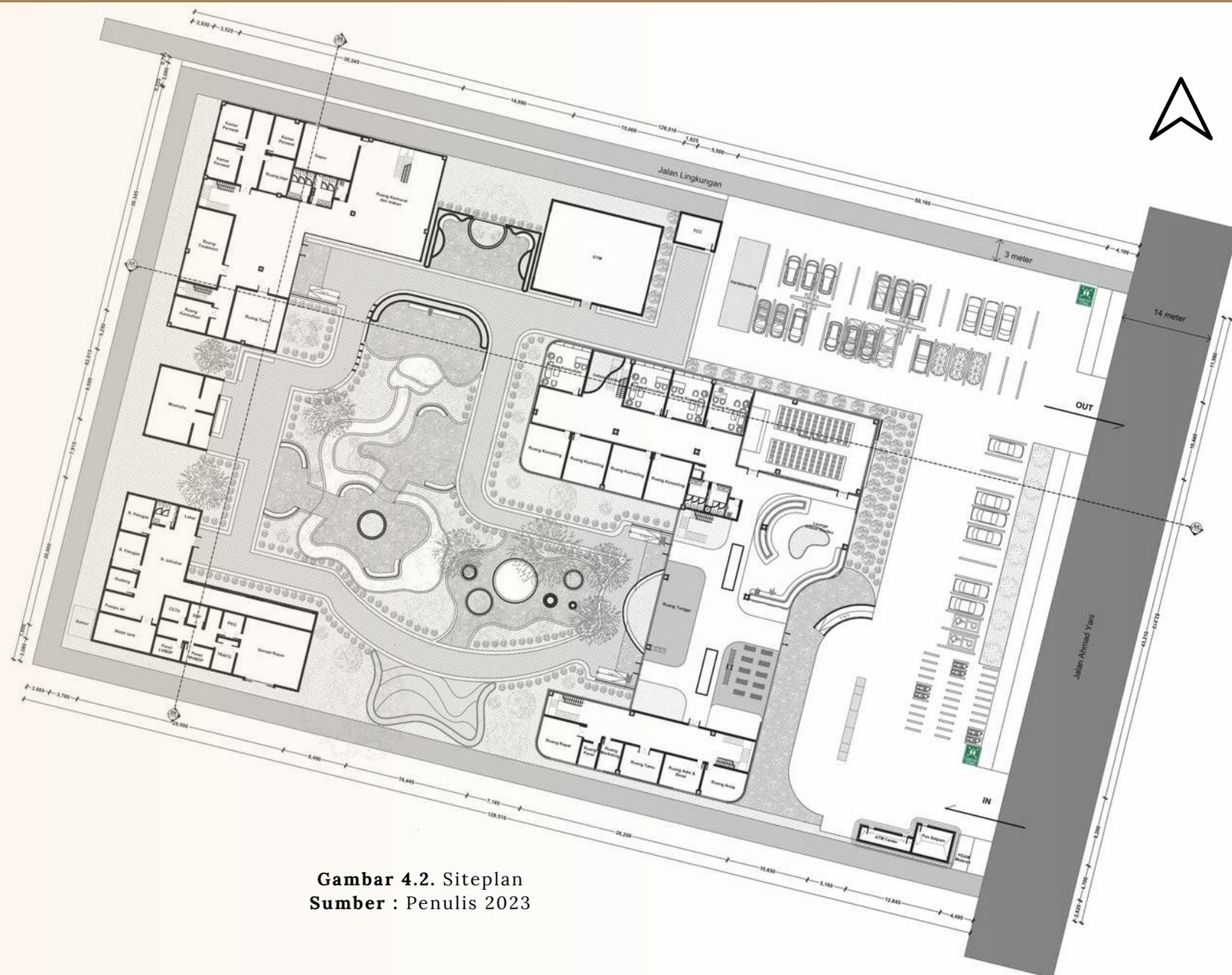
## 4.1 SITUASI



**Gambar 4.1.** Situasi  
**Sumber :** Penulis 2023

Site memiliki arah timur laut dengan view gunung sumbing pada arah barat. Tata massa terdiri dari 5 massa bangunan dan 1 area terbuka berupa healing garden

## 4.2 SITEPLAN



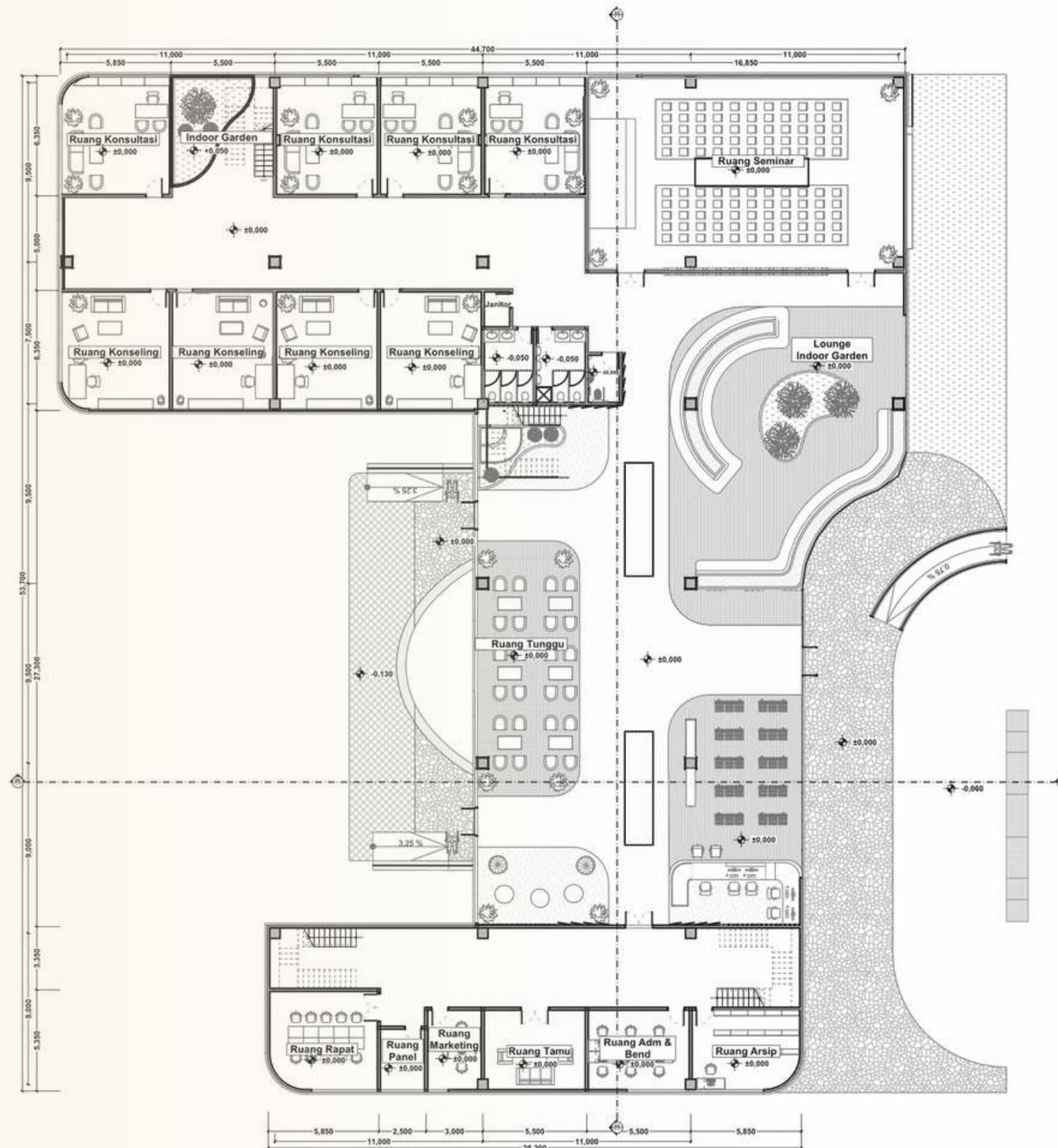
**Gambar 4.2.** Siteplan  
**Sumber :** Penulis 2023

Pada siteplan terlihat pintu masuk pada kawasan berada pada arah selatan dan keluar pada arah utara. Kawasan ini terbagi menjadi 5 bangunan yaitu

1. Gedung utama yang berisi fasilitas utama seperti ruang konsultasi, konseling, seminar, kantor, terapi dan pelatihan
2. Gedung rawat inap yang digunakan untuk penanganan pasien yang perlu adanya pengawasan
3. Gedung servis berisikan fasilitas MEP pada kawasan
4. Mushola
5. Gym

Selain memiliki massa bangunan kawasan ini memiliki area terbuka hijau berupa healing garden

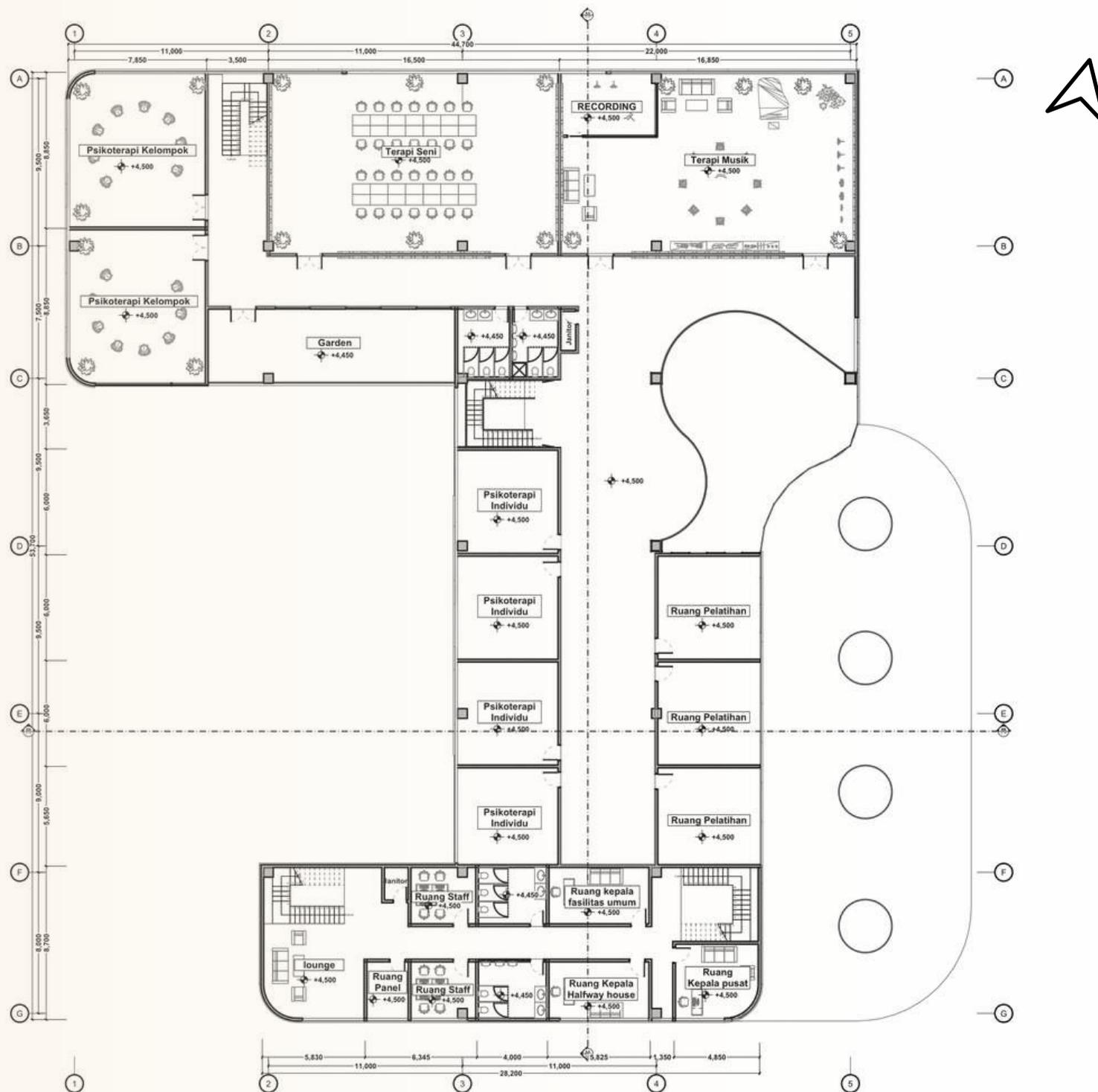
## 4.3 DENAH GEDUNG UTAMA LANTAI 1



**Gambar 4.3.** Denah Gedung Utama Lantai 1  
**Sumber :** Penulis 2023

Gedung Utama lantai 1 terbagi menjadi 2 bagian yaitu bagian pengelola dan bagian pengunjung. Terdapat beberapa ruang seperti Konsultasi, konseling, seminar, lobby, dan ruang pengelola

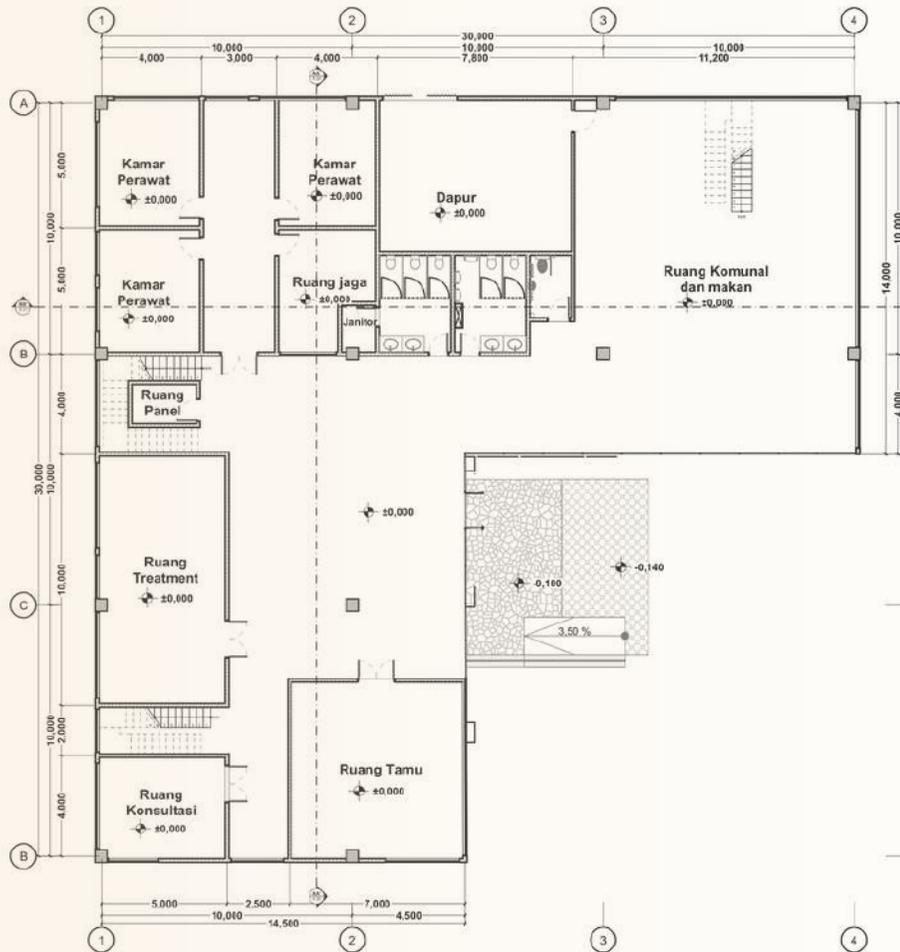
## 4.4 DENAH GEDUNG UTAMA LANTAI 2



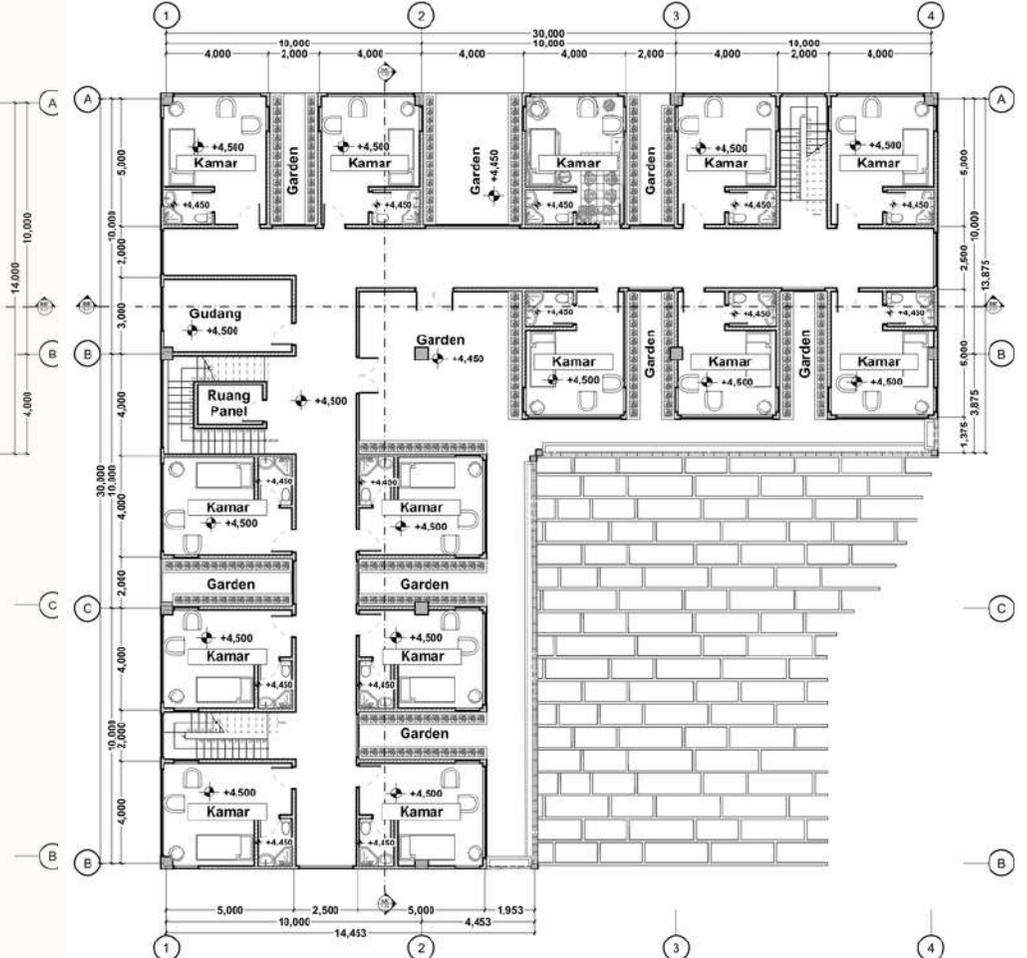
**Gambar 4.4.** Denah Gedung Utama Lantai 2  
**Sumber :** Penulis 2023

Gedung Utama lantai 1 terbagi menjadi 2 bagian yaitu bagian pengelola dan bagian pengunjung. Terdapat beberapa ruang seperti terapi individu, terapi kelompok, terapi musik, terapi seni, ruang pelatihan, dan ruang pengelola

## 4.5 DENAH GEDUNG RAWAT INAP



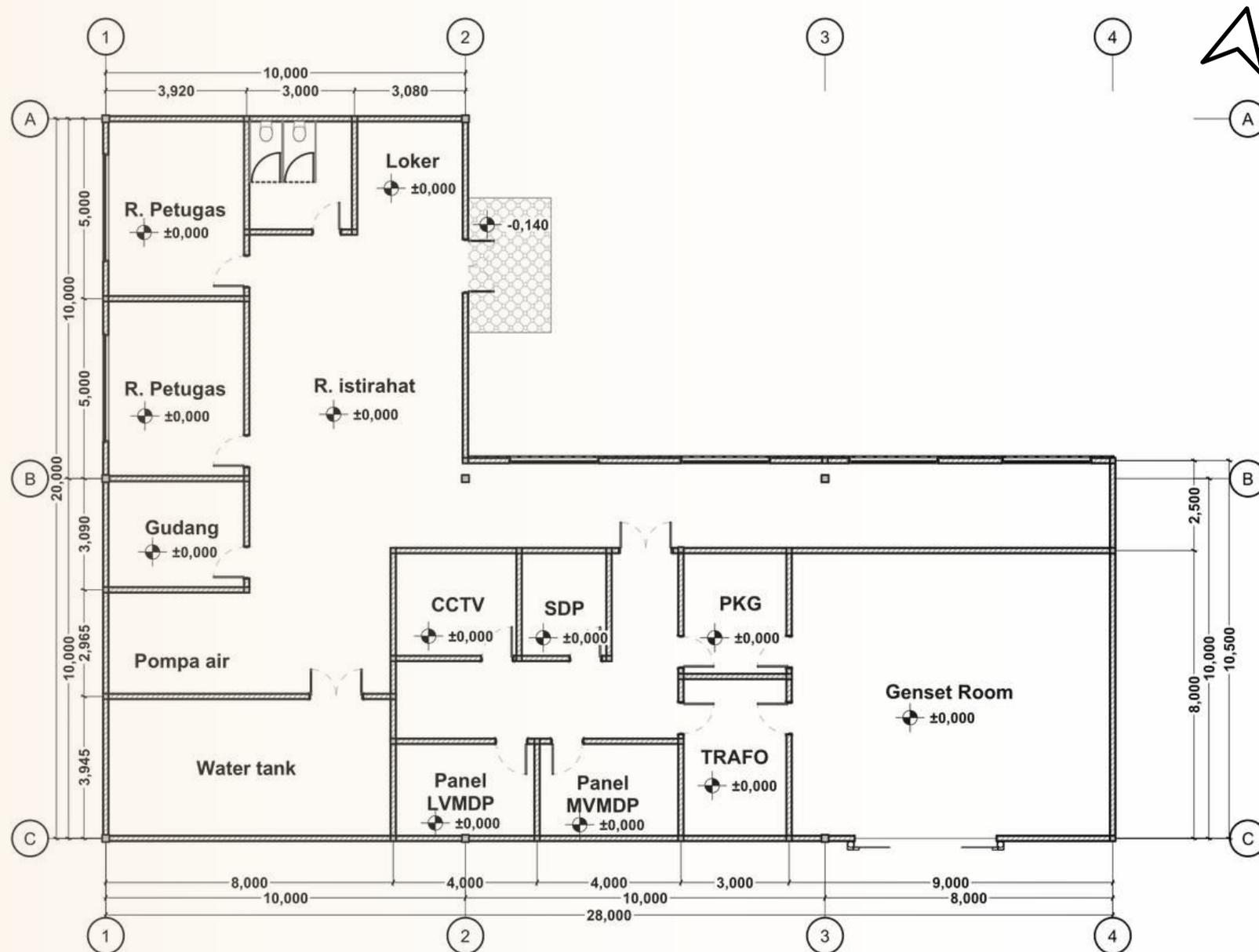
**Gambar 4.5.** Denah Rawat Inap Lantai 1  
**Sumber :** Penulis 2023



**Gambar 4.6.** Denah Rawat Inap Lantai 2  
**Sumber :** Penulis 2023

Gedung rawat inap terdapat 2 lantai pada bagian lantai 1 berfungsi sebagai tempat servis dan penanganan bagi pasien. Terdapat ruang perawat, dapur, ruang treatment, dan ruang tamu. Pada lantai 2 sebagai tempat kamar pasien yang lebih privat karena memiliki ruang masing masing

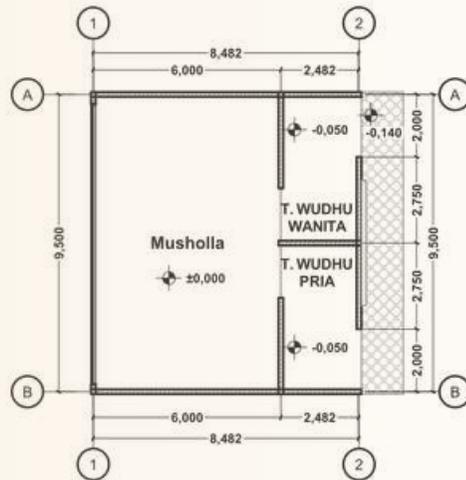
## 4.6 DENAH MEP KAWASAN



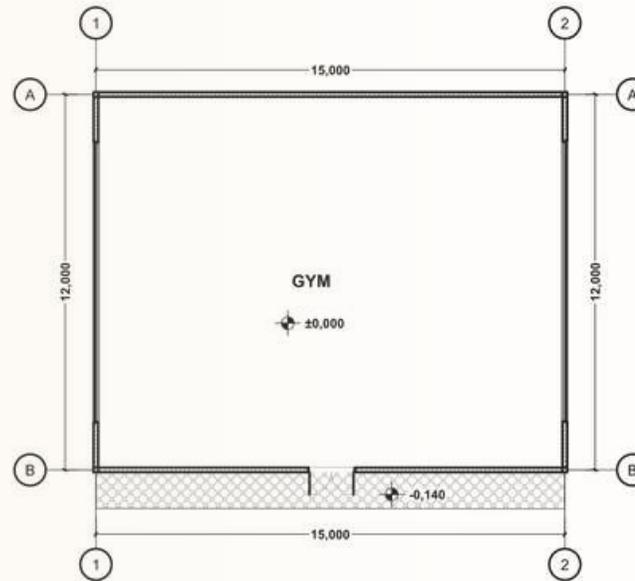
**Gambar 4.7.** Denah MEP Kawasan  
**Sumber :** Penulis 2023

Gedung MEP kawasan terdiri dari sistem sanitasi dan sistem kelistrikan serta terdapat ruang petugas yang menangani dan mengawasi sistem yang ada di kawasan bangunan

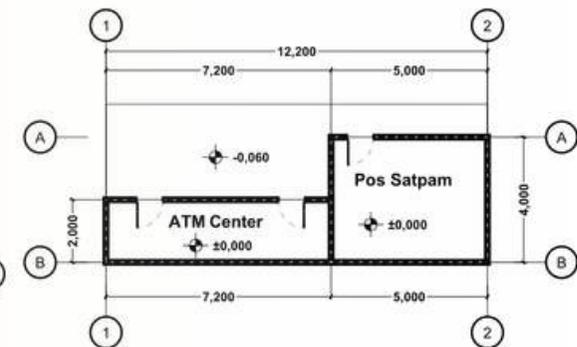
## 4.7 DENAH FASILITAS LAIN



**Gambar 4.8.** Denah Musholla  
**Sumber :** Penulis 2023



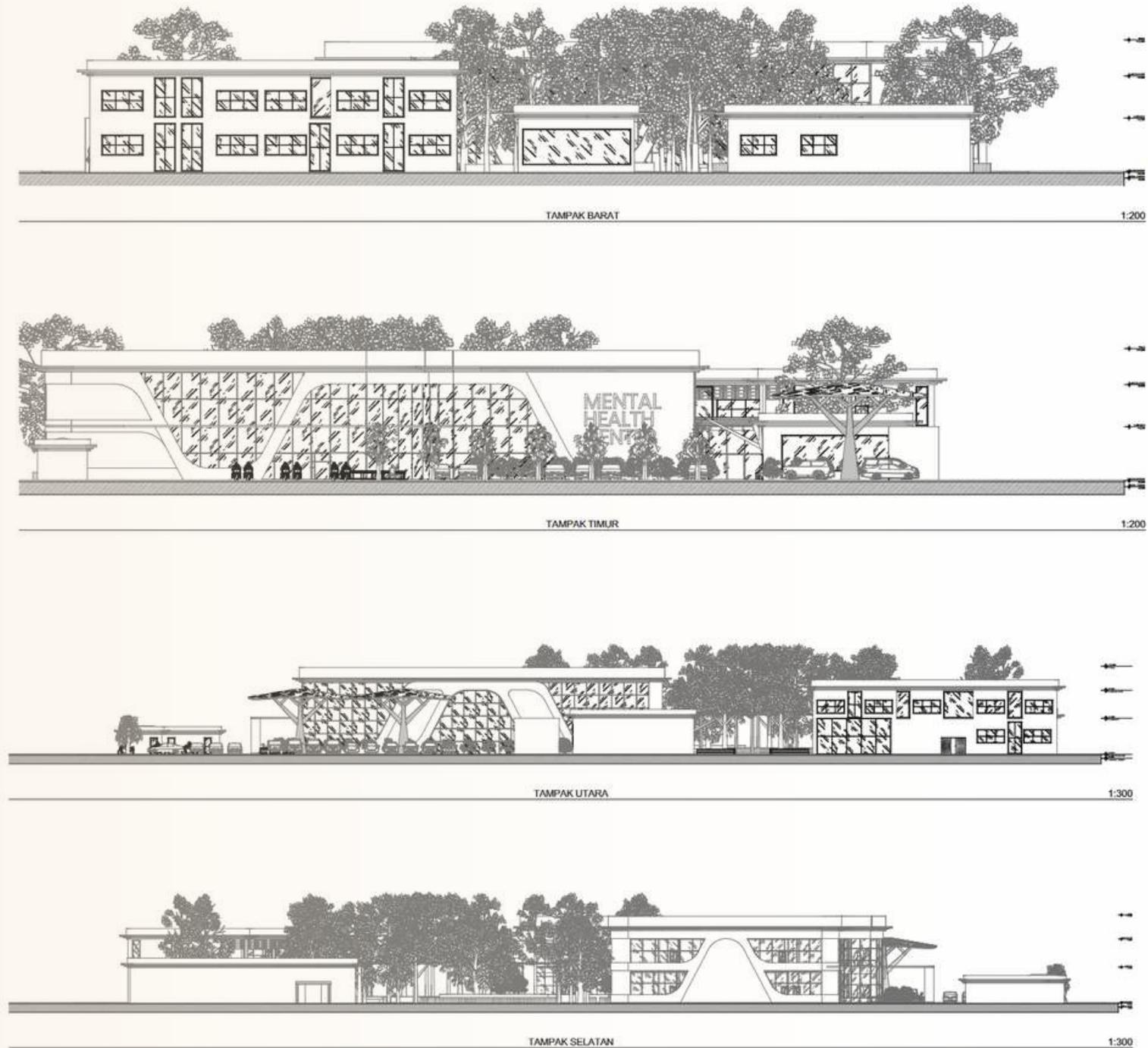
**Gambar 4.9.** Denah GYM  
**Sumber :** Penulis 2023



**Gambar 4.10.** Denah Pos Satpam & ATM  
**Sumber :** Penulis 2023

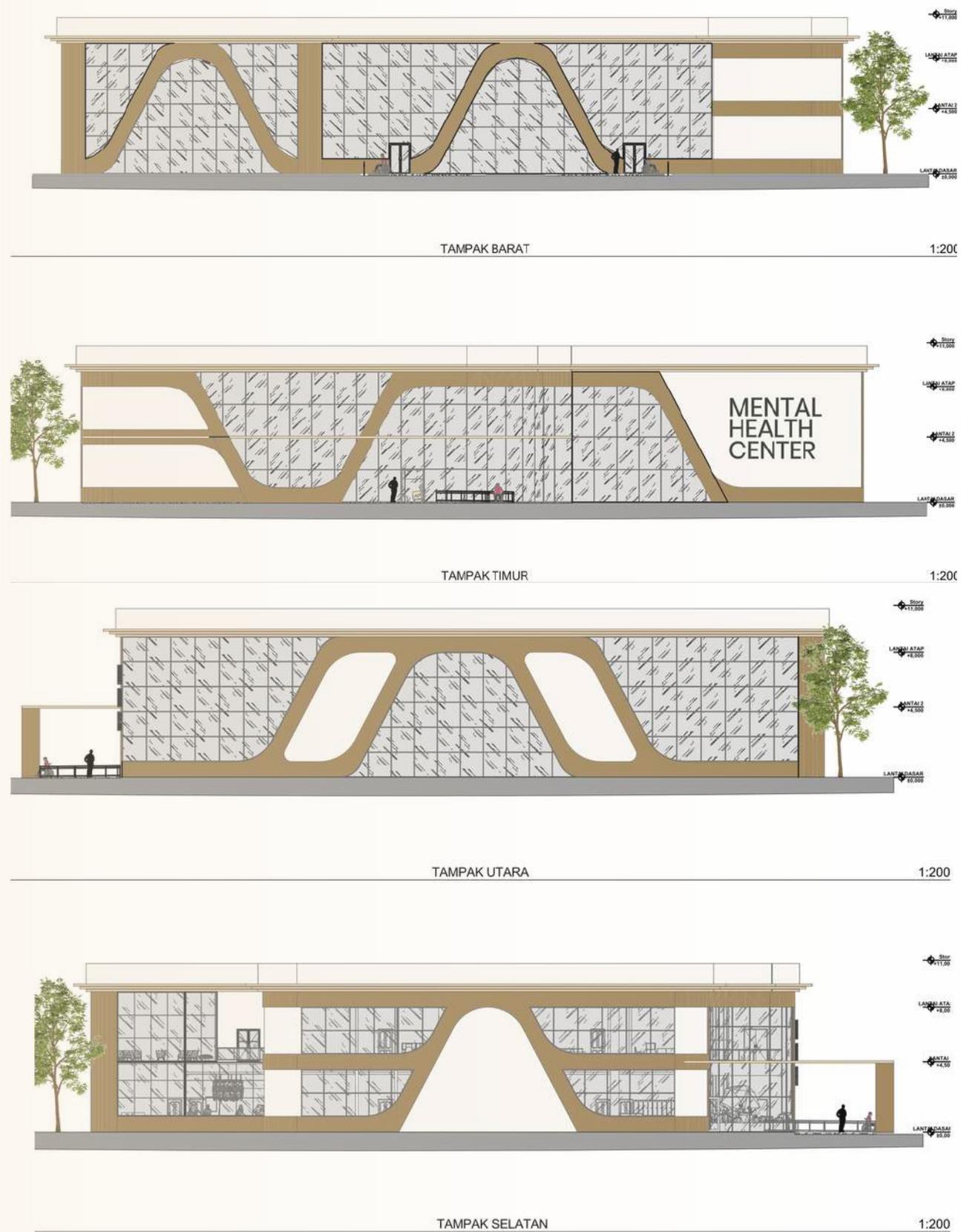
Terdapat fasilitas pendukung seperti musholla yang di gunakan umum oleh pengguna gedung, terdapat GYM yang difungsikan sebagai terapi dan dapat digunakan oleh umum, dan terdapat pos satpam dan atm yang dapat digunakan.

## 4.8 TAMPAK KAWASAN



**Gambar 4.11.** Tampak Kawasan  
**Sumber :** Penulis 2023

## 4.9 TAMPAK GEDUNG UTAMA



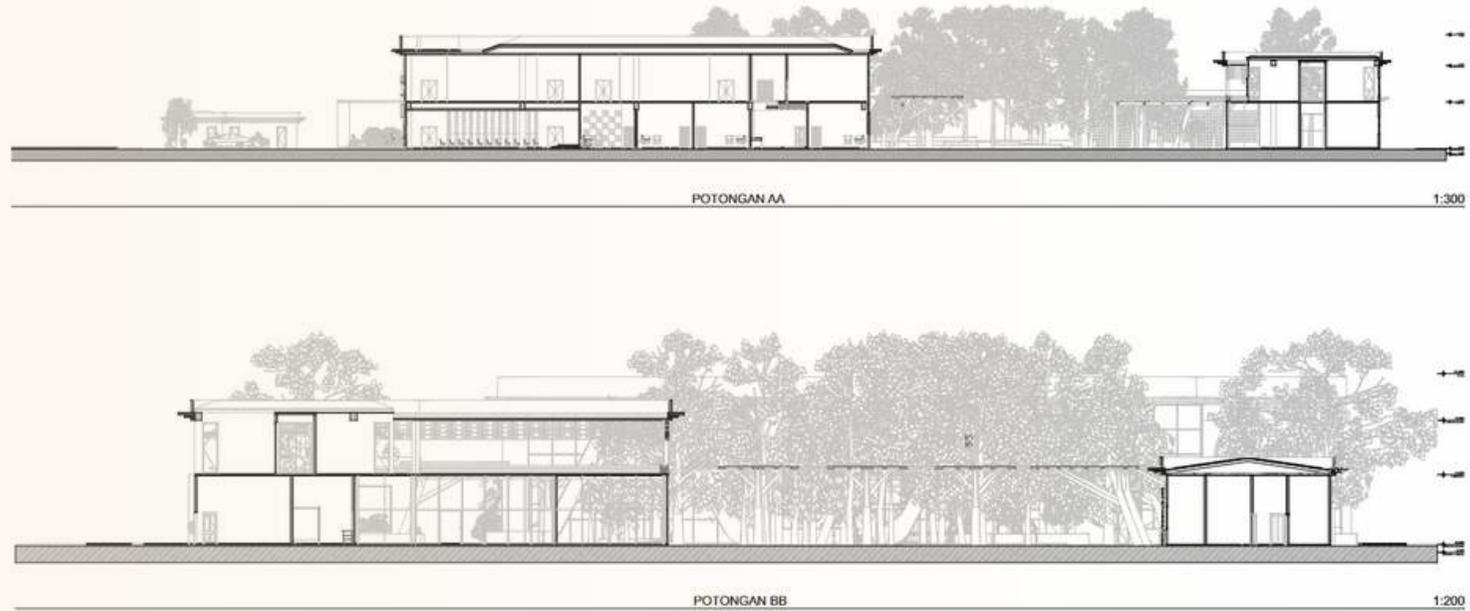
**Gambar 4.12.** Tampak Gedung Utama  
**Sumber :** Penulis 2023

## 4.10 TAMPAK RAWAT INAP

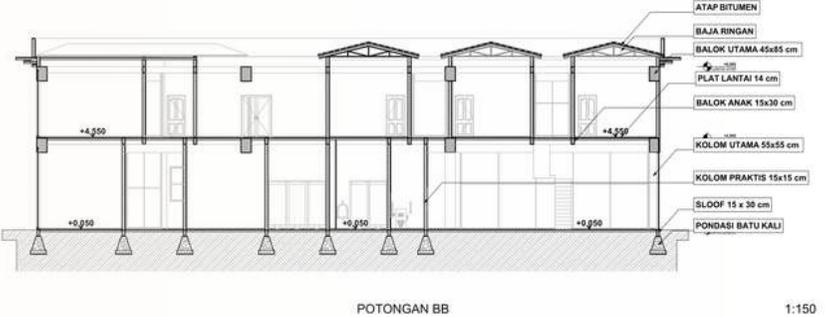
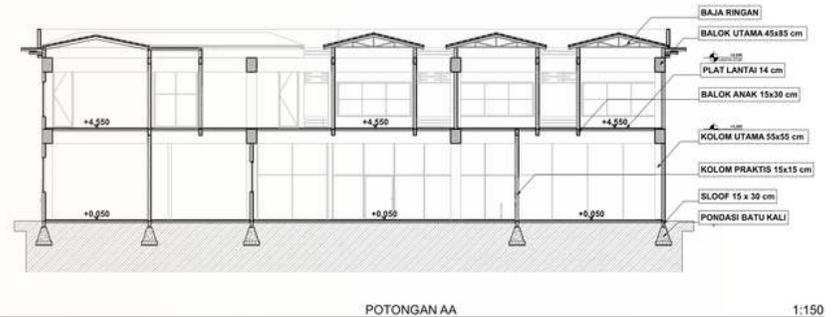
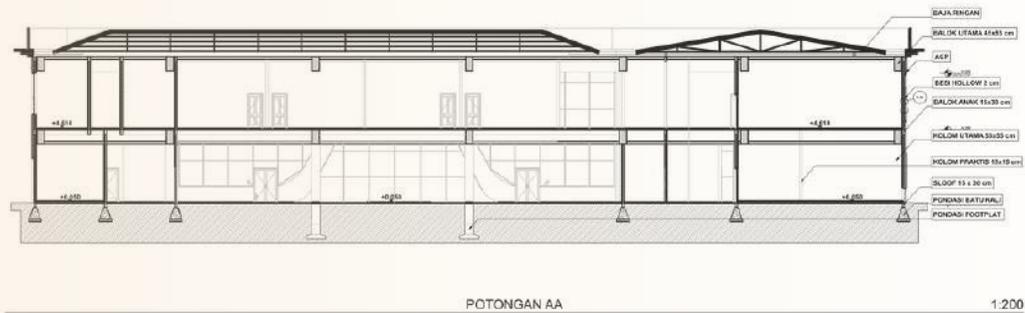


**Gambar 4.13.** Tampak Gedung Utama  
**Sumber :** Penulis 2023

## 4.11 POTONGAN



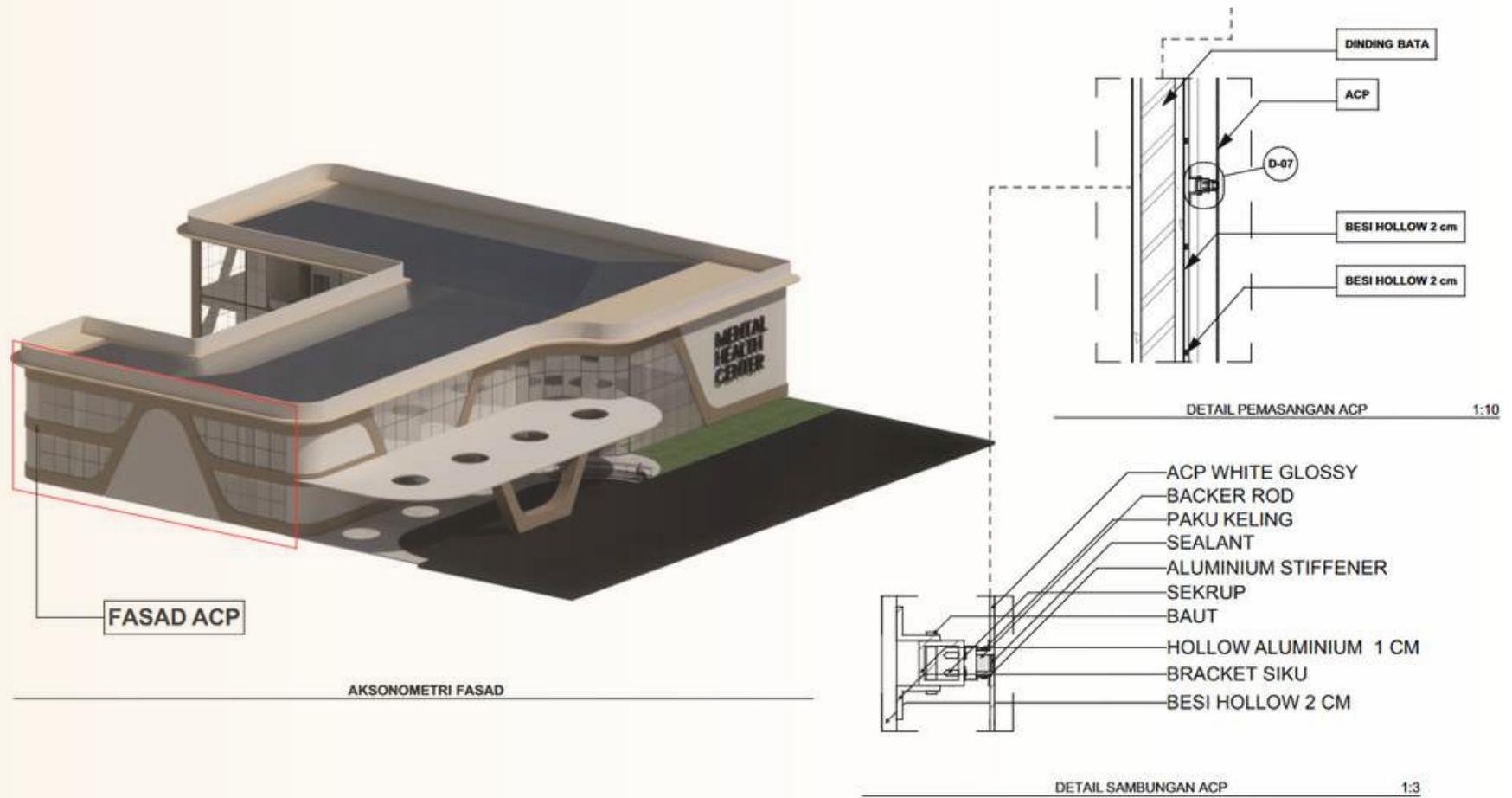
**Gambar 4.14.** Potongan Kawasan  
Sumber : Penulis 2023



**Gambar 4.15.** Potongan Gedung Utama  
Sumber : Penulis 2023

**Gambar 4.16.** Potongan Rawat Inap  
Sumber : Penulis 2023

## 4.12 SELUBUNG BANGUNAN

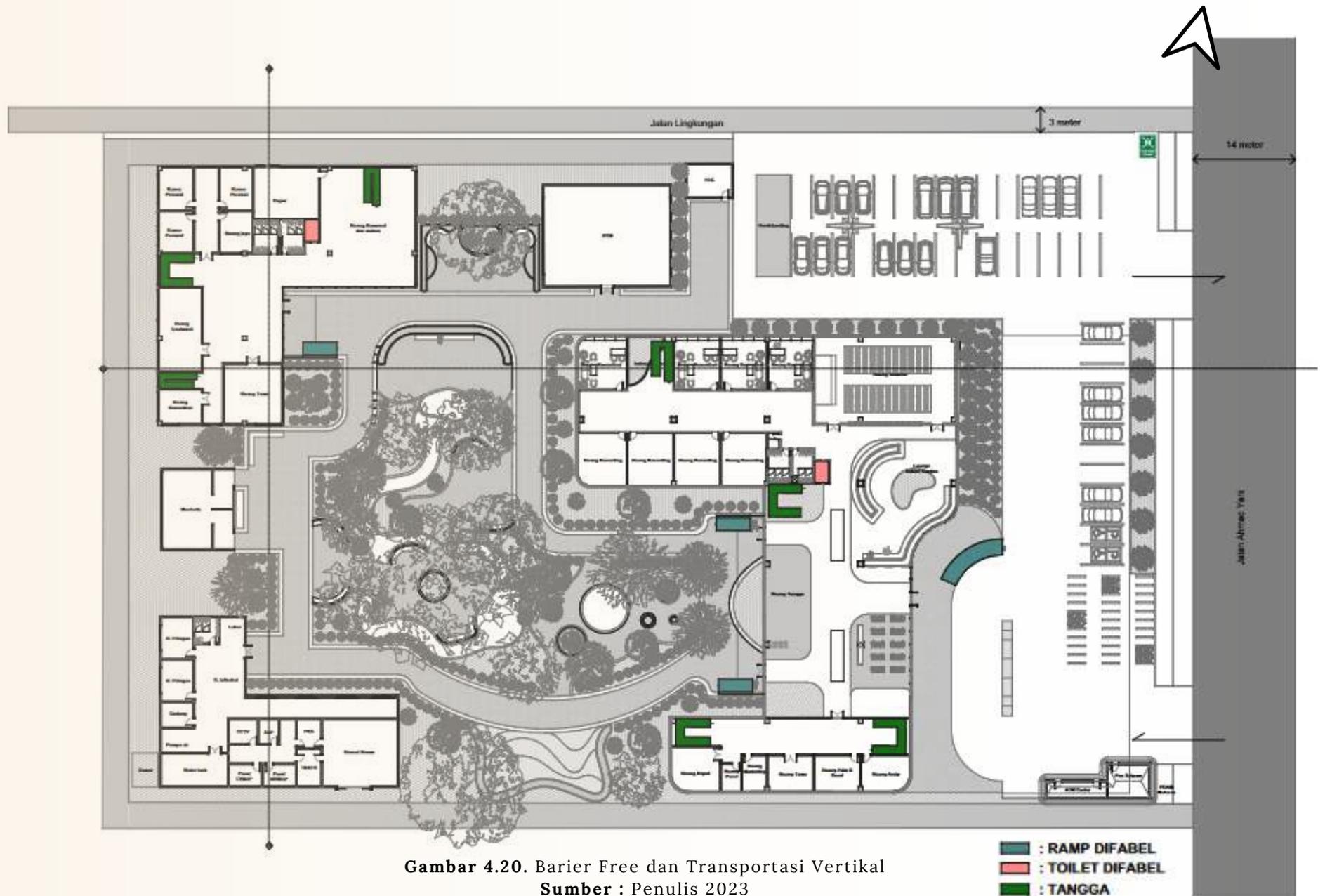


**Gambar 4.17.** Detail Selubung Bangunan  
**Sumber :** Penulis 2023

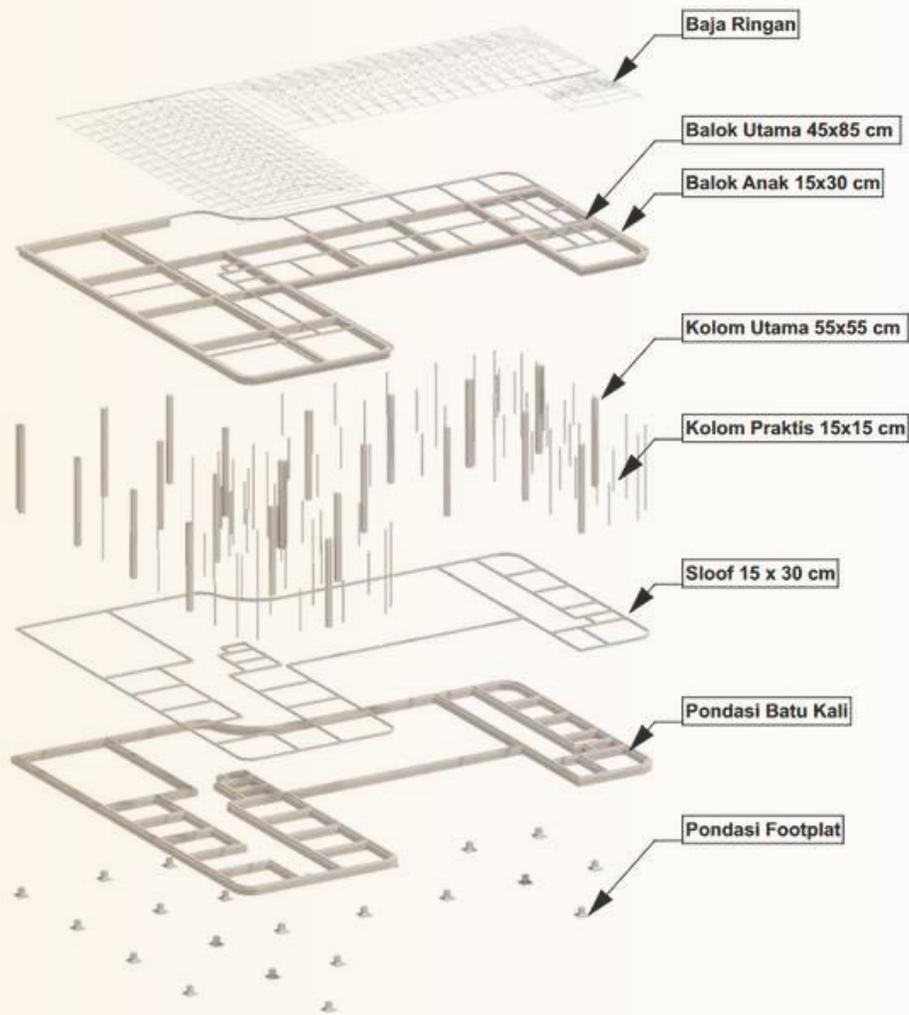




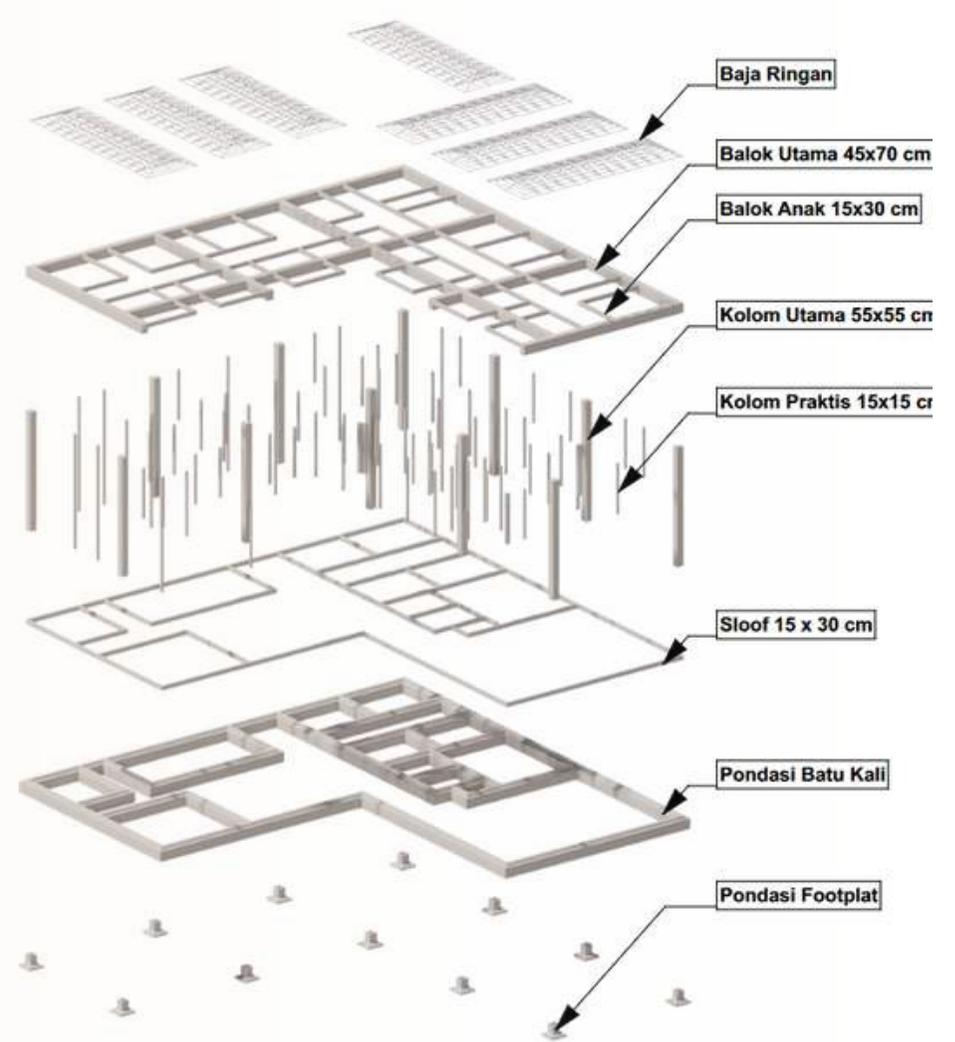
## 4.15 SISTEM BARRIER FREE & TRANSPORTASI VERTIKAL



## 4.16 SISTEM STRUKTUR



**Gambar 4.21.** Struktur Bangunan Utama  
**Sumber :** Penulis 2023



**Gambar 4.22.** Struktur Rawat Inap  
**Sumber :** Penulis 2023

## 4.17 DETAIL



**Gambar 4.23.** Ruang Konsultasi  
Sumber : Penulis 2023

Pada ruang konsultasi ini terdapat dua area yaitu area perkenalan dan area pendekatan. Ruangan ini menerapkan pendekatan melalui indoor garden serta penggunaan material yang bertekstur serta warna yang dekat dengan unsur alam.



**Gambar 4.24.** Ruang Konseling  
Sumber : Penulis 2023

Pada ruang konseling ini terdapat area yang lebih intim antara konseler dan pasien. Pada ruang ini tidak banyak ornamen pada ruangan agar pengguna tidak terdistrack oleh lingkungan sekitar dan lebih fokus pada konseling yang dilakukan



Pada ruang kamar ini menggunakan warna alam agar menstimulus ketenangan bagi pasien serta adanya indoor garden dalam ruangan agar menurunkan tingkat stress bagi pasien. Di kamar ini terdapat kaca yang menghadap keluar ruangan dan pada sisi kiri dan kanan terdapat taman pada balkon agar penerapan pendekatan lebih maksimal

**Gambar 4.25.** Kamar Rawat Inap  
Sumber : Penulis 2023



Pada ruang seminar ini di buat kedap suara dan juga menerapkan unsur alam pada dalam ruangan selain itu terdapat bukaan yang lebar agar pencahayaan dapat masuk dengan maksimal pada bangunan

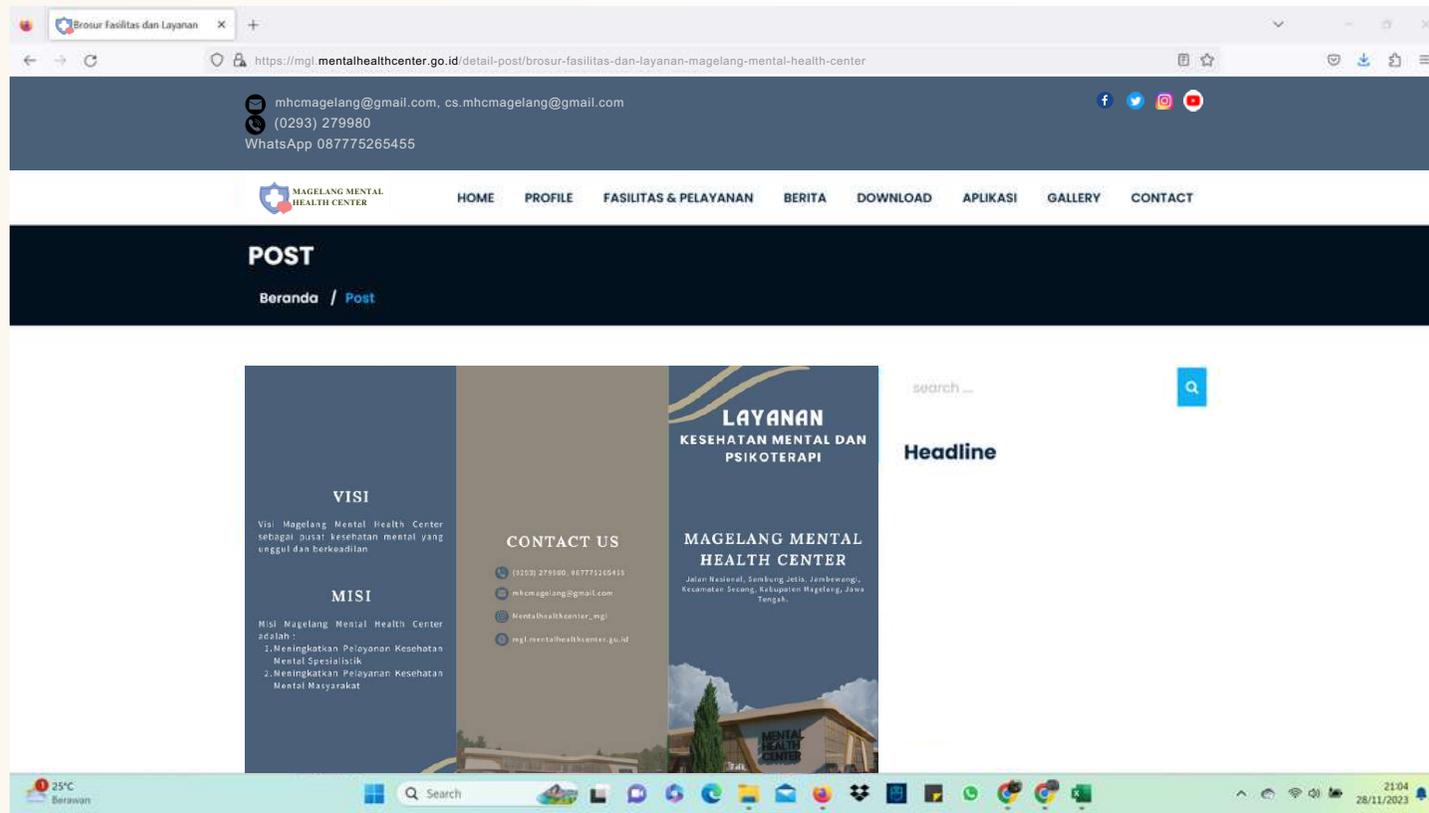
**Gambar 4.26.** Ruang Seminar  
Sumber : Penulis 2023

## 4.18 KEKALYAKAN INVESTASI BISNIS

Pekerjaan	Volume/m2	Harga Satuan	Harga Jumlah
<b>PEKERJAAN PERSIAPAN &amp; BONGKAR</b>			
Akuisisi Lahan	10.496	Rp 1.000.000	Rp 10.496.000.000
Pekerjaan Persiapan	10.496	Rp 28.000	Rp 293.888.000
			Rp 10.789.888.000
<b>BIAYA KONSTRUKSI BANGUNAN</b>			
Pekerjaan Arsitektur	2.856	Rp 5.000.000	Rp 14.280.000.000
			Rp 14.280.000.000
<b>BIAYA INFRASTRUKTUR &amp; UTILITAS</b>			
Pekerjaan MEP	294	Rp 3.000.000	Rp 882.000.000
			Rp 882.000.000
<b>BIAYA PERIZINAN</b>			
Perizinan Lahan & Lingkungan	10.496	Rp 157.500	Rp 1.653.120.000
Perizinan Membangun Bangunan	2.856	Rp 50.000	Rp 142.800.000
			Rp 1.795.920.000
<b>BIAYA PEMASARAN</b>			
Manajemen Pemasaran	15%	Rp 215.369.419	Rp 215.369.419
			Rp 215.369.419
Rekap Rencana Anggaran Biaya			Rp 27.963.177.419
<b>JUMLAH</b>			Rp 27.963.177.419
<b>PPN 10%</b>			Rp 2.796.317.742
<b>TOTAL HARGA</b>			Rp 30.759.495.161
Biaya Per m2 (Rp/m2)	2.856	Rp 30.759.495.161	Rp 10.770.131

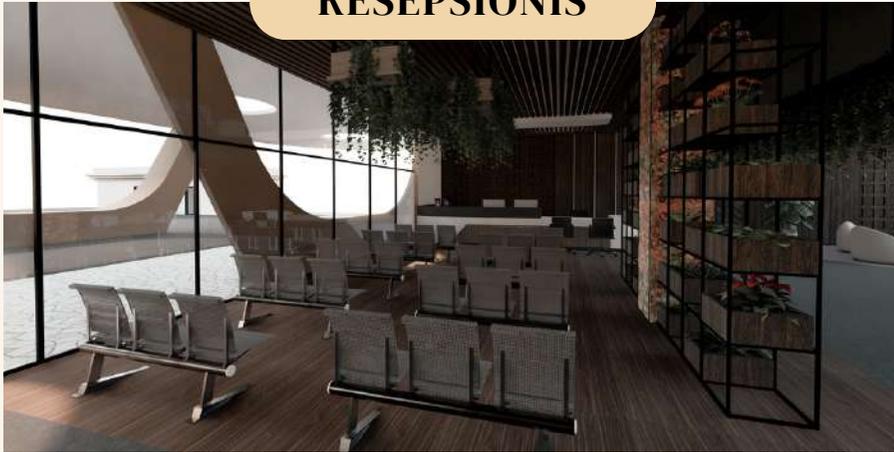
Jenis Ruang	Kapasitas	Harga Satuan	Perbulan	Pertahun
<b>PENDAPATAN PARKIR</b>				
Mobil	40	Rp 3.000	Rp 3.600.000	Rp 43.200.000
Motor	30	Rp 2.000	Rp 1.800.000	Rp 21.600.000
<b>PENDAPATAN FASILITAS UMUM</b>				
Konsultasi Psikologi	4 Ruang	Rp 185.000	Rp 88.800.000	Rp 1.065.600.000
Konseling Psikologi	4 Ruang	Rp 185.000	Rp 88.800.000	Rp 1.065.600.000
Terapi Individu	4 Ruang	Rp 150.000	Rp 72.000.000	Rp 864.000.000
Terapi Kelompok	2 Ruang	Rp 110.000	Rp 13.200.000	Rp 158.400.000
Terapi Musik		Rp 130.000	Rp 23.400.000	Rp 280.800.000
Terapi Seni		Rp 130.000	Rp 23.400.000	Rp 280.800.000
Pelatihan Diri	3 Ruang	Rp 150.000	Rp 54.000.000	Rp 648.000.000
Ruang Seminar	100 Orang	Rp 750.000	Rp 22.500.000	Rp 270.000.000
GYM		Rp 185.000	Rp 38.850.000	Rp 466.200.000
<b>PENDAPATAN RAWAT INAP</b>				
Kamar	14	Rp 200.000	Rp 84.000.000	Rp 1.008.000.000
<b>TOTAL PENDAPATAN PER TAHUN</b>				Rp 6.172.200.000
Biaya Pengelolaan Properti	35		Rp 1.200.000	Rp 14.400.000
<b>PENDAPATAN KOTOR</b>				Rp 6.157.800.000
Biaya Energi dan Air	5%			Rp 307.890.000
Pengelola / Karyawan	5%			Rp 307.890.000
<b>KEUNTUNGAN KOTOR</b>				Rp 5.542.020.000
Pajak	10%			Rp 554.202.000
<b>KEUNTUNGAN SETELAH PAJAK</b>				Rp 4.987.818.000
<b>TOTAL INVESTASI</b>				Rp 4.987.818.000
<b>WAKTU PENGEMBALIAN TERHADAP INVESTASI/tahun</b>				6,1

## 4.19 KONTEN PEMASARAN SOSIAL MEDIA

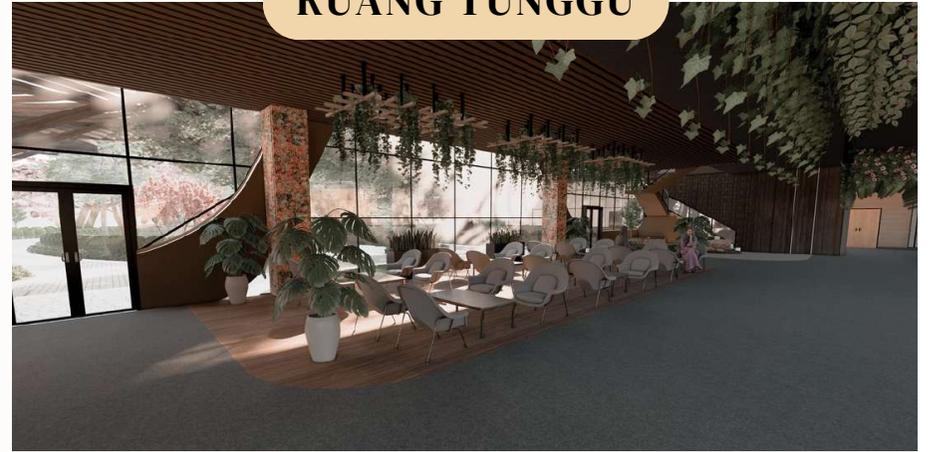


## 4.20 EKSTERIOR DAN INTERIOR

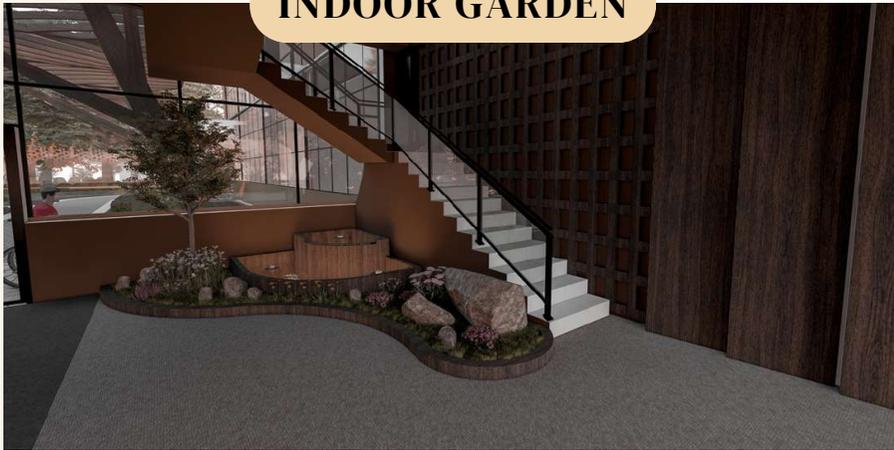
**RESEPSIONIS**



**RUANG TUNGGU**



**INDOOR GARDEN**



**RUANG KONSULTASI**



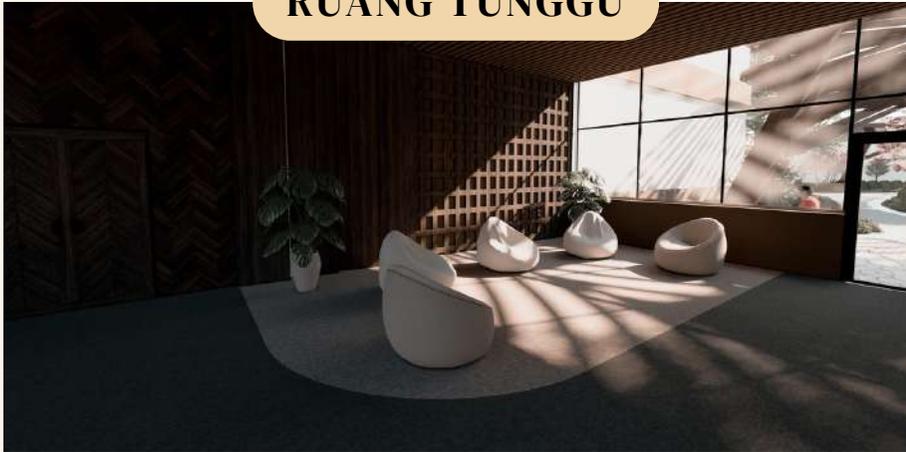
**TERAPI MUSIK**



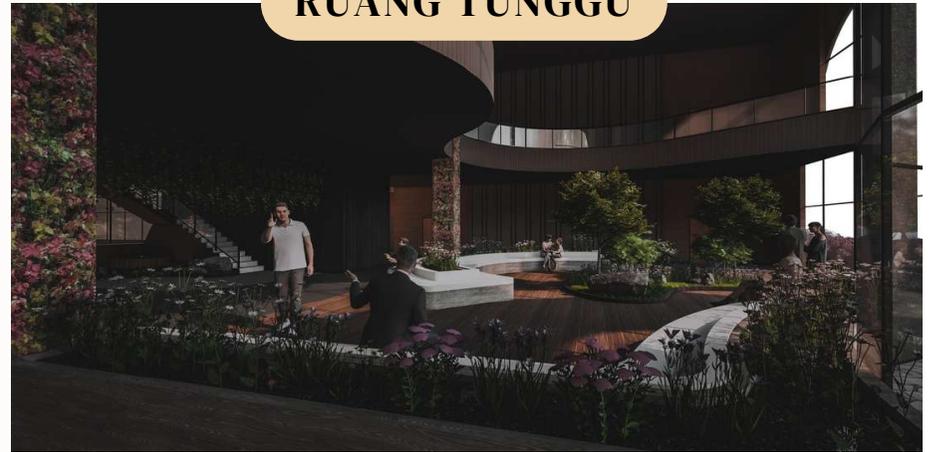
**RUANG SEMINAR**



**RUANG TUNGGU**



**RUANG TUNGGU**



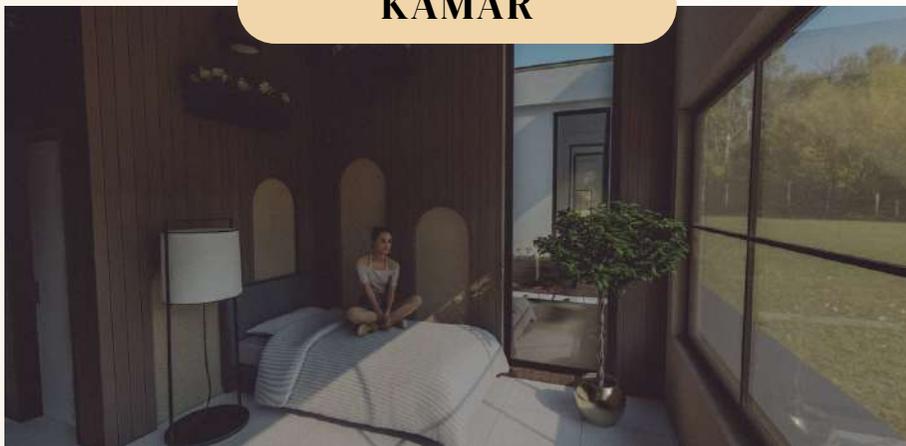
**RUANG KONSELING**



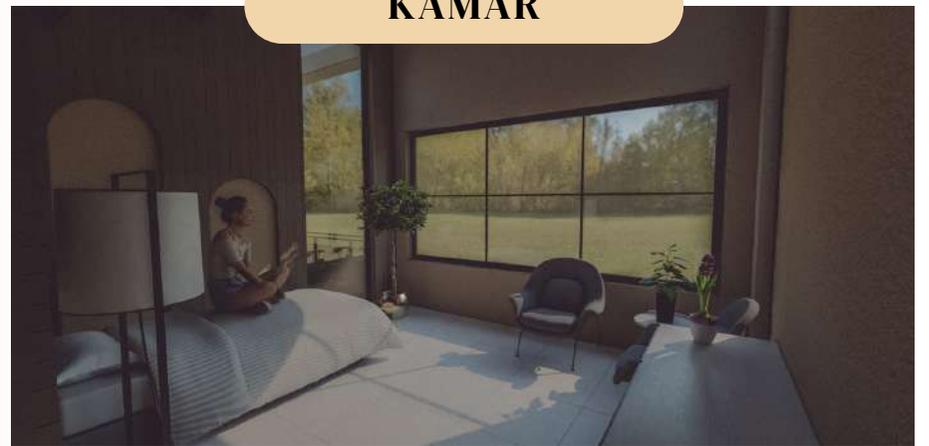
**RUANG KONSELING**



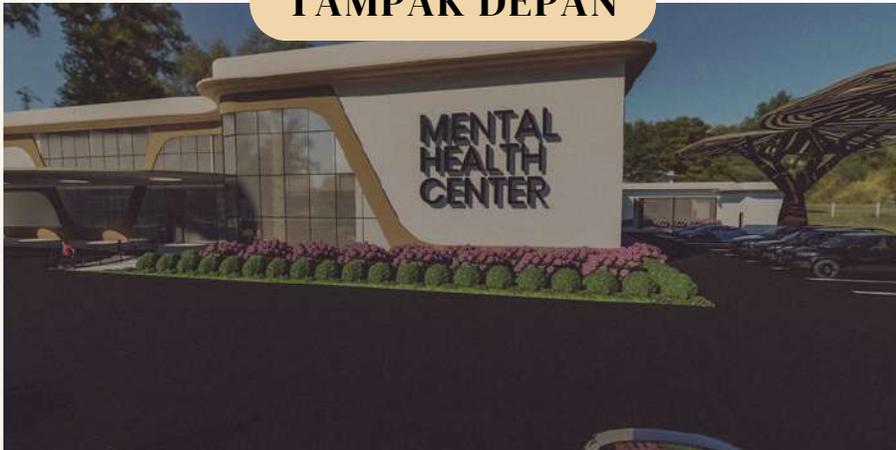
**KAMAR**



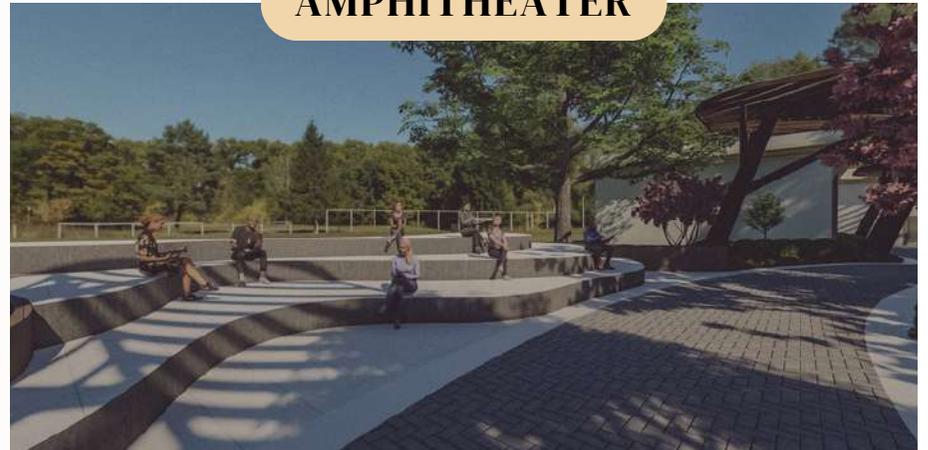
**KAMAR**



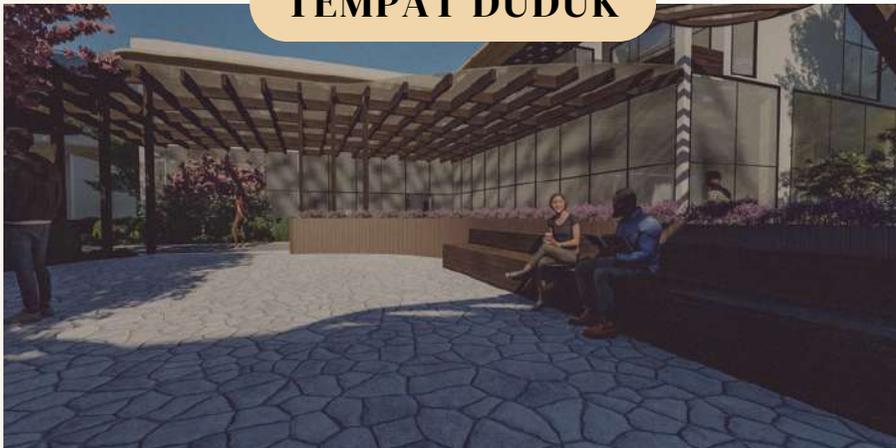
**TAMPAK DEPAN**



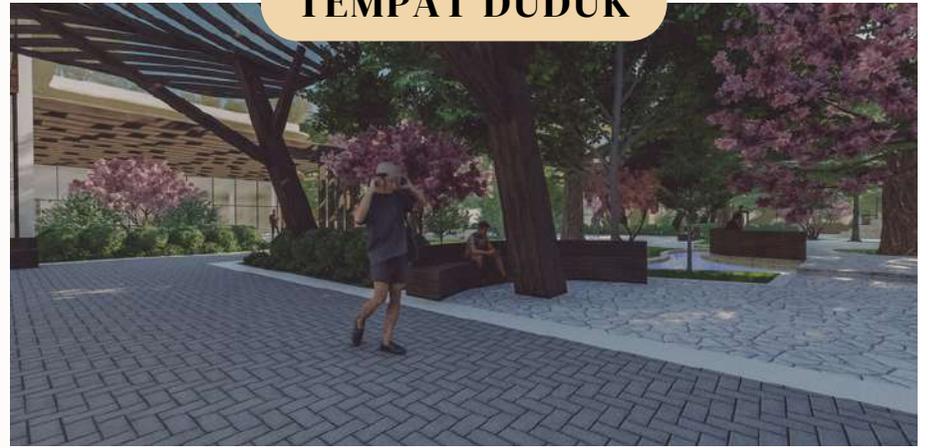
**AMPHITHEATER**



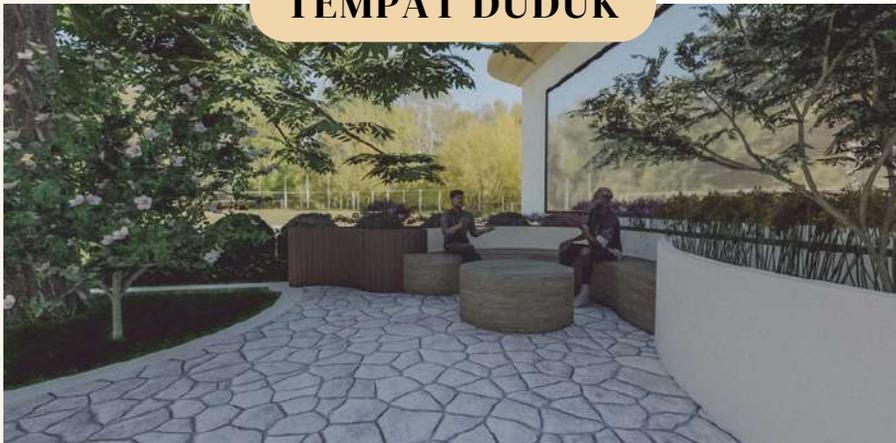
**TEMPAT DUDUK**



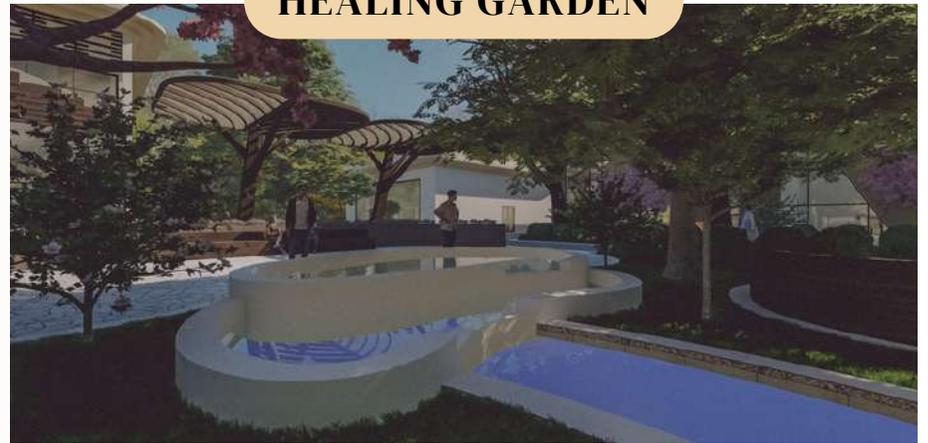
**TEMPAT DUDUK**



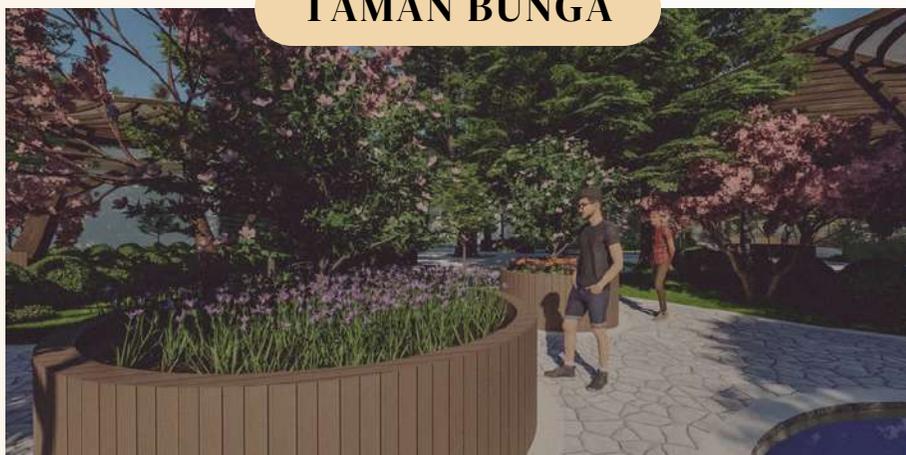
**TEMPAT DUDUK**



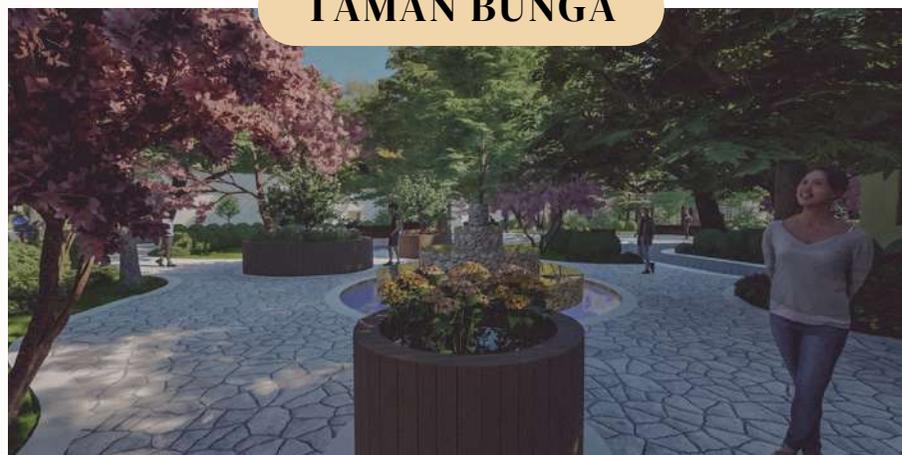
**HEALING GARDEN**



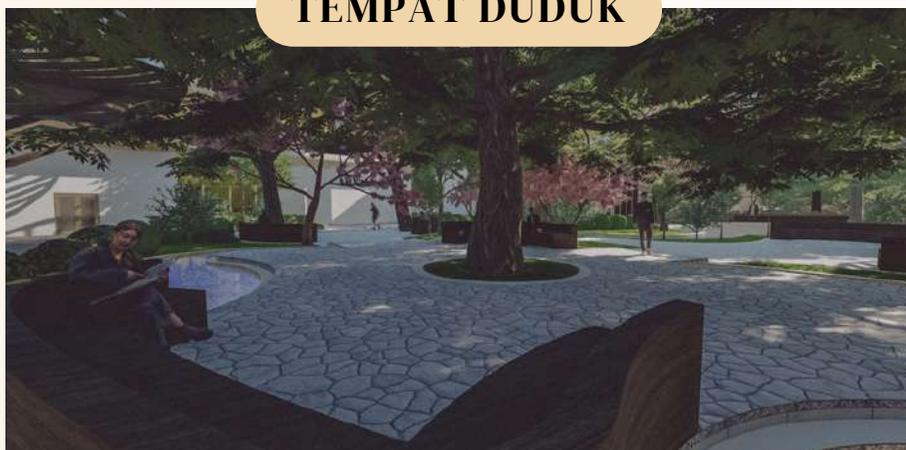
**TAMAN BUNGA**



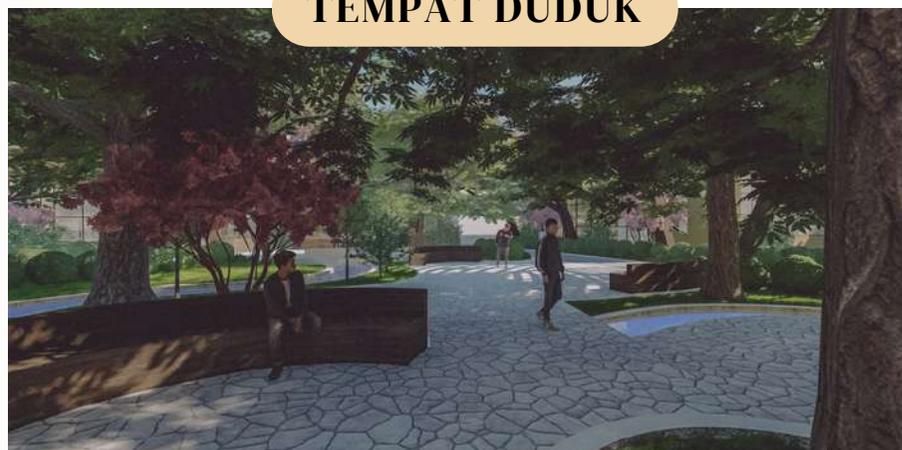
**TAMAN BUNGA**



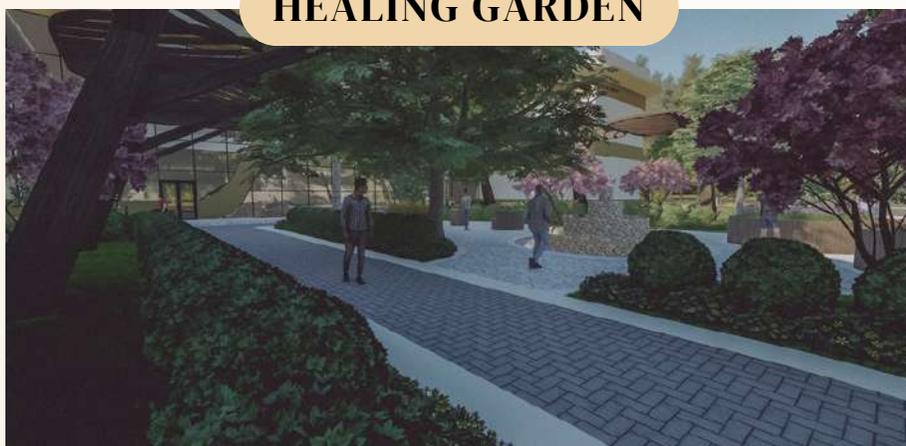
**TEMPAT DUDUK**



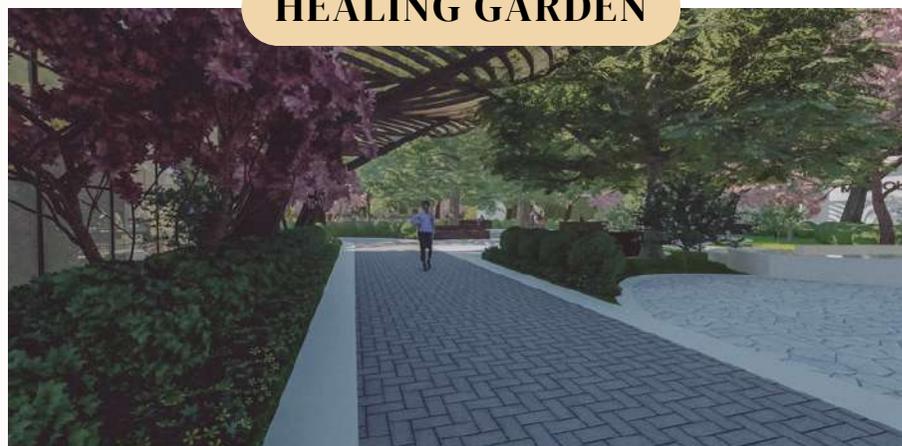
**TEMPAT DUDUK**



**HEALING GARDEN**



**HEALING GARDEN**



5

EVALUASI  
DESAIN

## EVALUASI DESAIN

---

Evaluasi desain dilakukan dengan ujian pendadaran oleh 2 dosen penguji dan 1 dosen pembimbing. Adapun hasil evaluasi pendadaran yaitu perancangan harus memperkuat dan memperjelas beberapa poin yang kemudian dijelaskan sebagai berikut

### 5.1 Guideline Desain Mental Health Center

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap kondisi eksisting pada wilayah penelitian dan analisis data serta konsep yang telah dilakukan, maka penelitian ini akan menghasilkan guideline sebagai berikut:

1. Desain tata ruang luar yang menyesuaikan dengan bangunan yang sudah ada yang meliputi tata massa bangunan, healing garden, sirkulasi dan vegetasi.
2. Desain tata ruang dalam yang berupa bentukan ruang yang disesuaikan dengan perilaku siswa yang sudah diteliti serta tekstur dan bahan yang digunakan.

#### 5.1.1 Tata Luar Ruangan

##### 5.1.1.1 Tata Massa Bangunan

Pengaturan massa bangunan utama untuk Mental Health Center ini diletakkan pada bagian barat dari site yang ada. Hal ini dikarenakan agar bangunan utama yang berisi lobby, ruang konsultasi, ruang konseling dan ruang terapi menjadi terekspos dan agar aksesibilitas ke dalam lebih mudah hal ini untuk memperkuat bahwa bangunan utama ini bersifat publik.

Massa bangunan antara bangunan utama dengan rawat inap dibuat terpisah tetapi disatukan oleh adanya penghubung yang berupa selasar yang beratap. Pada rawat inap bangunan dibuat dua lantai agar memisahkan antara kamar dan fasilitas pendukung yang ada di rawat inap ini. Bentuk masa yang digunakan berdasarkan pada konsep healing environment dan disesuaikan dengan site yang ada.

##### 5.1.1.2 Healing Garden

Healing garden yang merupakan tempat terbuka yang berfungsi sebagai tempat interaksi, terapi dan pemisah antar bangunan ini memiliki beberapa bagian yang berbeda. Untuk area taman bunga dan air mancur di letakan dekat dengan gedung utama agar pengguna dari gedung utama dapat mudah mengakses bagian taman ini sebagai sarana terapi yang menciptakan kenyamanan pada pengguna, amphitheater di letakan dekat dengan gedung utama karena tempat ini masih menjadi bagian tempat terapi yang ada dalam kawasan ini, dan tempat tempat duduk di letakan menyebar agar pengguna dari gedung utama dan rawat inap dapat mengakses bebas dan dapat merasakan healing garden ini dengan maksimal.

### 5.1.1.3 Tata Dalam Ruang

Bangunan utama terbagi menjadi zona yaitu zona utama pada lantai satu yang berisi lobby, ruang seminar, ruang konsultasi, dan ruang konseling. Lantai dua berisi ruang ruang terapi. Ruang ini di bagi guna mengetahui ruang mana yang bersifat publik dan mana yang semi publik. Pada lantai satu penempatan ruang ruang tersebut di lakukan guna pengguna lebih mudah mengakses tempat tersebut yang dimana sifat ruang tersebut yaitu publik selain itu juga ruang tersebut merupakan proses awal dari pemeriksaan pasien yang mengalami masalah kesehatan mental.

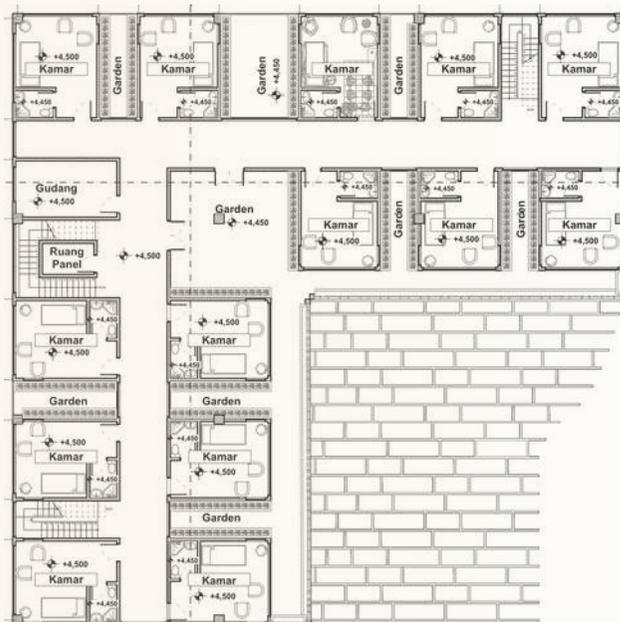
Pada lantai dua di fungsikan sebagai ruang terapi karena pada ruang ini bersifat semi publik dimana pada ruang ini merupakan tahapan selanjutnya dari penanganan pasien kesehatan mental

Bagunan rawat inap di bagi menjadi dua lantai dimana lantai satu merupakan servis rawat inap seperti dapur dan laundry, selain itu juga terdapat ruang perawat dan ruang treatment lanjutan yang berguna sebagai tahapan penyembuhan pasien, lantai satu ini sama seperti bangunan utama dimana ruangan ruangan ini bersifat publik bagi pasien rawat inap yang ada di bangunan ini.

Pada lantai dua bangunan ini di buat sebagai kamar yang difungsikan untuk perawatan bagi pasien kesehatan mental yang perlunya penanganan intensif, kamar yang ada dibuat untuk perorangan sehingga privasi akan terjaga dan kamar ini dibuatnya suasana yang berbeda agar tidak seperti di rumah sakit agar pengguna juga nyaman menggunakannya

## 5.2 Alternatif Penataan Kamar Rawat Inap

Penguji berpendapat bahwa kamar rawat inap masih mencerminkan suasana kamar yang ada di rumah sakit sehingga kesan healing pada kamar masih kurang dan memiliki kesan menakutkan seperti rumah sakit. Pada gambar kanan, penulis merevisi penataan kamar rawat inap mulai dari pengaturan pintu antar kamar yang tidak berhadapan, penataan koridor kamar yang lebih terbuka sehingga tidak terkesan seperti rumah sakit, pengaturan ketinggian kamar agar membuat kesan seperti rumah, dan pembuatan lounge dan taman yang lebih terbuka dan mudah di akses oleh pasien. Revisi penataan kamar rawat inap ini agar menciptakan suasana yang berbeda dan terciptanya kenyamanan serta konsep healing pada kamar lebih terasa.



**Gambar 5.1.** Penataan Kamar Rawat Inap  
**Sebelum**  
**Sumber :** Penulis 2023



**Gambar 5.2.** Penataan Kamar Rawaat Inap  
**Sesudah**  
**Sumber :** Penulis 2023

## 5.3 Penataan Fasilitas Taman dan Maintenance Taman

### 5.3.1 Selasar yang Menghubungkan Bangunan dengan Kanopi

Penguji berkomentar penutup selasar atau kanopi harus menyambung dan tidak terputus, penulis pada awal membuat kanopi yang terputus pada bagian amphitheater, pada gambar kanan bagian ini di revisi sehingga kanopi mengelilingi selasar tanpa terputus sehingga kanopi dapat menaungi selasar dengan maksimal agar terlindungi dari hujan dan sinar matahari langsung.



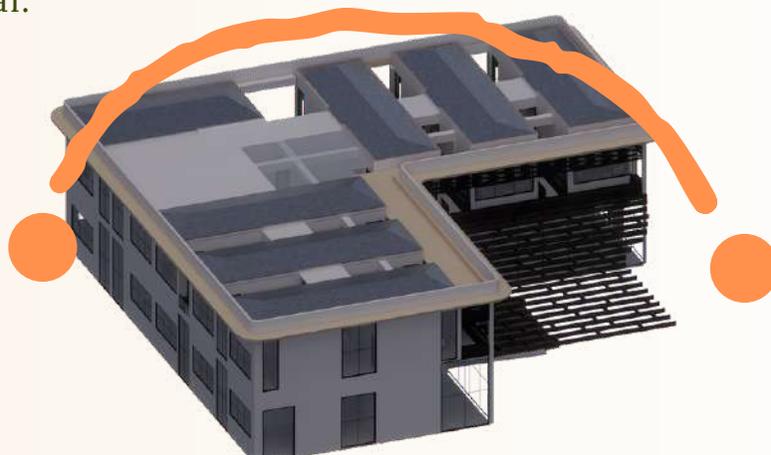
**Gambar 5.3.** Kanopi Selasar Terputus  
**Sumber :** Penulis 2023



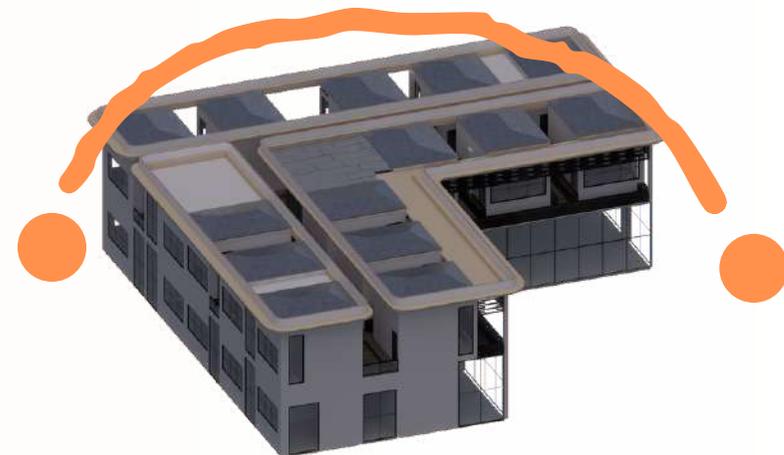
**Gambar 5.4.** Kanopi Selasar Tersambung  
**Sumber :** Penulis 2023

### 5.3.2 Pengoptimalan Pencahayaan pada Taman Rawat Inap

Penguji berkomentar penggunaan taman atas pada rawat inap kurang optimal pada pencahayaan sehingga tanaman kurang mendapatkan pencahayaan, Penulis memaksimalkan pencahayaan dengan adanya bukaan pada atap yang terdapat taman sehingga taman mendapatkan pencahayaan yang optimal.



**Gambar 5.5.** Pengoptimalan Pencahayaan  
**Sebelum**  
**Sumber :** Penulis 2023



**Gambar 5.6.** Pengoptimalan Pencahayaan  
**Sesudah**  
**Sumber :** Penulis 2023

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Bloemberg, F.C. 2009. Healing Environment in Radiotherapy: Recommendations Regarding Healing Environment for cancer patients
- Uwajeh, P.C. & Ezennia, I. S. 2019. Evaluating staff perceptions of supportive healing environment healthcar facilities
- Ulrich, R. S. (1992). How design impacts wellness. *Healthcare Forum Journal*, 35(4), 20-25.
- Marcus, C. C., & Barnes, M. (1999). *Healing gardens: therapeutic benefits and design recommendations*. John Wiley & Sons.
- Cooper Marcus, C., & Sachs, N. A. (2014). *Therapeutic landscapes: An evidence-based approach to designing healing gardens and restorative outdoor spaces*. John Wiley & Sons.
- DuBose, J., MacAllister, L., Hadi, K., & Sakallaris, B. (2018). Exploring the Concept of Healing Spaces. *Health Environments Research and Design Journal*, 11(1), 43-56.
- Asrori, A. (2015). Terapi Kognitif Perilaku Untuk Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (JIPT)*, 03(Vol 3, No 1 (2015)), 89-107
- Tanjung, C. S., Subroto, U., Satiadarma, M., Tarumanagara, U., & Therapy, C. B. (2019). Penerapan Terapi Psikodinamika Dan Cognitive Behavior Therapy Dalam Mengurangi Symptom Avoidant Personality Disorder. *Untar*, 4(2), 69- 82.
- Pearson, M., dan Wilson, H. 2012. Soothing spaces and healing places: Is there an ideal counselling room design? *Psychotherapy in Australia*, 18(3), 46 - 53.
- Halim, Deddy. 2005. *Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: Grasindo
- Greg, 2014. *The Perfect Treatment Room*.
- Department of Veterans Affairs Veterans Health Administration. *Space Planning Criteria*. Washington DC: US Department of Veterans Affairs.
- Case, Caroline dan Tessa Dalley. 2014. Chapter 3: The Art of Therapy Room. *The Handbook of Art Therapy* Routledge. London: Routledge.
- Blackwelder, Whitney. 2004. *Architecture using the rudiments of music: Music Therapy Center*. Thesis.

Mitchell, Nancy. 2017. A Gym So Beautiful, You Might Actually Want to Go to the Gym. Apartmenttherapy.com.

Lidayana, V., Alhamdani, M.R., & Pebriano, V. 2013. Konsep dan Aplikasi Healing Environment dalam Fasilitas Rumah Sakit. Jurnal Teknik Sipil Untan.

Marcus, C. & Barnes, M. 2007. Gardens in Healthcare Facilities - Uses, Therapeutic Benefits and Design Recommendations, The Centre for Health Design, Marnez, CA.

Sumintardja, Djauhari. 1997. Buku Pedoman Perencanaan Perabot Dan Perlengkapan Perpustakaan. Jakarta : Depdikbud.

Golilefish.net. The DuPont™ Corian® Healing Colors Collecon by LileFISH TINK TANK. Diakses pada 23 Agustus 2021. [hps://golilefish.net/products-color-strategy/color-strategy.html](https://golilefish.net/products-color-strategy/color-strategy.html)

Linguist, R. , Tracy, M. F., & Snyder, M. (2018) Complementary and Alternative Therapies in Nursing - Google Books. Springer Publishing Company

KEMENKES RI. (2019). Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia. In InfoDATIN (p. 12).

Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Bloomberg Hopkins School of Public Health. (2022). Indonesia - National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan Penelitian.

Woy Woy Rehabilitation [https://www.archdaily.com/551038/woy-woy-rehabilitation-unit-woods-bagot?ad\\_medium=gallery](https://www.archdaily.com/551038/woy-woy-rehabilitation-unit-woods-bagot?ad_medium=gallery)

Napean Mental Health Centre [https://www.archdaily.com/550968/nepean-mental-health-centre-woods-bagot?ad\\_medium=gallery](https://www.archdaily.com/550968/nepean-mental-health-centre-woods-bagot?ad_medium=gallery)

6

LAMPIRAN

# SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia  
Gedung Moh. Hatta  
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext.2301  
F. (0274) 898444 psw.2091  
E. perpustakaan@uii.ac.id  
W. library.uui.ac.id

## SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2126607333/Perpus./10/Dir.Perpus/I/2023

*Bismillaahirrahmaanirrahiim*

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Arya Naufal Septiana  
Nomor Mahasiswa : 19512189  
Pembimbing : Barito Adi Buldan RGR. ST. MA., IAI  
Fakultas / Prodi : Teknik Sipil dan Perencanaan/ SARJANA ARSITEKTUR  
Judul Karya Ilmiah : Perancangan Mental Health Centre Remaja dengan Pendekatan Healing Environment di Magelang

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **15 (Lima Belas) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 7/5/2023

Direktur



Muhammad Jamil, SIP.

# ARCHITECTURE PRESENTATION BOARD



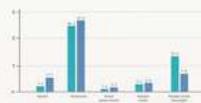
## PERANCANGAN MENTAL HEALTH CENTER REMAJA DENGAN PENDAKATAN HEALING ENVIRONMENT ARCHITECTURE DI MAGELANG

Masalah kesehatan mental saat ini mengalami peningkatan, lebih dari 15 juta remaja dan dewasa muda mengalami masalah kesehatan mental namun belum dapat menyelesaikan masalah ini. Faktor seseorang tidak dapat menyelesaikan masalah ini karena kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar dan stigma negatif terhadap gangguan kesehatan mental, selain itu kurangnya fasilitas dan akses untuk mendapatkan bantuan tenaga ahli menjadi kendala bagi seseorang untuk menyelesaikan masalah kesehatan mental yang di alaminya. Oleh karena itu, perlu dilakukannya peningkatan sarana dan prasarana yang memadai dan mudah di akses khususnya bagi remaja. Pusat kesehatan mental masih jarang ditemui di Indonesia padahal tempat ini sangat di perlukan agar seseorang mendapatkan penanganan yang tepat dan mengurangi stigma masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental. Magelang Mental Health Center merupakan fasilitas kesehatan mental yang menangani masalah kesehatan mental ringan di masyarakat dengan pendekatan Healing Environment Architecture sehingga dapat mencegah gangguan kesehatan mental berat

### LATAR BELAKANG

#### Meningkatnya Masalah Mental pada Remaja

Berdasarkan Indonesia- National Adolescent Mental Health Survey 2022, 15,5 juta (34,9 persen) remaja mengalami masalah mental. Dari jumlah itu, baru 2,6 persen yang mengakses layanan konseling, baik emosi maupun perilaku. Karena itu, perhatian dan tindakan untuk mengatasi masalah kesehatan mental saat ini sangat penting.



#### Kurangnya Simpati Masyarakat Tentang Kesehatan Mental

Banyak orang yang mengalami gangguan kesehatan mental masih sering kali dianggap sebagai orang yang lemah, tidak mampu mengatasi masalah, atau bahkan dianggap sebagai hal yang aib.

Untuk mengatasi masalah stigma dan kurangnya simpati masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental, perlu dilakukan upaya-upaya edukasi dan sosialisasi tentang kesehatan mental, meningkatkan akses terhadap perawatan kesehatan mental, serta memperkuat dukungan dari masyarakat.

#### Magelang sebagai penyedia Layanan Kesehatan Jiwa

Menurut info datin jumlah penderita gangguan mental yang mendapatkan pengobatan dan tidak terlintar di Jawa Tengah sebesar 36,5%. Hal ini menunjukan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengobatan bagi penderita gangguan mental di Jawa Tengah cukup tinggi. Pengobatan bagi penderita gangguan mental tidak hanya melalui medis tetapi juga melalui pendekatan rohani. Maka dari itu pemilihan lokasi di Magelang ini bertujuan sebagai penunjang dari fasilitas kesehatan jiwa yang ada di rumah sakit jiwa Dr. Soerojo



### LOKASI



KDB  
60%

KLB  
4

KDH  
30%



# ARCHITECTURE PRESENTATION BOARD

RUMUSAN MASALAH

## MASALAH UMUM

Bagaimana merancang bangunan mental health center dengan pendekatan Healing Environment yang mampu mempengaruhi kenyamanan pengguna dan membantu proses penyembuhan pasien?

## MASALAH KHUSUS

1. Bagaimana merancang mental health center dengan pendekatan Healing Environment yang mampu mempengaruhi kenyamanan termal dan visual dengan nuansa alami?
2. Bagaimana bentuk ruang massa dan tata letak yang mempengaruhi kenyamanan termal dan visual dengan nuansa alami dan merespon kebutuhan pengguna?

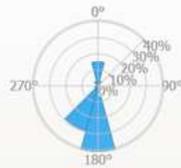
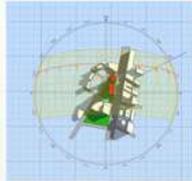
## TUJUAN

Menghasilkan rancangan mental health center yang memiliki nuansa yang dapat mempengaruhi psikologi pasien sehingga membantu mempercepat penyembuhan melalui pendekatan healing environment

## SASARAN

1. Perancangan mental health center yang memperhatikan konsep Healing Environment
2. Pengoptimalan penataan massa dan ruang mental health center dalam mempengaruhi psikologi.

ANALISIS SITE



Pada gambar terlihat area barat laut dan timur laut cenderung akan terkena sinar matahari langsung tanpa adanya area pembayangan. Sisi utara dan selatan bisa dimanfaatkan sebagai area dengan fungsi ruang terbuka atau ruang-ruang lain yang memungkinkan terkena cahaya matahari banyak

Berdasarkan data dari meteoblu pada gambar 2.5 arah angin berhembus rata-rata dari arah selatan ke utara dengan kecepatan antara 5-10 km/h. Bentuk desain yang mengikuti arah datangnya angin ini bisa berupa pola tata massa bangunan, penataan vegetasi dalam site, dan permainan lorong angin agar sisi timur dan barat dari site tetap mendapatkan angin alami.

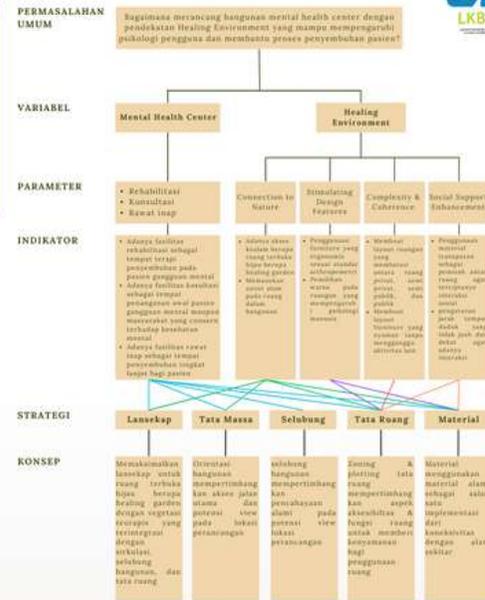
Berdasarkan kajian konsep desain healing environment yaitu **Complexity & Coherence** adanya pemisahan ruang privat dan publik merupakan aspek yang penting. Kawasan ini terbagi menjadi 5 bangunan yaitu:

- Gedung utama yang berisi fasilitas utama seperti ruang konsultasi, konseling, seminar, kantor, terapi dan pelatihan
- Gedung rawat inap yang digunakan untuk penanganan pasien yang perlu adanya pengawasan
- Gedung servis berisikan fasilitas MEP pada kawasan
- Mushola
- Gym

Selain memiliki massa bangunan kawasan ini memiliki area terbuka hijau berupa healing garden. Area terbuka hijau ini merupakan bagian dari konsep healing environment yaitu **Connection to Nature** yang memberi koneksi dengan alam.



PETA PERMASALAN



TRANSFORMASI



# ARCHITECTURE PRESENTATION BOARD

HEALING ENVIRONMENT

## CONNECTION TO NATURE

Membuat bangunan yang memiliki koneksi dengan alam dan memaksimalkan cahaya alami yang masuk dalam bangunan. Unsur alam ini di masukan pada interior dengan membuat indoor garden dan pada eksterior dengan membuat healing garden

## SOCIAL SUPPORT ENHANCEMENT

Menciptakan terjadinya interaksi sosial pada dalam bangunan maupun luar bangunan. Membuat tempat berkumpul pada dalam bangunan dan luar bangunan dapat menciptakan interaksi sosial dan pengaturan tempat duduk dan partisi yang tidak menghalangi interaksi

## STIMULATING DESIGN FEATURES

Merangsang panca indra pengguna dengan penggunaan warna yang menyerupai warna alam atau warna sejuk dan penggunaan furniture yang nyaman dengan adanya tekstur yang berbeda dapat merangsang indra pengguna

## COMPLEXITY & COHERENCE

Pembagian ruang dan massa yang membagi antara privat dan publik serta pengaturan layout furnitur yang menjaga privasi pengguna saat tidak ingin berinteraksi

PENERAPAN PENDEKATAN PADA BANGUNAN



Pada lobby bangunan terdapat beberapa tempat yang dapat digunakan oleh pengguna. Penerapan unsur alam pada lobby ini dengan adanya indoor garden pada lounge serta terdapat unsur air untuk memberikan ketenangan pada ruangan. Terdapat beberapa ruang interaksi pada lobby ini dengan nuansa yang berbeda beda agar pengguna dapat memilih tempat yang nyaman.

Selain pada lobby ini penerapan pendekatan di gunakan pada lansekap seperti gambar di bawah ini

PENERAPAN PENDEKATAN PADA RUANGAN

## RUANG KONSULTASI



Pada ruang konsultasi ini terdapat dua area yaitu area perkenalan dan area pendekatan. Ruangan ini menerapkan pendekatan melalui indoor garden serta penggunaan material yang bertekstur serta warna yang dekat dengan unsur alam.

## RUANG KONSELING



Pada ruang konseling ini terdapat area yang lebih intim antara konseler dan pasien. Pada ruang ini tidak banyak ornamen pada ruangan agar pengguna tidak terdistrack oleh lingkungan sekitar dan lebih fokus pada konseling yang dilakukan

## RUANG KAMAR



Pada ruang kamar ini menggunakan warna alam agar menstimulus ketenangan bagi pasien serta adanya indoor garden dalam ruangan agar menurunkan tingkat stress bagi pasien. Di kamar ini terdapat kaca yang menghadap keluar ruangan dan pada sisi kiri dan kanan terdapat taman pada balkon agar penerapan pendekatan lebih maksimal

## RUANG SEMINAR



Pada ruang seminar ini di buat kedap suara dan juga menerapkan unsur alam pada dalam ruangan selain itu terdapat bukaan yang lebar agar pencahayaan dapat masuk dengan maksimal pada bangunan



## TEMPAT DUDUK



Taman ini menciptakan ruang interaksi yang dapat merangsang sensorik pengguna karena terdapat bunga bunga yang merangsang penciuman

## TEMPAT DUDUK



Area ini menjadi opsi lain untuk tempat sosialisasi dengan adanya bunga dan kolam menciptakan tempat yang tenang

## TEMPAT DUDUK



Area ini merupakan tempat duduk agar pengguna mendapatkan privasi sendiri hal ini termasuk dalam asur terapeutic yaitu Sosial valorisation

## TAMAN BUNGA DAN AIR MANCUR



Taman bunga dan air mancur ini berperan merangsang pendengaran dan penciuman yang berguna untuk menciptakan ketenangan dalam diri

## AMPHITHEATER



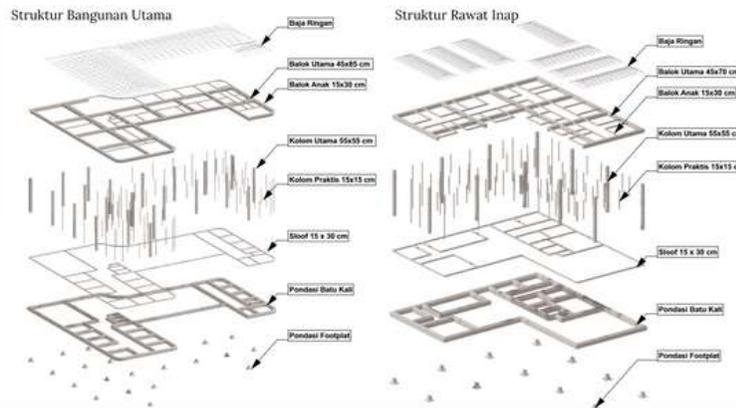
Amphitheater berguna untuk menciptakan unsur terapeutik yaitu Care In Community dimana pada area ini akan menciptakan interaksi antar pengguna dan juga tempat ini dapat digunakan untuk terapi terapi diluar ruangan

TATA LANSEKAP

# ARCHITECTURE PRESENTATION BOARD



SISTEM STRUKTUR



KELAYAKAN BISNIS

## ESTIMASI BIAYA KONSTRUKSI

Pekerjaan	Volume/m2	Harga Satuan	Harga Jumlah
<b>PEKERJAAN PERSIAPAN &amp; BONGKAR</b>			
Akuisisi Lahan	10.496	Rp. 1.000.000	Rp 10.496.000.000
Pekerjaan Persiapan	10.496	Rp. 28.000	Rp 293.888.000
			Rp 10.789.888.000
<b>BIAYA KONSTRUKSI BANGUNAN</b>			
Pekerjaan Arsitektur	2.856	Rp. 5.000.000	Rp 14.280.000.000
			Rp 14.280.000.000
<b>BIAYA INFRASTRUKTUR &amp; UTILITAS</b>			
Pekerjaan MEP	294	Rp. 3.000.000	Rp 882.000.000
			Rp 882.000.000
<b>BIAYA PERIZINAN</b>			
Perizinan Lahan & Lingkungan	10.496	Rp. 157.500	Rp 1.653.120.000
Perizinan Membangun Bangunan	2.856	Rp. 50.000	Rp 142.800.000
			Rp 1.795.920.000
<b>BIAYA PEMASARAN</b>			
Manajemen Pemasaran	15%	Rp. 215.369.419	Rp 215.369.419
			Rp 215.369.419
Rekap Rencana Anggaran Biaya			Rp 27.963.177.419
		<b>JUMLAH</b>	Rp 27.963.177.419
		<b>PPN 10%</b>	Rp 2.796.317.742
		<b>TOTAL HARGA</b>	Rp 30.759.495.161
Biaya Per m2 (Rp/m2)	2.856	Rp 30.759.495.161	Rp 10.770.131

## PENDAPATAN

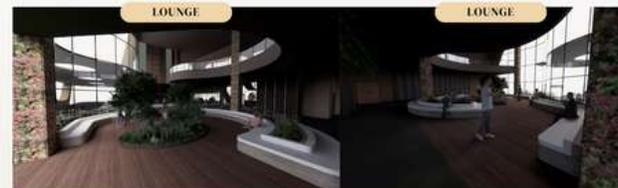
Jenis Ruang	Kapasitas	Harga Satuan	Perbulan	Pertahun
<b>PENDAPATAN PARKIR</b>				
Mobil	40	Rp. 3.000	Rp 3.600.000	Rp 43.200.000
Motor	30	Rp. 2.000	Rp 1.800.000	Rp 21.600.000
<b>PENDAPATAN FASILITAS LUMUM</b>				
Konsultasi Psikologi	4 Ruang	Rp. 185.000	Rp 88.800.000	Rp 1.065.600.000
Konseling Psikologi	4 Ruang	Rp. 185.000	Rp 88.800.000	Rp 1.065.600.000
Terapi Individu	4 Ruang	Rp. 150.000	Rp 72.000.000	Rp 864.000.000
Terapi Kelompok	2 Ruang	Rp. 110.000	Rp 33.200.000	Rp 138.400.000
Terapi Musik	Rp. 130.000	Rp 23.400.000	Rp 280.800.000	
Terapi Seni	Rp. 130.000	Rp 23.400.000	Rp 280.800.000	
Pelatihan Diri	3 Ruang	Rp. 150.000	Rp 54.000.000	Rp 648.000.000
Ruang Seminar	100 Orang	Rp. 750.000	Rp 22.500.000	Rp 270.000.000
GYM	Rp. 185.000	Rp 38.850.000	Rp 466.200.000	
<b>PENDAPATAN RAWAT INAP</b>				
Kamar	14	Rp. 300.000	Rp 84.000.000	Rp 1.008.000.000
<b>TOTAL PENDAPATAN PER TAHUN</b>				Rp 6.372.200.000
Biaya Pengelolaan Properti	35		Rp 1.200.000	Rp 14.400.000
<b>PENDAPATAN KOTOR</b>				Rp 6.157.800.000
Biaya Energi dan Air	5%			Rp 307.890.000
Pengelola / Karyawan	5%			Rp 307.890.000
<b>KEUNTUNGAN KOTOR</b>				Rp 5.542.020.000
Pajak	10%			Rp 554.202.000
<b>KEUNTUNGAN SETELAH PAJAK</b>				Rp 4.987.818.000
<b>TOTAL INVESTASI</b>				Rp 4.987.818.000
<b>WAKTU PENGEMBALIAN TERHADAP INVESTASI/tahun</b>				6,1

RESEPSIONIS



TEMPAT DUDUK

LOUNGE



LOUNGE

R. SEMINAR



R. KONSELING

R. KONSULTASI



KAMAR

TAMPAK DEPAN



TEMPAT DUDUK



AMPHITEATER



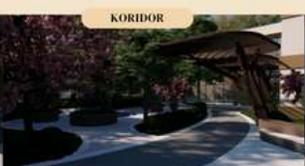
TEMPAT DUDUK



TAMAN BUNGA



KORIDOR



MUSHOLA



KORIDOR



# MAKET



# MAKET



# MAKET





## PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR



한국건축학교육인증원  
Korea Architectural Accrediting Board



CANBERRA  
ACCORD



BOARD OF ARCHITECTS MALAYSIA  
LEMBAGA ARKITEK MALAYSIA

RIBA   
Architecture.com

PERANCANGAN MENTAL HEALTH CENTER REMAJA DENGAN  
PENDAKATAN HEALING ENVIRONMENT DI MAGELANG

ARYA NAUFAL SEPTIANA  
19512189





#C8D0C7

#B6B8B5

#B3BBDB

#5B6F65

#061C28



- perlu di baca di benerin
- di komper di cek lagi